

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag

IBU AGUNG H.A. DEPU

**PATRIOT
PEMBELA
TANAH
AIR**



WINEKA MEDIA
BELAJAR SEPANJANG HAYAT

**IBU AGUNG H.A. DEPU
PATRIOT PEMBELA TANAH AIR**

IBU AGUNG H.A. DEPU PATRIOT PEMBELA TANAH AIR

Penulis: Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag



WINEKA MEDIA
BELAJAR SEPANJANG HAYAT

IBU AGUNG H.A. DEPU
PATRIOT PEMBELA TANAH AIR

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag

ISBN: 978-602-0923-87-1

Copyright © 2018

Penerbit Wineka Media



WINEKA MEDIA
BELAJAR SEPANJANG HAYAT

Anggota IKAPI No.115/JTI/09

Jl. Palmerah XIII N29B, Vila Gunung Buring Malang 65138

Telp./Faks : 0341-711221

Website: <http://www.winekamedia.com>

E-mail: winekamedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR PENULIS

Hamparan harapan Kasih *Ilahi Rabbi*, jemari kami terbentang menengadah seraya memohon Rahmat dan Ridho **Allah SWT**, atas terselesaikannya dalam keterbatasan buku kecil yang berjudul: ***Ibu Agung H.A.Depu Patriot Pembela Tanah air*** ini dapat diterbitkan dengan harapan kiranya para pembaca yang budiman teristimewa oleh para generasinya untuk dapat mengetahui akan proses dari keberadaan serta latar belakang yang maknanya telah terangkai dalam buku ini.

Kenapa dan mengapa kami awali dengan ucapan terima kasih dan rasa syukur kehadirat *Ilahi Rabbi*, karena dengan terbitnya buku ini maka kita dapat memahami akan sepek terjang ***Ibu Agung H.A.Depu*** untuk kita jadikan acuan dan perbandingan bahwa sudah sampai dimana kini kita dapat berbuat, pemaparan perjuangan ***Ibu Agung H.A.Depu*** yang tertuang dalam sebuah buku ini tentunya akan banyak pertanyaan yang akan timbul didalamnya, dan ini perlu dipahami, bahwa pengenalan akan diri dan keluarga ***Ibu Agung H.A.Depu*** bukanlah merupakan suatu ajang pameran dan pengenalan yang berujung pada maksud tertentu, bukan, sekali lagi bukan dan hal itu bukan tujuan akan tetapi tujuan utama adalah rasa syukur dan terima kasih kepada ***Ibu Agung H.A.Depu*** yang telah membuat catatan perjalanan hidup guna menjadi cerminan bagi para generasi untuk berbuat dan bertindak dalam mengarungi lautan kehidupan selanjutnya.

Kami yakin sepenuhnya bahwa didalam pemaparan yang ada dalam tulisan buku kecil ini akan terdapat hal-hal yang kurang berkenaan, terutama dalam hal penyebutan nama dan yang lainnya, teristimewa lagi pada data yang terdapat dalam buku kecil ini yang tentunya tidak menutup kemungkinan akan terdapat berbagai kesalahan dan kekhilafan maupun dengan faktor-faktor lainnya yang diakibatkan oleh berbagai hal dalam meyelusuri data untuk mendapatkan informasi yang akurat, tetapi namun demikian saya atas nama pribadi bersama dengan seluruh keluarga memberikan ucapan terima kasih dan Penghargaan kepada semua pihak tak terkecuali yang telah turut berperan aktif sehingga buku kecil ini dapat terselesaikan sesuai dengan rencana awal sebagaimana ungkapan menuntun kita dengan menyatakan bahwa:

Tiada gading yang tak retak, namun kesempurnaan gading terletak pada retaknya, dan laut bukanlah laut kalau dia tidak bergelombang.

Isi buku ini adalah warisan yang paling berharga buat kita semua bagi orang Mandar teristimewa dengan ahli warisnya serta cicit dan buyut dari ***Ibu Agung H.A.Depu***, Amin yah Rabbul Alamin,

Penulis

KATA PENGANTAR KELUARGA

IBU AGUNG H.A. DEPU

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan memanjatkan segala puji dan rasah syukur kehadirat **Yang Maha Kuasa** karena dengan terbitnya buku ini yang ditulis oleh sdr. **DR Anwar Sewang M.Ag** yang berjudul ***Ibu Agung H.A. Depu Patriot Pembela Tanah Air.***

Beranjak dari sebuah kata yang bijak ***Bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang tahu menghargai akan para pahlawannya*** dan dalam semangat yang mendasari gerak langkah anak-anak bangsa dalam memperjuangkan kemerdekaannya, yang berangkat dari sebuah ketulusan hati tanpa pamrih, mereka kemudian mengorganisir diri dalam berbagai barisan gerakan perjuangan mengusir penjajah sebagaimana yang pernah terjadi di Mandar, dengan adanya apa yang disebut dengan Kelasykaran Kebaktian Rahasia Islam Muda (Kris Muda) Mandar dan berlanjut dengan munculnya Barisan Tentara Keamanan Rakyat yang disingkat TKR yang merupakan cikal bakal lahirnya Tentara Nasional Indonesia yang disingkat TNI, penjelmaan ini atas adanya dekrit Presiden Republik Indonesia tertanggal 5 Oktober 1956 dan dengan semangat juang yang populer dengan sebutan Semangat dan Nilai-nilai Juang 45

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan diatas dunia

harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikeadilan dan prikemanusiaan.

Setiap bangsa yang terbelenggu oleh penjajahan wajib melepaskan diri dari kaum penjajah serta membuat revolusi didalam perjuangannya merebut kemerdekaannya tanpa terkecuali termasuk Bangsa Indonesia.

Dari peristiwa kesejarahan perjuangan kemerdekaan berdasarkan proklamasi 17 Agustus 1945 dapat ditimba nilai-nilai untuk diwarisi dan diwariskan kepada generasi selanjutnya begitu juga dengan perjuangan para pejuang terdahulu sebelum kemerdekaan kita peroleh, jasa para pejuang selama pendudukan Belanda di Indonesia menjadi warisan buat generasi dari zaman kezaman, sikap cinta tanah air bangsa dan negara merupakan sikap patriotisme jiwa dan raga, menjadi ciri khas perjuangan di Mandar, meskipun Perjanjian Linggarjati disebutkan seakan Sulawesi Selatan termasuk daerah Mandar telah dilepaskan dari Republik Indonesia sejak bulan November 1946, namun perlawanan demi proklamasi kemerdekaan tetap ditingkatkan, para pejuang tidak memperdulikan hasil suatu kompromi yang dibuat dibawah todongan Bayonet dan laras senjata serta dentuman meriam Belanda. Mereka tetap melawan musuh sebagai realisasi akan cinta tanah air bangsa dan negara Indonesia.

Dalam era Reformasi ini, satu hal yang hampir terlupakan adalah bahwa sesungguhnya Negara Republik Indonesia ini dibangun atas perjuangan dan perlawanan anak-anak Bangsa yang dengan sukarela mempertaruhkan jiwa dan raganya mengantarkan Negara Kesatuan Republik Indonesia ke titian emas proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945.

Sebagai generasi pelanjut dari generasi terdahulu saya sangat merespon dengan terbitnya buku ini, yang berjudul ***Ibu Agung H.A. Depu Patriot Pembela Tanah Air*** sebagai sebuah usaha yang bertujuan untuk kita dapat

berpartisipasi guna turut serta memberikan penghargaan sebagai sebuah ungkapan dari rasa tanda berterima kasih atas jasa dan pengorbanan kepada para pahlawan yang telah gugur sebagai kesuma Bangsa.

Salah satu ungkapan rasa terima kasih dan penghargaan dimaksud, yaitu dengan mendokumentasikan dalam bentuk peringatan dan penulisan sejarah perjuangan serta latar belakang kehidupan dan perjuangannya.

Hal ini dimaksudkan agar kita semua yang telah menikmati hasil perjuangannya tidak melupakan nilai-nilai perjuangan mereka serta para pahlawan yang telah dengan relah mengorbankan segala kesenangan jasmani dan rohani bahkan jiwa dan raga demi tetap utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia tercintai.

Akhirnya saya atas nama pribadi mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada sdr. **DR Anwar Sewang M.Ag** yang telah berupaya dengan segala daya untuk menyusun buku ini. Walaupun didalamnya masih akan terdapat berbagai kesalahan sebagai sebuah keterbatasan dari seorang hamba Allah . Amin

Atas nama Keluarga besar
Ibu Agung H.A.Depu

Drs.H.A.Muhammad Ali Baal
Mp Msi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS --- ii

KATA PENGANTAR KELUARGA IBU AGUNG H.A. DEPU - iv

DAFTAR ISI --- vii

BAB I PENDAHULUAN --- 1

- A. Mandarku Kini dan Mandarku Dulu --- 1
- B. Latar Belakang Leluhur --- 9
- C. Kekerabatan Ibu Agung H.A. Depu --- 16
- D. Passitambengan (Jalinan Kekerabatan) --- 37

BAB II PATRIOT PEMBELA BANGSA --- 41

- A. Semangat Juang --- 41
- B. Pahlawan yang Terlupakan --- 46
- C. Semangat Nasionalisme --- 50

BAB III LATAR BELAKANG SEJARAH --- 58

- A. Fakta Sejarah --- 58
- B. Kedatangan Belanda di Mandar --- 60
- C. Tomuanena Mandar --- 68
 - 1. Masa Kecil Ibu Agung --- 68
 - 2. Memasuki Masa Remaja --- 70
 - 3. Memasuki Jenjang Rumah Tangga --- 72
 - 4. Menjadi Arayang Balanipa --- 73

BAB IV MASA SEBELUM KEMERDEKAAN --- 77

- A. Lahirnya Organisasi di Mandar --- 77
- B. Ibu Agung yang Agung --- 81
- C. Lahirnya Kelasykaran Kris Muda --- 82
- D. Pendudukan Jepang di Mandar --- 88
- E. Menjadi Anggota Lapris --- 97

F. Menyambut Datangnya Proklamasi --- 98

**BAB V MASA PERJUANGAN MEREBut
KEMERDEKAAN --- 101**

- A. Detik-Detik Proklamasi --- 101
- B. Peristiwa Wasterling di Mandar --- 105
 - 1. Kedatangan Tentara Sekutu --- 105
 - 2. Permintaan Bantuan --- 109
 - 3. Kedatangan Wasterling di Mandar --- 112
 - 4. Tragedi Berdarah di Mandar --- 113
- C. Kibar Merah Putih di Mandar --- 115
 - 1. Pengibaran Bendera --- 115
- D. Kontak Senjata di Mandar --- 132

BAB VI MASA SESUDAH KEMERDEKAAN --- 140

- A. Kenangan yang Tak Terlupakan --- 140
- B. Ketua Swapraja --- 146
- C. Hijrah ke Makassar --- 148
- D. Melewati Masa-Masa Pensiun --- 156
- E. Kisah Menarik H.A.Depu --- 160
- F. Daftar Keluarga --- 166

BAB VII PENUTUP --- 169

DAFTAR TANDA JASA DAN PENGHARGAAN --- 174

DAFTAR PUSTAKA --- 177



Ibu Agung H.A..Depu Pucuk Pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar penyandang gelar Mahaputera Utama dan Mahaputera Pratama Indonesia



Lukisan foto Ibu Agung H.A.Depu saat disemati Bintang Mahaputra Pratama Indonesia oleh bapak Presiden RI Ir. Soekarno pada tahun 1962

BAB I

PENDAHULUAN

A. Mandarku kini dan Mandarku dulu

Sebelum kita berbicara tentang sosok tokoh legendaris dari pejuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia ada baiknya kalau kita tampilkan dulu tentang Mandar dulu dan Mandarku kini mengingat bahwa tokoh yang akan pocus dibicarakan pada tulisan ini adalah berasal dari daerah Mandar selaku mantan Arayang Balanipa ke 52 yang juga adalah seorang arsitektur dalam pelestarian tatanan budaya Mandar.

Didalam membahas topik tentang *Mandarku dulu dan Mandarku kini* tentu bukanlah soal yang sangat sederhana, implikaasinya cukup luas dan kendalanyaapun dengan sendirinya cukup banyak,.

Kata Mandar dalam berbagai lontar Mandar, sangatlah terlalu banyak ditemukan dalam arti dan kepentingan yang berbeda-beda, namun tidaklah semua arti dan kepentingan yang berbeda-beda tersebut masuk kareteria dalam judul diatas, melainkan adalah bagian-bagian penting tentang hakekat keberadaan Mandar itu sendiri dulu dan sekarang yang erat hubungannya dengan kehidupan manusia yang berperedikat selaku orang Mandar.

Dengan memahami logika sejarah Mandar, maka kita tidak akan mampu untuk mengingkari, bahwa Mandar tak lebih dari nama atau istilah kesatuan suku dan budaya untuk seluruh rakyat yang mendiami wilayah Mandar sekarang ini didalam bersatu padu mengangkat harkat dan martabatnya sebagai suatu rumpun keluarga yang bersal dari satu leluhur yang disebut *mesa kanne* (satu asal kejadian).

Komitmen dalam bersatu untuk maju bersama yang dahulu telah dilakukan antara kerajaan-kerajaan di *Pitu Ba'bana Binanga* (tujuh kerajaan yang bermukim disepuluh muara sungai) yang dicanangkan oleh *Billa Billami* bergelar *Tomepayung* Mara'dia Balanipa ke II pada pertemuan *Sirumung Karaya di Tammajarra* yang juga disebut *Assitalliang Tammajarra* yang kemudian melahirkan statmen politik *Loa Assamalewuang Tammajarra* (piagam Tammajarra) diperakarsai oleh *Billa Billami* alias *Tomepayung* dari Kerajaan Balanipa yang kemudian mendapat gelar dengan sebutan *Ama* (ketua) dan kerajaan Sendana mendapat gelar dengan sebutan *Indo* (wakil ketua) yang selanjutnya meluas berlanjut pada komitmen bersama antara *Pitu Ba'bana Binanga* dengan *Pitu Ulunna Salu* yang diprakarsai oleh dua tokoh utama yaitu *Billa Billami* alias *Tomepayung* dari Kerajaan Balanipa selaku ketua PBB yang kemudian mendapat gelar sebagai *Arayang* dan *Londo Dehata* alias *Nenek Tomammpu* dari kerajaan Rantebulahan yang bergelar *Indo Lembang* selaku ketua PUS, yang kemudian melahirkan kesepakatan bersama yang terkait dalam perjanjian *Allamungan Batu di Luyo* dan juga disebut *Dandan bassi di Luyo* yaitu *Sipamandar* (saling memperkuat) sebagai ikrar persaudaraan karena merasa berasal dari satu leluhur yaitu anak cucu dari seorang yang bernama *Pangkopadang* sebagai cikal bakal setiap orang yang mendiami bumi Mandar ini, hal ini merupakan satu bukti bahwa komunitas masyarakat yang berdiam mulai dari

Binanga Karaeng sampai ke Lalombi yang kini hanya terdiri dari selatan yaitu **Paku** (batas antara Sulbar dan Sulsel) sampai di utara yaitu **Suremana** (batas antara Sulbar dengan Sulteng), ini berarti bahwa kita orang Mandar telah kehilangan wilayah yaitu sekitar 10 (sepuluh) km diselatan dan 30 (tiga puluh) km di utara, dan hal ini terjadi setelah Mandar pada zaman penjajahan Belanda menjadi wilayah pemerintahan yang disebut Afdelling yang dibagi kedalam empat onder afdelling dan sekarang setelah menjadi Provinsi Sulawesi Barat.

Mengingat akan hal tersebut diatas dan sejalan dengan pelaksanaan otonomi di daerah secara luas dan nyata serta bertanggung jawab terutama dalam berbagai hal penyelenggaraan yang ada hubungannya dengan masalah Adat Istiadat sehingga sangat perlu pemahaman tentang sejarah bagi semua komponen yang ada dalam wilayah bekas kerajaan di Mandar yang terdiri dari beberapa raja-raja yang masing-masing berdaulat pada wilayahnya, oleh karena itu di Mandar sejak dahulu kala tidak ada dan tidak akan pernah ada yang disebut **Raja Mandar** yang menguasai seluruh kawasan Mandar dan yang ada di Mandar adalah raja-raja di Mandar yang terdiri dari 14 kerajaan besar dan beberapa kerajaan otonom serta daerah Palili yang bersatu padu dengan komitmen.

Sisarapai Mata malotong anna mata mapute anna mala sisara Pitu Ulunna Salu anna Pitu Ba'bana Binanga (nanti hitam dan putihnya mata berpisah barulah tujuh kerajaan dihulu dan tujuh kerajaan dimuara dapat berpisah). Dengan kata lain bahwa keempat belas kerajaan tersebut diatas adalah ibarat sebuah sungai yang hanya dapat dipilah antara hulu dan muara.

Dan setiap pemimpin di Mandar akan berpegang pada prinsip bahwa

Naiyya Mara'dia, tammatingoi dibwongi, Tarrarei diallo, namandandang mata, Dimamatanna daung ayu,

dimalimbonna rura, diamadzinginna lita', diayarianna banne tau, diatepuanna agama (Seorang raja tidak akan lena tertidur pulas diwaktu malam, dan tidak akan duduk berpangku tangan disiang hari, tetapi senantiasa akan memperhatikan: Hijau suburnya dedaunan dan dalam dangkalnya tebat, keamanan dan pertahanan negeri akan tetap terjaga, berkembangnya pertumbuhan penduduk kemantapan dan kerukunan hidup beragama).

Setiap Orang Mandar bila kedatangan tamu yang akan menginap dirumahnya, maka sang pemilik rumah akan berusaha semampunya untuk memberikan pelayanan semaksimal mungkin pada tamunya, yang dalam ungkapan menyatakan: ***Mua' diang toanamu anna situyui andiang diang mupattoanang, kalamamu manginrang anna mutoandzi tia toanamu*** (kalau ada tamumu yang datang dirumah, kemudian secara kebetulan tidak ada yang dapat dihidangkan, maka meminjamlah dahulu agar tamumu dapat engkau jamu dengan jamuan pada tamumu). Hal ini sejalan dengan perinsip orang Mandar yang berpegang teguh pada Nilai Siri' (malu) dengan menyatakan: ***Siri' ditia anna tuo tau dini dilino siri' to'o anna tuo tau dini dilino***, sawa mua' andiang diang siri dibatang alawena mesa rupa tau olo-olomi tu'u rapanganna (hanya dengan seri'lah kita hidup didunia dan karena siri' pula kita tinggalkan dunia, karena kalau tak ada rasa malu pada diri seseorang maka dia adalah merupakan binatang), hal ini memberi arti bahwa hanya karena ada perasaan malu pada diri maka hidup dan mati akan berarti.

Begitu juga dengan tatanan adat pada masa dahulu yang berlangsung sangat sakral dan disakralkan seperti perangkat hadat dan adat serta para personil dari kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar khususnya dengan kerajaan Balanipa dan ini harus tetap kita lestarikan karena telah memiliki payung hukum yaitu

dengan adanya undang-undang no. 20 tahun 2000 tentang pemberdayaan lembaga Adat.

Dan dengan adanya pemahaman akan sejarah dan budaya yang dimiliki oleh pemilik budaya itu sendiri dari beberapa pedapat untuk kita dapat satukan dalam sebuah pemahaman sehingga tidak terjadi kebingungan bagi masyarakat yang kemudian menganggap sebagai **Kekaburan sejarah** yang dapat mengarah kepada **kepalsuan sejarah** yang akhirnya membingungkan kemudian dapat menjadikan insiden kecil sampai kepada insiden berdarah karena masing-masing pelaku merasa yang paling benar seperti yang pernah terjadi di bekas Kerajaan Balanipa Mandar oleh sebuah lembaga yang menamakan dirinya pemerhati budaya dengan melantik 22 Sokko (pejabat pembantu raja) atau yang lazim disebut **Lembaga Hadat Sappuloh Sokko** yang kemudian setelah ada yang mengundurkan diri baik secara tertulis maupun lisan, yang diakibatkan karena merasa tidak benar atau merasa bahwa bukan dia yang sesungguhnya paling berhak, maka sebagai orang yang berhati dan berjiwa besar lalu ditolaknya jabatan itu atau yang bersangkutan merasa bahwa posisinya tidak pada seharusnya sehingga ikut menuding sebagai **Kekaburan sejarah**, akibat dari adanya hal tersebut diatas maka lembaga tersebut lalu pengambil inisiatif merevisi dari 22 Sokko tersebut yang telah dilantik kemudian diperkecil menjadi 10 Sokko, dan inipun pada akhirnya tidak diterima keberadaannya karena terlanjur telah salah langkah atau salah dalam prosudur, dapat dibayangkan sebagai sebuah kesalahan yang fatal karena berangkat dari dasar yang memang kurang memahami akan proses atau fase dari tatanan adat istiadat yang sesungguhnya (peraturan perundang-undangan kerajaan), Sehingga terjadi kekeliruan dan kesalahan yang sangat fatal yang pada akhirnya bermuara pada kekaburan sejarah lalu berlabuh pada peristiwa berdarah.

Kekeliruan tersebut memang fatal karena Sang Khadi (Puang Kali) atau yang populer dengan sebutan ***Mara'dianna Syara*** (Raja dalam bidang keagamaan) juga disebut sebagai salah satu bagian dari ***Sokko***, begitu juga dengan pelantikan Arayang Balanipa ke 55 beberapa waktu lalu yang pelaksanaannya berlangsung di Tomadzio (Campalagian) oleh seorang anggota dari lembaga yang sama, tetapi tidak sepaham dengan anggota lainnya, yang pada akhirnya menimbulkan sebuah insiden berdarah karena masing-masing pihak yang berkompeten ada yang merasa benar dan ada yang merasa tidak benar, dan hal ini juga tidak pernah terjadi dalam sejarah perjalanan kerajaan Balanipa bahwa pelantikan Arayang Balanipa dilakukan diluar wilayah kerajaan Balanipa (otonom), Karena perlu dipahami bahwa Tomadzio hanyalah merupakan wilayah otonom kerajaan Balanipa bukan merupakan wilayah teritorial pemerintahan kerajaan, bukti lain yang paling otentik bahwa lembaga adat dari perangkat Arayang dan petinggi Arayang serta kesepuluh pelaku Sokko yang telah dilantik oleh dua orang dari satu lembaga, yang telah berseberangan karena pada akhirnya dalam perjalanannya mereka juga tidak sepaham, begitu juga kembali terjadi pelantikan arayang Balanipa pada tahun 2010 yang pelakunya masih oleh Lembaga yang sama telah melantik Arayang Balanipa ke 55 tanpa adanya pembatalan atau pemberhentian dari Arayang yang dilantik di Tomadzio yang juga disebut sebagai arayang Balanipa ke 55 jadi di kerajaan Balanipa telah terjadi dua orang pemangku kerajaan yang ke 55 pada satu versi.

Dari kedua Pelantikan tersebut dalam setiap tatanan budaya di kerajaan Balanipa tidak difungsikan oleh masyarakat, kecuali berangkali hanya bagi keluarga dekat mereka atau yang sepaham dengan mereka, maka hal ini jelas mengisaratkan bahwa keberadaannya tidak diterima oleh umumnya masyarakat banyak

padahal keberadaan mereka telah berjalan hampir memasuki 12 (dua belas) tahun lamanya.

Pergeseran akan nilai budaya sekarang ini telah banyak yang tertjadi pada masing-masing kelompok dan jenis seperti diantaranya:

- Pengangkatan setiap arayang tidak lagi berdasarkan aturan dan perundang-undangan kerajaan
- Pergelaran tradisional kesenian Parrawana yang sudah tidak menampakkan keasliannya dengan menambahkan beberapa alat kesenian.
- Penggunaan sarung Sutra Mandar (lipa' Sa'be) hanya akan nampak terlihat dikenakan oleh para wanita di Mandar pada saat akan melayat sehingga terkesan bahwa Lipa' Sa'be Mandar adalah corak berkabung.
- Lipa sa'be Mandar yang asli adalah tidak memakai genggang dan sarung sutra yang memakai Genggang adalah corak orang Bugis dan inilah yang banyak sekali digunakan oleh orang Mandar dalam menghadiri setiap acara baik berupa adat maupun secara tradisional terlebih lagi dengan secara nasional.
- Parahnya lagi bahwa kita selaku orang Mandar telah membudayakan budaya luar di Mandar sepereti contohnya dengan cara berpakaian adat yang telah menggunakan ikat pinggang dalam setiap pertunjukan acara adat
- Sifat dari orang Mandar telah menjadi bahan langka seperti: **Sipakatau** (saling menghargai), **Sipaloloang** (sama memberi jalan), **Siammasei** (saling mengasihi), **Siasayangngi** (saling menyayangi), **anna si Rondo-rondo** (saling bantu membantu), **Sipakainga** (sama saling mengingatkan dari kelupaan) dan dengan konsep **Sibaliparri** (saling bekerja sama)

Kesemuanya yang telah tersebut dan yang belum sempat tersebut dapat saja dikembalikan apa bila kita selaku orang

Mandar tetap berpegang pada perinsif yang telah ditanamkan oleh para leluhur pendahulu dengan semboyan yaitu:

Mua' gesari bottu paunna se' Ipuang da' le'ba gesar bottu paunna se' Iada', mua gesaeri bottu paunna se'i ada' tanggessar bottu paunna se' Ipuang, anna mua' gesari bottu paunna se Ipuang siola se' Iada' da' le'ba gesar bottu paunna se Ipa'banua

(apabila ucapan Mara'dia sudah bergeser dari mufakat, kiranya para adat tidak bergeser dari ucapan semula, dan apa bila ucapan para adat yang bergeser kiranya Mara'dia tetap pada pendirian semula, lalu kalau ucapan Mara'dia dan para adat bergeser dari kata mufakat maka di mohon kiranya para rakyat mempertahankannya).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas yang bukan saja telah melupakan akan tatanan budaya, juga dengan menipisnya penghargaan terhadap para pahlawan yang sangat berjasa kepada negeri ini terutama sekali dengan Mandar itu sendiri sehingga sampai saat sekarang ini kita belum memiliki satupun Pahlawan Nasional padahal sangat banyak diantara para pejuang di Mandar yang layak menerima anugerah tersebut yang salah satu diantaranya adalah ***Ibu Agung H.A.Depu*** yang telah menerima Bintang Mahaputra Utama dan Bintang Mahaputra Pratama serta sederet bintang jasa lainnya.

Oleh karena itu dalam tulisan selanjutnya pada buku ini penulis akan memberikan gambaran tentang sepak terjang dari sosok pahlawan yang sangat layak dianugerahi sebagai Pahlawan Nasional.

B. Latar Belakang Leluhur

Bahwa sebelum kita membicarakan sosok pahlawan dari seorang tokoh pejuang yang berasal dari Mandar yang mendapat gelar sebagai Pahlawan dengan penganugerahan Bintang Mahaputra Pratama pada sekitar tahun 1960-an oleh Presiden pertama RI **Ir Soekarno** dan Bintang Mahaputra utama pada tahun 2010 oleh Presiden RI **Susilo Bambang Yodoyono** yang sebelumnya telah bergelar **Srikandi dari Jazirah Tiplayo, Tomuanena Mandar** yaitu **Ibu Agung H.A. Depu** yang juga adalah penerima sederet Bintang Jasa lainnya yang disematkan didadanya oleh Pejabat petinggi negara atas nama Bangsa Indonesia, maka terlebih dahulu ada baiknya untuk kita surut sejenak kebelakang hidup pada abad ke XIV untuk menyelusuri awal mula adanya **Amara'diangan anna Ataupiangan** di kerajaan Balanipa Mandar, hal ini kita lakukan karena mengingat bahwa **Ibu Agung H.A. Depu** adalah Mara'dia (Raja) yang berasal dari **Amara'diangan** (todziang laiyyana atau orang yang berdarah biru) yang disapa dengan sebutan penghormatan yaitu **Daeng**, dan beliau juga berasal dari **Taupia** (manusia pilihan) dari **Ataupiangan** (pemangku Adat dan Hadat) yang disapa dengan sebutan penghormatan yaitu **Puang**, kedua sebutan penghormatan ini yang ada didaerah Balanipa (Mandar) sejak terjadinya proses pembahagian kekuasaan yang disepakati antara dua tokoh utama dan pemekarsa berdirinya kerajaan Balanipa yang dimotori oleh Lembaga Adat Appe' Banua Kaiyyang di Balanipa yaitu **Napo, Samasundu, Mosso** dan **Todang-Todang**, kesepakatan tersebut adalah: **Imanyambungi** dikukuhkan sebagai Mara'dia (eksekutif) dengan sapaan penghormatan yaitu **Daeng** dan **Puang Dipoyosang** diangkat sebagai ketua Hadat (Sokko) yang kemudian mewakili Lembaga Adat (legislatif) dengan sapaan penghormatan yaitu **Puang**, dari kedua keturunan inilah yang secara turun-temurun memangku jabatan selaku

Mara'dia (Arayang) dan Lembaga Hadat (petinggi kerajaan) serta Lembaga Adat (Appe' Banua Kaiyyang).

Potret kenangan dari sejarah masa lalu yaitu pada awal mula adanya sistim pemerintahan kerajaan Balanipa, tersebutlah sebuah wilayah yang berada disekitar bukit menghampar diatas puncak gunung yaitu sejak pemerintahan pertama **Amara'diangan di Lepuang** (Napo) bernama **Imanyambungi** yang dalam perjalanannya setelah wafat bergelar **Todilaling** yang mengukir pula sejarah sakralnya sebuah pemakaman seorang raja yang ditandai dengan kesetiaan rakyat terhadap rajanya yang rela berkorban nyawa untuk menemaninya dalam liang lahat sampai ajal datang menjemput yang berjumlah ditaksir kurang lebih seratus orang.

Pemerintahan di Lepuang Napo yang dipimpin oleh Tomakaka, kemudian berkembang menjadi Mara'dia yang belum bernama (tetapi ada juga yang meyakini Mara'dia Napo) untuk selanjutnya pemerintahan kerajaan bernama kerajaan Balanipa yang lahir dalam sebuah proses kejadian antara **Bala** dan **Nipa** dan setelah **Imanyambungi** wafat beliau digantikan oleh putranya bernama **Billa Billami** sebagai mara'dia kedua, untuk selanjutnya mara'dia Balanipa bergelar menjadi Arayang di Balanipa yang kemudian lebih diperkuat eksistensinya pada muktamar yang melahirkan statmen politik **Loa Assamalewuang** (kebulatan tekad) dan **Asamaturuang** (Keinginan bersama) di Tammajarra (Assitalliang di Tammajarra) dan perjajjian di Luyo (Dandang Bassi di Luyo) yang melahirkan kesepakatan ikatan persatuan yang erat sebagai satu rumpun keluarga dibawah pemerintahan Mara'dia ke II dan Arayang I bernama **Billa Billami** yang juga bergelar **Tomepayung** yang dituakan disebut sebagai **Ama** (bapak atau ketua) yang juga disebut **Sambolangi** (pengayom jagat raya) dari perserikatan kerajaan-kerajaan yang terdiri dari **Pitu Ba'bana Binanga** dan **Pitu Ulunna Salu** serta

Arua Tapparitti'na Uwai yang lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Pitu Ba'bana Binanga terdiri dari:

- Kerajaan Balanipa
- Kerajaan Sendana
- Kerajaan Banggae
- Kerajaan Pamboang
- Kerajaan Tappalang
- Kerajaan Mamuju
- Kerajaan Binuang

2. Pitu Ulunna Salu terdiri dari:

- Kerajaan Rantebulahan
- Kerajaan Aralle
- Kerajaan Tabulahan
- Kerajaan Bambang
- Kerajaan Mambi
- Kerajaan Matangnga
- Kerajaan Tabang

3. Arua Tapparitti'na Uwai terdiri dari:

- Mara'dia Alu
- Mara'dia Tu'bi
- Mara'dia Taramanu
- Mara'dia Tomadzio
- Mara'dia Mapilli
- Mara'dia Tapango
- Mara'dia Onang
- Mara'dia Tubo

Dalam ***Assamalewuang*** dan ***Assamaturuang*** di Tammajarra (Muktamar Tammajarra I) kerajaan Binuang belum sempat hadir, nanti pada pertemuan kedua (muktamar Tammajarra II) yang dipimpin oleh Arayang ***Todiboseang*** barulah Kerajaan Binuang ikut hadir, sedangkan Arua

Tapparitti'na Uwai dalam pertemuan I dan II memang tidak pernah hadir karena mereka adalah termasuk daerah otonom dari kerajaan Balanipa sebanyak enam dan kerajaan Sendana sebanyak dua, dan itulah yang memperkuat pertimbangan Kerajaan Balanipa menjadi ketua dalam perserikatan kerajaan-kerajaan di Mandar, disamping sebagai pemekarsa dan kerajaan Sendana sebagai wakil perserikatan Ba'bana Binanga karena memiliki dua daerah otonom, begitu juga halnya pada pertemuan di Luyo (Allamungan Batu di Luyo) yang melahirkan dasar perjanjian dalam kesepakatan yaitu: **Sipamandar** (saling memperkuat) atau juga lazim disebut **Dandan bassi di Luyo** dimana Arua Tapparitti'na Uwai tidak ikut hadir secara nyata karena telah terwakilkan kepada induk kerajaannya yaitu kerajaan Balanipa dan kerajaan Sendana, akan tetapi lain halnya dengan kerajaan Binuang yang sempat hadir dalam pertemuan di Luyo karena telah terikat dengan kelompok Ba'bana Binanga setelah lepas dari jajahan kerajaan Gowa.

Kerajaan Balanipa yang rajanya telah bergelar Arayang (Maharaja) yang kemudian dalam perjalanan selanjutnya mengikuti putaran zaman pada pemerintahannya dimana Arayang Balanipa selaku pemimpin yang silih berganti menurut aturan dan perundang-undangan kerajaan dalam sebuah fase yang akhirnya sampai pada masa Arayang Balanipa ke 50 bernama **Laju Kanna Doro** yaitu pada kisaran tahun 1907.

Pengangkatan **Laju Kanna Doro** selaku Arayang Balanipa yang ke 50 yang pada awal pengangkatannya oleh lembaga adat di kerajaan Balanipa yang mengangkat beliau sebagai pejabat sementara atau disebut pelaksana tugas atau dalam istilah bahasa Mandar disebut **Dipassappeangngi** dalam kekosongan Arayang Balanipa yang ditinggalkan oleh **Tommelloi Mannawari** yang karena pada waktu itu **Ana' Pattola Payung** (Pangeran atau yang berhak dipilih) menurut aturan adat di kerajaan Balanipa masih

sangat muda sekali (anak-anak), akan tetapi dalam perjalanan pemerintahannya **Laju Kanna Doro** dalam sepak terjangnya mengembang tugas dinilai oleh lembaga adat sangat berhasil dan baik, maka beliau diangkat dan dilantik menjadi Arayang yang defenitif sebagai Arayang Balanipa ke 50.

Laju Kanna Doro yang kemudian bertahta selaku Arayang yang menetap dirumah pribadinya, maka sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku selama ini dan sebelumnya bahwa setiap rumah dimana Arayang menetap, maka rumah tersebut juga dijadikan sebagai Istana yang berfungsi ganda, yaitu disamping sebagai tempat beristirahat Arayang bersama keluarganya, juga difungsikan sebagai pusat pemerintahan kerajaan, itulah sebabnya di kerajaan Balanipa pada khususnya dan umumnya diseluruh kerajaan yang ada di Mandar tidak memiliki berupa peninggalan Istana milik kerajaan, hal ini disebabkan pula karena kerajaan Balanipa beserta seluruh kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar tidak memiliki putra mahkota sebagai pewaris tunggal kerajaan, sebab yang ada di Mandar adalah yang disebut **Ana' Pattola Payung** (Pangeran) yang berhak dipilih dan memilih dalam sebuah fase perundang-undangan kerajaan, oleh karena itu di Mandar sejak berdirinya kerajaan sudah mengenal sistim demokrasi yang disebut demokrasi terpimpin, karena setiap raja akan dipilih oleh sebuah lembaga seperti di kerajaan Balanipa yang disebut Lembaga Adat Appe Banua Kaiyyang yang berwenang mengangkat dan memberhentikan seorang raja (Arayang/Mara'dia).

Setelah **Laju Kanna Doro** definitif selaku Arayang Balanipa ke 50 yang kemudian menetap dirumah pribadinya yang kemudian disebut **Boyang Kaiyyang** (Istana), Istana ini terletak dipinggiran sungai Mandar kurang lebih 50 km dari kerajaan Binuang dan 8 km sebelum kerajaan Banggae (Majene), tepatnya kini bernama Kecamatan. Tinambung Kabupaten Polewali Mandar

Provinsi Sulawesi Barat yaitu berada pada sudut jalan antara jalan H.A.Depu dan Jalan Ammana Wewang (reruntuhan dari istana tersebut masih dapat kita jumpai hingga sekarang).

Laju Kanna Doro yang lahir pada tahun 1882 lalu setelah dewasa diangkat menjadi Mara'dia Alu merangkap selaku Mara'dia Batulaya pada masa pemerintahan Arayang Balanipa ke 45, 47 & 49 **Imandawari** bergelar **Tomelloli** dan juga bergelar **Mara'dia Kecce** (raja yang kecil/kanbak-kanak), adapun **Laju Kanna Doro** yang dalam kesehariannya bekerja selaku juragan tanah karena memiliki tanah perkebunan dan sawah yang sangat luas yang tersebar dalam wilayah kerajaan Balanipa hasil warisan dari kedua orang tuanya.

Laju Kanna Doro adalah anak dari Mara'dia Matoa Balanipa bernama **Inalong** bergelar **Tomate di Tinambung** sedangkan ibunya bernama **Innana Ilasu** atau **Ikaine** dan adapun **Inalong** adalah anak dari **Sumangek Rukka** yang ibunya bernama **Iyuppa** lalu **Iyuppa** adalah anak dari Pasangan **Toposo** dan **Indei** dimana **Indei** adalah anak dari **Ikambo** bergelar **Tomate di Lekopa'dis** (orang yang wafat di Lekopa'dis) Arayang Balanipa ke 43 selaku putra dari **Calla Batu Puteh** bergelar **Pakkalobang** (orang yang memiliki banyak tambak) yang juga bergelar **Tomonge Alelanna** Arayang Balanipa ke 36. sedangkan **Ikaine** adalah anak dari pasangan **Silanggu Puangnga Ituppa** dengan **Milan Kandaenna Itata** anak dari Mara'dia Pamboang yang salah satu leluhurnya berasal dari putri Mara'dia Pamboang yang dipersunting oleh **Kapuang Jawa** atau yang populer dengan nama **Raden Suryo Dilogo** seorang penganjur agama Islam pertama di Pamboang yang datang dari kerajaan Mataram (Pacitan Jawa Timur), Sedangkan **Puangnga Ituppa** adalah anak dari **Ikaca** keturunan dari **Ammana Ibosang** bergelar **Puangnga Irratti** Arayang Balanipa ke 37 yang dipersunting oleh anak dari

keturunan **Kakanna Iye'da** bergelar **Tomessu di Mosso** Arayang Balanipa ke 40.

Laju Kanna Doro juga mempunyai saudara seayah dan tidak seibu yaitu istri dari **Inalong** bernama **Jessa** yang memiliki seorang putri bernama **Irilla** bergelar Mara'dia Puayi (raja yang hajja) yang kemudian dipersunting oleh **Itammanganro** yang juga bergelar **Passalunna** adik kandung dari **Pammase** bergelar **Pallabuang** dan kakak kandung dari **Simanangngi** bergelar **Pakkarama** yang ketiganya dijuluki dengan gelar **Jakka Tallunna Balanipa** (satria tiga perkasa dari Balanipa).

Perkawinan antara **Irilla Mara'dia Puayi** dan **Itammanganro** yang dalam perjalanannya membina rumah tangga dikaruniai dua putra yaitu **Sompawali Ammana Tonra** (ayah dari Andi Mappatunru) dan seorang yang bernama **Tanripamadang** bergelar **Ka'me Ammana Iicci** (ayah kandung dari **Hj.Saharibulang Batara Tungka** bergelar **Puang Manda**).

Laju Kanna Doro sebagai raja yang arief dan bijaksana memiliki keberanian yang luar biasa bahkan konon kata ceritra bahwa beliau memiliki ilmu kedigjayaan yang pilih tanding dan jika kulitnya terluka oleh senjata akan pulih kembali seperti sediakala hanya dengan sekali usapan tangan beliau selama luka itu tidak terkena akan debu atau tanah dan itulah yang melahirkan ungkapan sanjungan bagi **Laju Kanna Doro** yaitu: **Manu' Bulu siruana Batulaya**.

Laju Kanna Doro kemudian melaksanakan Ibadah haji menuju Mekkah dan setelah menyelesaikan semua rukun haji dan hendak kembali ketanah air namun takdir berkata lain beliau kemudian wafat sebelum meninggalkan Jeddah yang kemudian setelah wafat popular dengan sebutan **Tomottong di ju'da** atau **Tomate di Judda** yang artinya adalah orang yang meninggal dan dimakamkan di Ju'da (Ju'da adalah sebutan orang Mandar bagi nama Jeddah di Arab Saudi).

Dan dengan Wafatnya **Laju Kanna Doro**, maka pemerintahan kerajaan Balanipa dipegang oleh **Andi Baso Pawiseang** yang sebelum keberangkatan **Laju Kanna Doro** ke tanah suci sudah ditunjuk menjadi pejabat atau disebut **Dipassappeangngi** (pejabat sementara) dan dalam perjalanan selanjutnya dikukuhkan menjadi definitif oleh lembaga adat Appe Banua Kaiyyang (Napo, Samasundu, Mosso dan Todang-Todang) namun dalam perjalanan selanjutnya oleh sebuah proses dikerajaan Balanipa yang bertepatan dengan masa perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia Arayang Balanipa **Andi Baso Pawiseang** diberhentikan dengan hormat dari jabatannya selaku Arayang Balanipa oleh Lembaga Adat Appe' Banua Kaiyyang untuk selanjutnya dipegang oleh **Ibu Agung H.A.Depu** yang dilantik oleh Lembaga Adat Appe' Banua Kaiyyang dan ini juga terjadi pada masa perjuangan detik-detik proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

C. Kekerabatan Ibu Agung H.A.Depu

Adapun leluhur **Ibu Agung H.A.Depu** yang berasal dari **Imanyambungi** lalu menurun kepada seseorang yang bernama **Sumanga Rukka** adalah Anak kedua dari **Calla Batu Puteh** dan **Towalu di Kandeapi** atau saudara kandung dari **Ikambo** yang kawin dengan seorang Putri bernama **Iyuppa** yang bergelar **Tomallattigi Belua'na** (orang yang senantiasa merawat rambutnya dengan daun pacar) saudara Kandung dari **Jalankar** mara'dia Sendana dan **Ammana Itau** anak dari mara'dia Tomadzio **Toposo** dan **Indei** atau ketiganya adalah cucu dari **Mappatunru** bergelar **Toniallung di Kaeli** yang kemudian melahirkan seorang putra bernama: **Inalong** yang bergelar **Tomate di Tinambung** (orang yang wafat di Tinambung) yang bersepuhu satu kali dengan **Tokape** dan **Tokeppa**, lalu **Inalong** kawin dengan istri pertama bernama **Ikaine** anak dari **Puangnga**

Ituppa keturunan dari **Lissi Jawa** putri dari **Raden Suryodilogo** dan dikaruniai putra Yaitu:

❖ **Laju Kanna Doro** yang mempersunting beberapa orang putri yaitu:

Istri pertama yang berasal dari kerajaan Alu melahirkan seorang putri yaitu:

➤ **Tiara Kanna Sompawali** bergelar **Mara'dia Tokokkong** yang kawin dengan **Lamangkona Ammana Syamsul Ribu** dan dikaruniai putra serta putri yaitu:

✓ **Aco Babo** yang kawin dengan beberapa orang putri yaitu:

Istri pertama bernama **Sitti Ramlah** yang dikarunia putra dan putri yaitu:

- **A. Zainal Bahri**
- **Andi Mansyurah**
- **Andi Zainal Arifin**
- **Andi Ermin**

Istri kedua bernama **Djaurah** dan dikarunia satu orang putra yaitu:

- **A. Zainal Jannah**

Istri ketiga bernama **Sitti Ashari** yang bergelar **Mara'dia Accana** adalah Mara'dia Matoa Sendana dan dikarunia putra dan putri yaitu:

- **Bau Latif** (Puang La'ju)
- **Bau Ila**
- **Bau Daulat**

✓ **Hj.Andi Bayanglangi** Mara'dia Matoa Tobwaine di kerajaan Balanipa

Istri kedua **Laju Kanna Doro** yang bernama **Andi Gawe** putri dari Mara'dia Matoa **Puangnga Ima'ja** yang bermukim di Karama dan istri kedua ini adalah juga

masih kerabat dekat yang dikarunia 5 (lima) orang putri yang terdiri dari:

- **Andi Lissi Napo** yang dipersunting oleh **Lipu Daenna Pasenrengi** (putra mara'dia matoa Pamboang) yang kemudian memiliki satu orang putra dan satu orang putri yaitu:

- ✓ **H.Sulili Ammana Patayangi** (mertua Mantan Bupati Alm.Kolonel Saad Pasilong) memiliki beberapa orang istri yang masing-masing bernama:

Istri pertama bernama **Hadijah** dan dikarunia putra dan putri yaitu:

- **M.Arif**
- **Sitti Hadar**
- **Sitti Adahari**

Istri kedua bernama **Sitti Awi** dan dikarunia putra dan putri yaitu:

- **Malotong**
- **Irau**

Istri ketiga bernama **Andi Cora** dan dikarunia putra dan putri yaitu:

- **Andi Syamsuddin**
- **Andi Sukarni**
- **Andi Syamsiah**
- **Atjo Sabalino**

- ✓ **Hj.Sitti Hadara** Puang Tobwaine yang dipersunting oleh **Andi Pasilong** Pa'bicara Kaiyyang Balanipa (lihat halaman **Andi Pasilong**)

- **Andi Suri Daenna Sokory** yang dipersunting oleh **Kiyai Haji Daeng** Khadi Balanipa memiliki 2 (dua) orang Putri yaitu:

- ✓ **Hj.Raehang Daenna Ridhu** dan tidak memiliki Putra serta Putri

- ✓ **Hj.Wardha Kanna Yendeng Puang Tobwaine** yang dipersunting oleh **Kiyai Haji Djalaluddin** Khadi Balanipa dan dikarunia putra dan putri yaitu:
 - **Hj.Gawediah**
 - **Hj.Anisah**
 - **H.Aco Asaad**
 - **H.Muh.Danial**
 - **H.Abd. Madjid**
 - **H.Mawardi**
 - **Hj. Murdiah**
- **Andi Lawang** yang dipersunting oleh **Abd Gani** yang memiliki 3 (tiga) orang putra dan 3 (tiga) orang putri yaitu:
 - ✓ **Kiyai Haji Djalaluddin** Khadi Balanipa (Mara'dianna Syara) pada masa pemerintahan kerajaan Balanipa ke 51 dan 52 (lihat Warda Kanna Yendeng)
 - ✓ **Haji Abd Hannan Ammana Bolla** yang kawin dengan **A.Sitti Badara** cucu dari **Calo Ammana Wewang** dan dikarunia putra dan putri yaitu:
 - **Hasbullah** (alm)
 - **H.Syuaib**
 - **H.Mukhlis**
 - **H.Mahfud**
 - **Hj.A.Gawe**
 - **Hasbih**
 - ✓ **Hj.Rahma** yang dipersunting oleh **Abd.Rajab** dikarunia putra putri yaitu:
 - **Hj.Djubaerah**
 - **H.Mansyur**
 - **Hj.Faisah**
 - **Hj.Husniah**

- ✓ **Haji Toppo Ammana Gawedia** kawin dengan Istri pertama bernama **Andi Marasuka** dikarunia putra putri yaitu:
 - **Hj.Wardia**
 - **H. Muhyiddin**
 - **Hj.Mardia**
 Istri kedua bernama **Hj.Sitti Sati** dan dikarunia putra serta putri yaitu:
 - **Arifuddin**
 - **Bahauddin**
 - **M.Damiat**
 - **Abd Basit**
 - **Sitti Radiah**
 - **M.Djunaid**
- ✓ **Hj. Ridhu Puang Lembang Tobwaine** yang dipersunting oleh **M.Albar** Pepuangan Biring Lembang dan dikarunia putra yaitu:
 - **M.Yamin**
 - **Abd.Gani**
- ✓ **Hj.Sitti Sa'adia Kanna Sitti Alia** (Tk)
- **Andi Sokory Mara'dia Innyona** (Mara'dia Tobwaine Alu) yang dipersunting oleh pertama bernama **Daenna Mariase** namun tidak dikarunia putra serta putri dan yang kedua dipersunting olehdan dikarunia hanya seorang putra yaitu:
 - ✓ **Andi Sahir Daenna Sappe** yang kawin dengan **Henny** dan dikarunia putra serta putri yaitu:
 - **Isulo**
 - **Hj.Bayasa**
 - **Waris**
 - **Nahariah**

- **Norma**

lalu yang ketiga dipersunting oleh **Andi Gello** yang kemudian memiliki 5 (lima) orang putra dan 1 (satu) orang putri yaitu:

✓ **Andi Cinta Pa'bicara** Kaiyyang Balanipa yang kawin dengan **Indra Dewi** dikarunia putra putri yaitu:

- **Andi Marmia**
- **Andi Muh.Hatta**
- **Andi Azisa**
- **Andi Muh.Tasrif**
- **Andi Adilah**
- **Andi Muh.Akil**
- **Andi Aslia**
- **Andi Nurjiah**

✓ **Haji Andi Toppo** Mara'dia Taramanu yang memiliki beberapa orang istri:

Istri pertama bernama **Hj.Sitti Fatimasang** (tamanang)

Istri kedua bernama **Sitti Arofah** dan dikarunia dua orang putri yaitu:

- **Sangnging**
- **Tin**

Istri ketiga bernama **Hajerah** dan dikarunia putra yaitu:

- **Guntur**

Istri keempat bernama **Fatimah** dan dikarunia putri yaitu:

- **A.Sari Intan**

Istri kelima bernama **Ulang** dan dikarunia putra yaitu:

- **Andi Azis**
- **Andi Jaya**

Istri keenam bernama **Sitti Sae** dan dikarunia putra yaitu:

- **Andi Masfir**

Istri ketujuh bernama **Hasnah** dan dikarunia putri yaitu:

- **Andi Hijrah**

Istri kedelapan bernama **Taty** dan tidak dikarunia putra dan putri

Istri kesembilan bernama **Marma** dan dikarunia putra yaitu:

- **Aco Takdir**
- **Muh.Taufik**

Istri kesepuluh bernama **Rasna** dan dikarunia putra yaitu:

- **A.Aminuddin**
- **A.Amiruddin**
- **A.Nany**
- **A.Muh.Ridha**
- **A.Muh.Imran**
- **A.Abd.Syukur**
- **Andi Dai**

✓ **Hj.Andi Rasabulang Kanna Danra** Mara'dia Towaine Mapilli yang dipersunting oleh **H.A.Takka** Mara'dia Mapilli (tamanang)

✓ **Andi Kasau** almarhum

✓ **Andi Sappe**

✓ **Andi Nusu Ammana Hebawaty** yang memiliki beberapa orang istri yaitu:

Istri pertama berasal dari Bali dan dikarunia putra yaitu:

- **Andi Jasman**

Istri kedua bernama **Jubariah** dan dikarunia putra yaitu:

- **Aco Rahman**

Istri ketiga **Andi Nusu** bernama **Mastia** dan dikarunia putra yaitu:

- **Aco Palla**

Istri keempat **Andi Nusu Ammana Hebwaty** bernama **Ma'dong** dan dikarunia putra yaitu:

- **Aco Ridwan**

- **Aco Idul**

Istri kelima bernama **Rud Yanti** dan dikarunia putra serta putri yaitu:

- **Andi Syamsu**
- **Andi Jasman**
- **Andi Sri Yanti**
- **Andi Warkia**
- **Andi Huldia**
- **Andi Lukman**

➤ **Hj. Andi Yatty** (wafat di Mekkah) yang dipersunting oleh **Palleba** yang hanya memiliki seorang putri yaitu:

- ✓ **Andi Marasuka Kanna Bau Calla** yang dipersunting oleh **Haji Toppo** Naib Malunda (lihat Hal H.Toppo).

Istri ketiga dari **Laju Kanna Doro** yang berasal dari Bangsawan Mamuju namun juga berdarah Balanipa keturunan dari **Indei** anak dari **Mappatunru** bergelar **Todiallung di Kaeli** yang bersaudara dengan **Iyuppa** nenek dari **Laju Kanna Doro** dan istri yang ketiga ini bernama **Samaturu** yang juga populer dengan sapaan **Kinena** ayahnya bernama **Isamani** yang berasal dari Pamboang keturunan dari **Lissi Jawa** putri dari **Raden Mas Suryodilogo** dan ibu **Samaturu** bernama **Icci'na Mara'dia Mamuju**

Adapun **Laju Kanna Doro** yang membina rumah tangga bersama **Samaturu** dikarunia 4 (empat) orang Putra dan 1 (satu) orang putri yang masing-masing adalah sebagai berikut:

➤ **Haji Abd Madjid** sebagai anak sulung bergelar **Aco Manori Ammana Imangapai** yang menjabat selaku Mara'dia Matoa Balanipa merangkap Mara'dia Tomadzio (Campalagian) pada masa pemerintahan **Andi Baso Pawiseang** dan masa pemerintahan **Ibu Agung H.A.Depu. Haji Abd Madjid** yang kemudian mempersunting seorang bernama **Adawia** sebagai istri pertama memiliki 7 (tujuh) orang putra dan 3 (tiga) orang putri yaitu:

✓ **Andi Abd Ma'jo** yang kawin dengan **Andi Hening Daenna Nursiah** dan dikarunia putra yaitu:

- **Sainal Abidin**

✓ **Andi Mappaewa** (Alm diusia muda)

✓ **Andi Hamzi** yang memiliki beberapa orang istri masing-masing adalah:

Istri pertama bernama **Hj.Andi Rumana** dikarunia putra yaitu:

- **Andi Arifin**

Istri kedua **Andi Hamzi** bernama **Hj.Rumslah** dikarunia putra yaitu:

- **H.Syukur**

✓ **Andi lies Sitti Adia** yang dipersunting oleh **H.Aco Balitana** dan dikarunia putra dan putri yaitu:

- **Sensi**

- **Nurlina**

- **Hj.Ahnis**

- **H.Mashul Haq**

- **Ernis Aco**

- **Lukmanul Hakim**

- ***Sri Sohata Asriani***
- ***Liyasri***
- ✓ ***Andi Mappatoba*** yang kawin dengan Istri pertama bernama ***Hj.Siambong Sayadi*** memiliki satu putri yaitu:
 - ***Hj.Marwah*** yang kawin dengan ***H.Muhyiddin Toppo*** dan memiliki putra serta putri yaitu:
 - ***Nur Atira***
 - ***Razika Fitriah***
 - ***Ahmad Nurfadil***

Istri kedua bernama ***Hj.Narda*** dan dikarunia putra dan putri yaitu:

- ***Hj.Aena***
- ***Hj.Ummi Suraida***
- ***Ahmad Syukri***
- ***Nurjaya***
- ***Aco Pamona***
- ***Aco Ishak***
- ***Rahmat***
- ***Agus***
- ✓ ***Andi Manggasali*** kawin dengan ***Mase Kambo*** dikarunia putra putri yaitu:
 - ***Bebas***
 - ***Zulkifly***
 - ***Guzamuddin***
 - ***Najmah***
 - ***Muh. Jazari***
 - ***Miskiah***
 - ***Masgamal***
 - ***Kiki Maria***
- ✓ ***Andi Raden*** yang memiliki dua orang istri yang masing-masing bernama:

Istri pertama bernama **Adawiah** dikarunia satu orang putra yaitu:

- **Andi Manai**

Istri kedua **Andi Raden** bernama **Hj.Sitti Isyah** dan dikarunia putra dan putri yaitu:

- **Andi Rais**
- **Andi Suwono**
- **Andi Mulyaman**
- **A.Hadijah**

✓ **Andi Sitti Alia** yang kawin dengan **Andi Patayangi Pasilong** dan dikarunia putra dan putri yaitu:

- **Andi Fadli**
- **Andi Wajidi**
- **Andi Farial**
- **Hj. Andi Fatmalia**
- **Andi Baharuddin**
- **Andi Salehuddin**
- **Hj.Andi Wahida**
- **Hj.Andi Aliawanty**
- **Andi Rajab**

✓ **Andi Abd.Rahman** (Andi Enrekang) yang kawin dengan Istri pertama bernama **Hj.Sitti Nadira** dan dikarunia dua orang putri yaitu:

- **Andi Fadila**
- **Andi Rahma**

Istri kedua bernama **Saleha** dan dikarunia putra putri yaitu:

- **Andi Ganefo**
- **Andi Rahmat**
- **Andi Ismiraj**

Istri kedua dari **Haji Abd Madjid** bernama **Ruwaedah** yang memiliki putra dan putri yaitu:

✓ **Andi Nisma**

✓ **Andi Madian**

✓ **Andi Lukman** yang kawin dengan **Hj.Sitti Saharia** dikarunia putra dan putri yaitu:

• **Ansari**

• **Ina**

• **Aco**

➤ **Haji Abd Razak** sebagai anak kedua dengan sapaan **Pattana Bandaco** seorang pemuda yang wafat di Mekkah saat melaksanakan rukun Islam yang kelima

➤ **Haji Abd Hafied** sebagai anak ketiga bergelar **Aco Udang Pattana Ipatteng** yang menjabat selaku **Mara'dia Tappalang** yang mempersunting seorang yang bernama **A.Bahariah** bergelar **Iroca** yang bersaudara kandung dengan **Andi Pelang** yang ibunya bernama **Po'da Pua Andi Bere**, dan juga bersaudara dengan **H.Andi Azis** lain ibu serta **Andi Halijah Dai, Andi Hair Dai, Andi Maksun Dai, Andi Amir Dai** dan **Andi Hatta Dai** yang juga lain ibu dan semuanya adalah anak dari Mara'dia Mamuju **Djalaluddin Ammana Indah**, adapun **A. Bahariah** dengan perkawinannya dengan Mara'dia Tappalang **H.A.Hafied** dikaruniai 4 (empat) orang putra dan 2 (dua) orang putri yaitu:

✓ **Andi Hening Daenna Nursiah** yang kawin dengan **Andi Ma'jo** (lihat Halaman Andi Ma'jo)

✓ **Andi Rudy** kawin dengan **Syamsuddin** dikarunia putra putri yaitu

▪ **Andi Hariyani**

▪ **Andi Hery**

▪ **Andi Syuriani**

▪ **Andi Fitriani**

- ✓ **Andi Djubaer** yang memiliki dua orang istri yaitu:
Istri pertama bernama **Hajirah** dan dikarunia putra putri yaitu:
 - **Andi Bahtiar**
 - **Andi Ririn**
 Istri kedua bernama **Nauna Daeng Puji** dikarunia tiga orang putra yaitu:
 - **Andi Heriyanto**
 - **Andi Muhlis**
 - **Andi Munsir**
 Istri ketiga bernama **Arfah** dan dikarunia putra putri yaitu:
 - **Andi Ardi**
 - **Andi Wanti**
 Istri keempat bernama **Rosda Hatta** dan dikarunia putra dan putri yaitu:
 - **Andi Ayub**
 - **Andi Syerly**
- **Andi Nursiah** (belum Kawin)
- ✓ **Andi Umaerah** yang kawin dengan **Rukmini Daeng Kebo** dan dikarunia putra dan putri yaitu:
 - **Andi Indra**
 - **Andi Adnany**
 - **Andi Ilham**
 - **Andi Erni**
 - **Andi Ikbal**
 - **Andi Ulfa**
 - **Aco**
- ✓ **Andi Salahuddin** memiliki dua orang istri yang masing-masing adalah:

Istri pertama bernama **Nursani** dikarunia putra putri yaitu:

- **Andi Ishak**
- **Andi Asma**
- **Andi Sriyanti**
- **Andi Ria Angreany**

Istri kedua bernama **Hasnah Daeng Taunga** dikarunia putra putri yaitu:

- **Andi Sangkawana**
- **Andi Pawellangi**
- **Andi Milagaring**
- **Andi Ratu Friany**
- **Andi Esse**
- **Andu Rezki**
- **Andi Dewa**
- **Andi Alam**

Istri kedua dari **Haji Abd Hafied** bernama **Be'da** yang memiliki hanya 1 putri yaitu:

✓ **Cicci Nassa** yang kawin dengan **H.Mahmud Halim** dan dikarunia putra dan putri yaitu:

- **H.Syamsuddin**
- **Hj.Masni**
- **Mukhlis**
- **Hadrawi**

➤ **H.A.Depu** yang Juga bergelar **Ibu Agung** yang sebelumnya bernama **Andi Mania** dan **Sugiranna Andi Sura** sebagai anak ke empat dan satu-satunya perempuan dari lima bersaudara sebabak dan seibu yang disapa dengan gelar **Karepu** (tidak cantik diantara semua bersaudara) dan dalam perjalanan selanjutnya menjadi Mara'dia tobwaine (istri raja) lalu kemudian menjadi Arayang Balanipa ke 52 setelah

dipersunting oleh **Andi Baso Pawiseang** Arayang Balanipa ke 51 putra dari **Pammase** bergelar **Pallabuang** yaitu salah satu dari yang bergelar **Jakka Talluna Balanipa** dan dalam membina rumah tangga hanya dikarunia putra semata wayang yaitu:

✓ **Bau Baso Parenrengi Depu** yang juga akrab disebut **Yendeng** (Puang Ngendeng) Mara'dia Malolo pada masa pemerintahan Arayang Balanipa ke 52 yang memiliki beberapa orang istri yang masing-masing bernama:

Istri pertama bernama **Sitti Johora** bergelar **Uwa'na Aco Karama** yang berasal dari Ba'barura dikarunia putra putri yaitu:

- **Aco** (alm)
- **Andi Sabry** (alm)
- **Andi Cicci Tawang** (alm)
- **A.Bambang Sukry** (alm)
- **Andi Faizal** (alm)
- **Andi Taufan**
- **Andi Murni** (alm)
- **Andi Suci**
- **Andi Guntur**
- **Andi Imran**

Istri kedua bernama **Sitti Apas** yang berasal dari Tande dikarunia putri yaitu:

- **Andi Djaonas**

Istri ketiga **Bau Baso Parenrengi Depu** bernama **Saenab** yang berasal dari Galung Lombok dikarunia putri yaitu:

- **AndiBakia**

Istri keempat bernama **Sitti Rahamiah** bergelar **Ammana Aco Renggeang** yang sebelumnya bergelar **Cicci Renggeang** yang berasal dari Renggeang Saudara

kandung dari **H..Ahmad Asdy** (penulis buku ini) dikarunia putra putri yaitu:

- **Andi Sudirman** (Aco Renggeang)
- **Andi Darmawaty**
- **Andi Rahmawaty** (alm)
- **Andi Rahyuddin**

Istri kelima bernama **Bungaros** berasal dari Sengkang dikarunia putra yaitu:

- **Andi Syafruddin** (Aco Sengkang)

Istri keenam bernama **Ma'dusiah** (pinrang) dikarunia putra yaitu:

- **A. Syamsul Alam** (aco Pinrang)

Istri ketujuh bernama **Sitti Darawisah** yang berasal dari Pambusuang/Galung Tulu dikarunia putra yaitu:

- **Andi Aco Lero**
- **Aco Pare**
- **A. Kamaruddin**

Istri kedelapan **Bau Baso Parenrengi Depu** bernama **Sitti Raehang** dan dikarunia dua putri yaitu:

- **Andi Nur Alam**
- **Andi Pariaty**

Istri kesembilan bernama **Hj. Bau Aman Ruslia** yang berasal dari Banggae/Majene Putri dari Mara'dia Matoa Banggae dikarunia putra putri yaitu:

- **Bau Marlyanti**
- **Bau.Harun Rasyid** (Puang Cino)
- **Bau Makryani**
- **Bau Medya Wati**
- **B.Aminul Parsidin**

➤ **Haji Abd Malik Pattana Yendeng** yang juga diberi gelar **Aco Mea**, Mara'dia Mosso pada masa pemerintahan Arayang

Balanipa ke 50 mantan anggota DPR-MPR RI yang sebelumnya menjadi Bupati ke 5 di Kabupaten Majene, memiliki istri yaitu:

Istri pertama adalah yang bergelar **Daenna Salebory** disebut **Tamanang** dan juga disebut **Cappu biya**.

Istri kedua yang bernama **Tammu Bulang** berasal dari Mamuju memiliki 2 (dua) orang putra dan 5 (lima) orang putri yaitu:

- ✓ **Hajja.Andi Baucalla** kawin dengan **Andi Sateng** dikarunia putra dan putri yaitu:
 - **A. Muhklis**
 - **A. Mahfud**
 - **A. Try Yuniarty**
 - **A. Balini**
 - **A. Lilianty**
 - **A. Muliawan**
 - **A. Wilayanti**
 - **A. Wahyuni**
 - **A. Muh.Gafur**
 - **A. Mursid**
- ✓ **Hajja.Andi Nur Asyiah** yang kawin dengan **H.S.Kaharuddin** dikarunia putri
 - **Hj.Syarifah Ely Marlina** (lihat pada halaman H.S. Kaharuddin)
- ✓ **Hajja.Andi Hafzah** (Bk)
- ✓ **Hajja Andi Halijah** (Bk)
- ✓ **Haji.Andi Arifin** yang kawin dengan **Rahmatia** dikarunia putra putri yaitu:
 - **Andi Ardan**
 - **Andi Faiga**
 - **Andi Syarkiah**

- ✓ **Hajja.Andi Mujibah** (Bk)
- ✓ **Haji Andi Rahman (Puang Bolu)** yang kawin dengan **Zairiah Fajar**

Istri ketiga bernama **Hj.Hadar** yang juga tidak **sipeanang** yang artinya tidak memiliki putra dan putri dan beliau inilah yang senantiasa mendampingi **H.Abd Malik** dalam perjuangan pada masa revolusi

Istri keempat yang berasal dari Kolaka Sulawesi Tenggara yang dipersunting pada saat beliau menjabat selaku KPN bernama **Hj.Wa'anda** mempunyai seorang putra yaitu

- ✓ **Haji Andi Ahmad** (Aco Ameroro) yang kawin dengan **Nurhayati** dan dikarunia putra putri yaitu:
 - **A.Rezki Amalia**
 - **A.Astrid**

Istri keempat **Laju Kanna Doro** yang berasal dari kerajaan Alu (Sayoang) yang hanya dikarunia seorang putra namun meninggal pada masa kanak-kanak.

Istri kedua dari **Inalong** bernama **Sainab** yang dikaruniai hanya seorang putri yaitu

- ❖ **Jana** yang dipersunting oleh **Pua Doro** dan dikaruniai seorang putra bernama
 - **H.Turunni**

Istri ketiga **Inalong** bernama **Jesa** putri dari **Madussila** Mara'dia Pamboang bergelar **Tomate di Banggae** putra dari Panggandang Arayang Balanipa ke 38 dan ke 42 yang dikaruniai seorang putra dan seorang putri bernama:

- ❖ **Idoro** selaku anak pertama yang kawin dengan
- ❖ Anak kedua dari **Inalong** bersama **Jesa** adalah yang bernama **Hj. Rilla** bergelar **Mara'dia Puayi kaiyyang** yang dipersunting oleh **Itammanganro** bergelar **Passalunna** putra kedua dari **Tokape** dan memiliki dua putra yaitu:

➤ **Sompawali Ammana Tonra** mara'dia Alu yang kawin dengan istri pertama bernama **Hj.Tanriuji** memiliki putra yaitu:

✓ **Andi Arsah** bergelar **Ipenga Uwana Ideceng** yang kawin dengan **Andi Mappawali** Mara'dia Alu dan dikarunia putra dan putri yaitu:

- **Andi Deceng**
- **Andi Jidan**
- **Andi Dasari**
- **Andi Bersih**
- **Andi Mulka**
- **Andi La'bi**
- **Andi Islami**

Istri kedua bernama **Ikuneng** saudara kandung dari **Puang Rammang** mara'dia Banggae yang hanya dikaruniai seorang putra yaitu:

✓ **H.Sepang Daenna Ipekka**

Istri ketiga bernama **Imea** yang juga bernama **Andi Mea** Mara'dia towaine Alu, putri dari **Calo Ammana Wewang** ibunya bernama **Ammana Ibatari** putri dari yang bergelar **Ilotong Lette' di Mamuju Sompawali Ammana Tonra** bersama **Imea** dalam membina rumah tangganya dikaruniai beberapa orang putra putri yang terdiri dari:

✓ **Andi Harun Rasyid** yang kawin dengan istri pertama bernama **Cicci** dan dikarunia putra yaitu:

- **Andi Rezki**

Istri kedua bernama **Andi Berlian** dan dikarunia seorang putra yaitu:

- **Andi Maskarma**

✓ **Andi Hayawan** (Bk)

✓ **Andi Pekka** (Bk)

✓ **Andi Besse** (Bk)

- ✓ **Andi Mappatunru** yang kawin dengan **Andi Ma'dengge** dan dikarunia putra dan putri yaitu:
 - **Andi Nini**
 - **Andi Inayati**
 - **Andi Ira**
 - **Aco Hisbullah**
- ✓ **Andi Baloso/Dadi**
- ✓ **Bau Samada**
- ✓ **Andi Manyambungi** yang kawin dengan **Bau Minton** dan dikarunia hanya seorang putri yaitu:
 - **Bau Ica**
- **Tanripamadang** bergelar **Kame Ammana Iicici** yang kawin dengan **Illa'na** bergelar **Batara Tungka** putri dari Mara'dia Banggae **Ijuara** bergelar **Topole Dijumpandang** (orang yang datang dari Ujung Pandang) yang kemudian dikaruniai putra dan putri sebagai berikut:
 - ✓ **Andi Mangapai** bergelar **Puang Pai**
 - ✓ **Andi Putiri** bergelar **Puang Susa**
 - ✓ **Andi Mapeati**
 - ✓ **Sj.Andi Syaharibulang** bergelar **Puang Monda** Arayang **Balanipa ke 53**
 - ✓ **Andi Sima** yang dipersunting oleh **Andi Sololipu** (tamanang)
 - ✓ **Andi Oya** bergelar **Puang Oya**
 - ✓ **Andi Danra Datu** yang dipersunting oleh **Andi Sololipu** mara'dia Matoa Pamboang yang dikaruniai putra dan putri yaitu:
 - **Bau Mallatta** bergelar **Potto Kati** (tk)
 - **Bau Rilla** bergelar **Potto Wuna** (tk)
 - **Bau Itjtji Lolo** alm diusia remaja
 - ✓ **Aco Lolo** Almarhum dalam usia remaja



Pabalo adalah anak ketiga dari pasangan **Calla Batu Puteh** dan **Towalu di Kandeapi** atau saudara kandung dari **Ikambo** yang kawin dengan seorang bernama **Isyah** yang kemudian dikaruniai seorang putra yaitu:

➤ **Itappa Puangnga Ikaco** kawin dengan **Ramina** dikarunia seorang putra yaitu:

Kanna Ipanjang yang kawin dengan **Inia** dikarunia putra putri yaitu:

- **Hj.Kindong**
- **Hafid**
- **Marabittang**
- **Merapia**
- **Daenna Hawa**
- **Hawa**

Begitu juga dengan pertalian kekerabatan dengan **Ininor** yang adik kandung dari **Runggaga** yang lazim disapa dengan **Rungga** yang kemudian **Ininor** kawin dengan **Jawi** bergelar **Daenna Siwali** dan dikaruniai putra serta putri yaitu:

- **H.Samang** Almarhum dalam usia muda
- **Hj.Banring** yang kawin dengan **Aco Beong**)
- **Hj. Maatta** yang kawin dengan **Hj.St Aminah**)
- **H. Lopa** yang kawin dengan dan dikaruniai putra dan putri yaitu:
 - ✓ **Baharuddin Lopa** bersaudara
- **H.Andana**

D. Passitambengan (jalinan kekerabatan)

Passitambengan adalah jalinan kekerabatan dan juga disebut pertalian dari hasil persilangan kawin mawin seperti yang terjadi pada **Tjitjtji Andi** selaku istri **Ibaso Boroa** alias **Tokape** yang bersaudara dengan **Imarrete** dan **Bawona** yang ibunya bernama **Bedatu** mara'dia Towaine Sendana yang kawin dengan seorang yang bernama **Jalangkar**, kemudian setelah **Jalangkar** meninggal dunia **Bedatu** dipersunting oleh **Ammana Itau** yang dalam bahasa Mandarnya disebut **Natolai kakanna** yang selanjutnya melahirkan seorang putra bernama **Isamani** dan untuk selanjutnya **Isamani** kawin dengan Mara'dia Mamuju bernama **Icci'na** dan memiliki putra putri sebanyak sembilan yaitu:

❖ **La'lang Langi** yang juga bergelar **Parrimuku** yang kawin dengan **Hj.Jamila** putri dari Topole Dijumpandang dan juga adalah mantan istri dari **Kaco Puang Ammana Pattolawali** setelah **Parrimuku** wafat dan dikarunia seorang putra yaitu:

➤ **Ibakkang** Mara'dia **Onang** yang kawin dengan **Padaulang** dan dikarunia putra serta putri yaitu:

✓ **Hj.Bau Bulan**

✓ **A.Tenriaji**

✓ **A.Paritti**

✓ **A.Ceta**

Adapun **Hj.Jamila** yang kawin dengan **Kaco Puang Ammana Pattolawali** yang kemudian dikarunia putra yaitu:

✓ **Daenna Ibayang**

✓ **Jayana** yang kawin dengan **Mara'dia Limbua** dan dikarunia putra serta putri yaitu:

• **Tokeng**

• **Tanrikena**

❖ **Samaturu** yang juga bergelar Towalu di Tinambung dipersunting oleh **Laju Kanna Doro** Arayang Balanipa ke 50 (lihat Hal Laju Kanna Doro)

❖ **Sabatiranna**

❖ **Salampiranna**

❖ **Sumanga**

❖ **Karanene** bergelar **Mara'dia Puang**

❖ **Ipayung** bergelar **Mara'dia Puena**

❖ Belum diketahui nama dan gelarnya

❖ Belum diketahui nama dan gelarnya

Dan **Isamani** juga mempunyai istri lain yang kemudian memiliki putra yaitu

❖ **Mara'dia Tammero'do**

❖ **Mara'dia Salabamba**

Sedangkan **Imarrete** yang kakak kandung dari **Tjitjtji Andi** yang kemudian kawin dengan seorang yang bernama **Itanding** putri dari **Ma'dussila** Mara'dia Pamboang bergelar **Tomate di Banggae** dan memiliki dua orang putra yaitu:

➤ **Sukkilang** bergelar **Timatindo di Masigi** yang kawin dengan **Ikati** dan dikarunia putra serta putri yaitu:

✓ **Puang Rammang** Mara'dia Banggae kawin dengan istri pertama bernama **Kuyu** dikarunia putra putri yaitu:

- **Pepe**
- **Cane**
- **Siming**
- **Janda**
- **Sukkilang**
- **Ba'be**
- **Tandiwali**
- **Lippo**

Istri Kedua dari **Puang Rammang** bernama **Andi Tassara** yang juga bergelar **Petta Puteh** putri dari **Mara'dia Po'da** dan dikarunia putra serta putri yaitu:

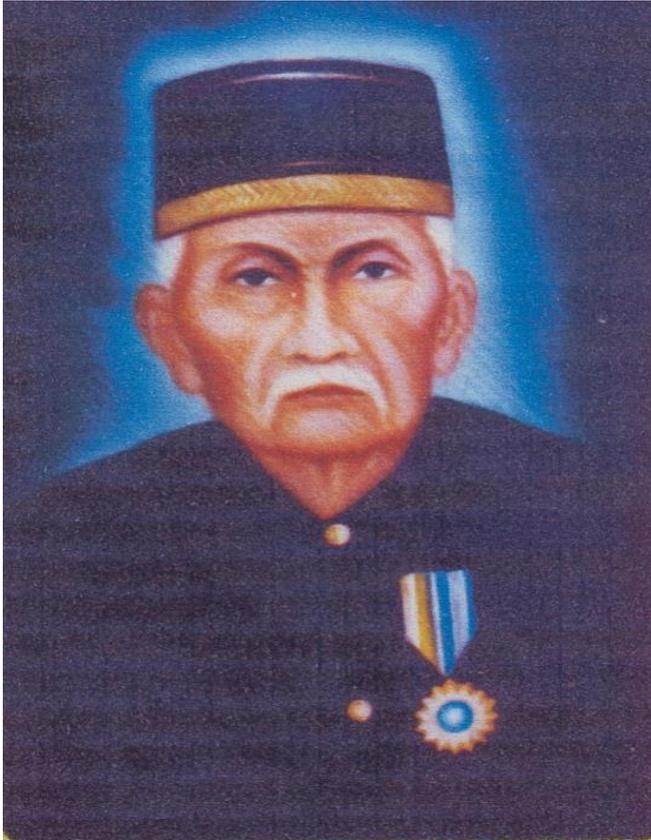
- **Tammusia**
 - **H.A.Abd Rajab**
 - **A.Battayang**
 - **A.Dadi**
 - **A.Tonrawali**
- ✓ **Kuneng** yang dipersunting oleh Mara'dia Alu bernama **Sompawali Ammana Tonra** dan dikarunia putri yaitu:
- **Hj.Darmina Daenna Ipekka**
- **Guliga** bergelar **Tomate di Tundung** yang kawin dengan **Ilotong** Saudara kandung dari **Calo Ammana Wewang** dan dikarunia putra serta putri yaitu:
- ✓ **Kuju/Pa'jama** kawin dengan **Puang Rammang** (lihat Hal.Puang Rammang)

Dan adapun yang bernama **Bawona** yang juga adalah saudara kandung dari **Tjitjtji Andi** kawin dengan **Imaccaya** dan memiliki putra putri yaitu:

- **Damatia**
- **Damotia**

Demikianlah kekerabatan dari Lelelukur Ibu Agung H.A.Depu yang dalam kekerabatan ada diantaranya yang saling kait terkait diantara satu sama lain yang diakibatkan oleh perkawinan antar keluarga, namun apa yang telah tertulis dalam kekerabatan tersebut diatas belumlah sempurna secara keseluruhan bahkan berangkali jauh panggang dari api dan tentunya tidak menurup pula kemungkinan akan terjadi kesalahan dari kekeliruan yang tentunya diluar kesengajaan, terutama dengan penulisan nama maupun gelar dan hal ini diakibatkan oleh tulisan silsilah yang sudah agak sulit terbaca akibat ketuannya dan juga dengan berbagai hal terutama dengan

keterbatasan yang penulis milik, olehnya itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon untuk dimaafkan dan yang bersangkutan kiranya dapat memberikan informasi kepada penulis guna perbaikan lebih lanjut.



HAJI LAJU KANNA DORO
Arayang Balanipa ke 50

BAB II

PATRIOT PEMBELA BANGSA

A. Semangat Juang

Tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia sebelum mencapai kemerdekaannya berada dalam belenggu penjajahan oleh bangsa Belanda 350 tahun lamanya atau selama kurang lebih tiga setengah abad, dan dan juga dengan penjajahan Jepang selama dua setengah tahun, yang akhirnya pada hari Jum'at tanggal tujuh belas bulan Agustus tahun seribu sembilan ratus empat puluh lima, Bangsa Indonesia memproklamirkan dirinya sebagai bangsa yang merdeka.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia itu ditanda tangani oleh *Ir. Soekarno* bersama *Drs. Muhammad Hatta* yang kemudian dibacakan pada hari Jum'at tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10.00 wib di jalan Pegangsaan timur 56 Jakarta oleh *Ir. Soekarno* atas nama seluruh Bangsa Indonesia dari Sabang sampai Merauke, bahwa rakyat Indonesia telah menyatakan dirinya sebagai Bangsa yang lepas dari penjajahan dan penindasan bangsa lain yang membelengguhnya dari generasi ke

generasi dalam kurun waktu yang begitu lama dan sangat panjang.

Setelah selesai pembacaan Naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dilanjutkan kemudian dengan pengibaran sangsaka Merah Putih, dimana bendera pusaka tersebut dijahit sendiri oleh Ibu ***Fatmawaty Soekarno*** dan dihadiri oleh selain dari dua Proklamator juga terdapat: ***Mr. Latuharhary, Soewiryo, Dr. Samsi, Mr. Soejono Mr.A.G. Pringgodigdo*** dan ***Ny.S.K.Trimurti*** serta ***Ibu Fatmawaty Soekarno*** sendiri.

Proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia dilakukan dengan penuh tekad dan keyakinan yang dilandasi dan dijiwai oleh suatu cita-cita luhur sebagaimana yang telah dirumuskan didalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, dan dengan adanya Proklamasi maka secara spontan pula seluruh rakyat Indonesia menyambut dengan senang hati dan dengan semangat juang, mereka kemudian terjun kedalam kanca peperangan mengusir para penjajah untuk segera angkat kaki dari bumi Indonesia dan dengan pekikan ***merdeka*** atau ***mati demi bangsaku*** dan ***sekali merdeka tetap merdeka.***

Hasil kemerdekaan kemudian kita capai dengan pengorbanan yang tidak terbilang jumlahnya, bahkan ada diantara mereka yang tidak diketahui dimana rimbanya atau nasib yang menimpahnya dan ada juga yang hanya tinggal nama., terlupakan oleh perputaran waktu, atau tercecer dari goresan sejarah.

Dalam pengungkapan sebuah kisah apapun bentuk dan judulnya terkadang memang menggembirakan atau menimbulkan kebanggaan tersendiri, namun juga tidak jarang pula akan bisa menimbulkan kejelekan atau ketidakpuasan bagi setiap golongan tertentu karena sesuatu dan lain hal menurut alam pemikiran dari tiap-tiap golongan tersebut.

Hal semacam ini dapat saja terjadi bila para pembaca ataupun penulis secara langsung ingin terlibat memasukkan dirinya kedalam bagian dari kisah yang sedang diungkapkannya bahkan menjadi pelaku utama yang ikut memegang peranan, walaupun sesungguhnya pada kenyataannya memang adalah tidak dapat menghindarkan diri dari keterlibatan, perasaan diri dari suatu kisah seperti cerminan masa lalu yang disebut sejarah, karena sejarah adalah bagian dari potret manusia dalam kelompoknya, Perasaan yang terlalu bersimpati atau antipati dalam mengurangi pemahaman seseorang secara benar terhadap suatu kisah sejarah yang berkaitan dengan hal itu dan hal-hal lainnya, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Perbedaan pengungkapan dari salah satu kisah yang sama diantara satu buku kepada buku yang lain, hal semacam ini sebaiknya dijadikan bahan kajian lanjutan agar pembaca dapat mencari titik temu perbedaan itu, dan tentunya penulis semaksimal mungkin berupaya untuk mengungkapkan kisah atau ceritra lewat keabsahan yang ditunjang oleh data dari kisah terutama dengan sejarah terhadap buku lainnya, yang tentunya banyak sekali memiliki persamaan tentu pula memiliki perbedaan sebab masing-masing penulis tentunya memperoleh data yang berbeda pula, serta tentunya memiliki gaya tersendiri pula dalam pengungkapannya.

Marilah kita netral memahami, dimana netral dimaksudkan untuk berusaha agar tidak segera memasukkan diri kedalam salah satu bagian yang dikisahkan, dan apabila ini muncul ketika sementara mengkaji sebuah tulisan apapun bentuknya baik kisah yang bersifat ceritra maupun sejarah dan kebudayaan maka minimal netralitas pembaca tidak hilang sama sekali, seperti contohnya pada masa perjuangan merebut dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia

yaitu antara pejuang bersenjata dan pejuang bidang politik dan sebagainya.

Mari kita berfikir secara kontemporer, maksudnya pemahaman gejala kisah atau sejarah menurut waktu yang bersangkutan, ketika peristiwa kesejarahan berlangsung mari kita menyesuaikan diri dengan jiwa pada zamannya, misalnya sebagian pemimpin lasykar masa perang kemerdekaan tidak begitu tinggi, bahkan ada komandan setingkat berpangkat kapten hanya tamatan SR sebab ketika itu sesuai dengan zamannya yang dibutuhkan saat itu bukan tingkat pendidikan yang memadai, melainkan tanggung jawab, keberanian, keikhlasan, kesetiaan, rela berkorban, kepemimpinan dan lain lain sebagainya, Seperti dengan **Ibu Agung H.A. Depu** yang menjadi pucuk pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar dengan pangkat Letnan Kolonel yang memiliki pendidikan hanya sederajat dengan taman kanak-kanak di zaman sekarang, begitu juga dengan **Jenderal panglima besar Sudirman** yang oleh pihak kolonial Hindia Belanda berusaha meremehkan pribadinya yang berpangkat Jenderal dengan jabatan Panglima yang memiliki pendidikan hanya setingkat dengan sekolah dasar Mudah-mudahan lewat pengungkapan ini tidak membosankan para pembaca yang budiman dan kami tetap mohon kritik dan saran yang positif, agar penulisan selanjutnya dapat lebih sempurna.lagi, Sebab sekali lagi bahwa hanya bangsa yang menghargai para pahlawan-pahlawannya dapat menjadi bangsa yang besar, Dan manusia yang namanya memang manusia adalah tempat kekhilafan yang juga memiliki segala macam kesalahan/kekhilafan dan kekurangan, sebab manusia yang sempurna adalah manusia yang memiliki berbagai kekurangan dan mempunyai kelebihan serta tentunya mempunyai pula wawasan keterbatasan, karena yang sempurna tak punya kurang hanyalah milik semata **Tuhan Yang Maha Esa** seru sekalian alam.



**BINTANG MAHAPUTRA TINGKAT IV
DISEMATKAN OLEH: PJM PRESIDEN SOEKARNO**

B. Pahlawan yang terlupakan

Perlawanan rakyat Mandar sebelum pernyataan kemerdekaan dibacakan pada naskah proklamasi, juga terjadi perlawanan diwilayah-wilayah dalam daerah Mandar yaitu pertempuran yang dipimpin oleh **Ijuara** Mara'dia Banggae pada sekitar tahun 1892 yang bertepatan juga terjadi di Pamboang yang dipimpin oleh **Ilatta** Mara'dia Pamboang, kedua Mara'dia ini ditangkap bersamaan dan dibuang ke Ujung Pandang (Makassar) dan kembalinya dari pembuangan yaitu sekitar tahun 1905 diberi gelar oleh masyarakat Pamboang dan Banggae yaitu **Topole di Jum pandang** (orang yang datang dari Ujung Pandang nama Makassar tempo dulu).

Pahlawan-pahlawan dari bumi **Manakarra** (nama lain Mamuju) yaitu perlawanan disekitar Benteng Kassa Lombang-Lombang dengan beberapa kali terjadi pertempuran dan insiden kontak senjata yang mengakibatkan gugurnya **Aco Ammana Andang** dan **Tapanguyu Punggawa Malolo**, pertempuran juga terjadi di Kayu Mangiwang Ba'bana Budong-Budong yang didahului dengan tertangkapnya **Mattona Pattana Pitu** dan dalam pertempuran ini pihak Belanda mengalami kekalahan dan kerugian yang besar akibat banyaknya korban dan senjata serta amunisi dirampas oleh para pejuang, tercatat juga bahwa pertempuran di Benteng Kayu Mangiwang adalah pertempuran yang terdahsyat di daerah Mandar yang berlangsung selama 4 (empat) bulan berturut-turut yang mengakibatkan **Pattana lipu** hilang dalam pertempuran dan tidak diketahui dimana rimbanya, yang jelasnya dalam pertempuran ini pihak pejuang mengalami kekalahan serta korban yang cukup banyak, namun **Parrimuku Pattana Bone** dan **Daenna Maccirinnae** dapat meloloskan diri lalu masuk kedalam hutan untuk bergerilya melawan Belanda yang pada akhirnya **Pattana Bone** juga hilang tak diketahui bagaimana nasibnya dan sampai sekarang tidak seorangpun

mengetahui dimana kuburnya, (Pattana Bone adalah sepupu satukali dengan **Samaturu** Permaisuri dari Arayang Balanipa ke 50 Laju Kanna Doro), tercatat bahwa dalam pertempuran di benteng Kayu Mangiwang terlibat pula bantuan dari Mara'dia Mamuju yaitu **Karanene** dan **Ammana Indah**, kedua mara'dia ini dalam kekerabatan adalah bersepupu satu kali.

Pada bulan Mey tahun 1908 hampir seluruh pasukan pejuang Mandar berkumpul di Benteng **Burokong** yang terletak diantara Matangnga dan Mala'bo, sebagai mana benteng tersebut dipergunakan sebagai tempat berkumpul para pejuang untuk menyusun strategi dan setiap pertempuran yang akan dilakukan selalu berangkat dari Benteng **Burokong** dan setelah usai pertempuran kembali lagi ke benteng tersebut untuk mengevaluasi apa yang telah dicapai sekaligus melakukan perawatan jika ada pasukan yang luka akibat terkena tembakan, seperti yang terjadi pada pertempuran dipegunungan **Binuang**, **Tu'bi**, **Taramanu** dan **Sumarorong** bahkan sampai ke **Mambi** dimana pasukan pejuang selalu mendapat kemenangan dan berhasil mendapatkan senjata rampasan.

Perang juga terjadi di **Pitu Ulunna Salu** sebelum Benteng Salubanga jatuh ketangan Belanda yang mengakibatkan gugurnya **Demmatande** bersama Istrinya, begitu juga dengan pertempuran yang dikobarkan oleh **Daeng Mattabu** dan **Daeng Majannang** serta pertempuran di Sumarorong yang mengakibatkan semua pimpinan pasukan tertangkap oleh pasukan Belanda dan terakhir dari pertempuran tersebut yaitu **Tomakaka Sumarorong** pada penyerangan di Lumadak yang mengakibatkan semua pimpinan pasukan tertawan oleh patroli Belanda.

Pada sekitar tahun 1914 sampai tahun 1916 perlawanan yang cukup besar di Mandar yaitu perlawanan rakyat di **Pitu Ulunna Salu** dibawah pimpinan **Demmatande** Kepala kampung Paladan yang menentang Belanda akibat dari adanya **Upeti**

(pajak) yang terlalu membebani rakyat ditambah lagi dengan adanya kerja paksa (kerja Rodi). sehingga perlawanan terjadi dalam menentang kebijakan Belanda yang dilakukan oleh **Demmatande** kemudian para pejuang mendirikan Benteng **Salubanga** yang digunakan sebagai benteng pertahanan untuk membendung serangan yang datang dari pasukan Belanda sebagai sebuah tantangan untuk tidak mau dijajah yang pada akhirnya juga benteng ini bobol oleh serangan Belanda dalam sebuah pertempuran sengit yang tidak seimbang, kemudian **Demmatande** gugur bersama istrinya akibat serangan pasukan Belanda yang dilancarkan selama 3 kali penyerangan yaitu pada tanggal 11 Agustus 1914 dibawah pimpinan **Kapten Vragan** yang penyerangan ini berhasil dipukul mundur oleh pejuang dibawah komando **Demmatande**, pada tanggal 19 oktober 1914 kembali Belanda melakukan serangan dibawah pimpinan **Leys Coorteerts** dan dalam penyerangan ini kembali Pasukan Belanda mengalami kekalahan yang mengakibatkan seorang komandan pasukan Belanda bernama **Letnan Lukman** dan tiga orang perajuritnya tewas oleh pasukan **Demmatande**. Penyerangan ketiga pada tanggal 20 Oktober 1914 dimana pasukan Belanda yang dibantu oleh pasukan yang khusus didatangkan dari Makassar, Pare-Pare, Mamuju dan Enrekang yang memaksa pasukan pejuang meninggalkan Benteng Salubanga dan **Demmatande** gugur sebagai kusuma Bangsa, namun sebelumnya seluruh pasukan diperintahkan untuk melakukan perang gerilya dan akibatnya perlawanan rakyat di **Pitu Ulunna Salu** semakin gencar dilakukan lewat perang gerilya dan baru berhenti pada tahun 1916 setelah pelanjut perjuangan pasukan **Demmatande** yaitu **Daeng Pallana** tertangkap bersama pengikutnya, **Daeng Pallana** adalah salah satu pimpinan pasukan **Demmatande** yang berhasil meloloskan diri dari benteng Salubanga ketika terjadi penyerangan terakhir yang dilakukan oleh pasukan Belanda pada tahun 1914.

Pada tahun 1924 pimpinan perlawanan yang terakhir dari Ulu Salu bernama **Andola Ulu Salu** tertangkap dalam suatu pertempuran dan ditembak mati di **Sumarorong** dalam perjalanan menuju **Polewali** untuk menjalani tahanan, namun dalam perjalanan tersebut **Andola Ulu Salu** tetap memberikan perlawanan sehingga oleh pihak pasukan Belanda merasa khawatir akan **Andola Ulu Salu** untuk dapat melarikan diri, maka beliau ditembak diatas mobil lalu mayatnya dibuang kedalam jurang, sehingga **Andola Ulu Salu** tidak dimakamkan layaknya sebagai orang yang mati dan tidak mempunyai kubur.

Dengan tertangkapnya semua pimpinan perjuangan rakyat di Mandar, maka perjuangan rakyat Mandar melawan penjajah Kolonial Hindia Belanda secara fisik telah berakhir untuk sementara waktu lalu para pejuang tinggal menunggu adanya komando yang akan bangkit kembali meneruskan perjuangan yang sempat tertunda, dan sejak itu pula secara **Defakto** kawasan Mandar secara keseluruhan telah dijajah oleh Kolonial Hindia Belanda.

Disamping yang namanya telah tersebut diatas masih sangat banyak lagi yang tersebar dalam kawasan Mandar termasuk yang akan mengisi lembaran buku ini dan juga yang terlibat dalam insiden kontak senjata, dan masih sangat banyak lagi yang tidak sempat terekam oleh liputan penulis baik yang ada di Mandar maupun yang ada diluar Mandar sebagai anggota kelasykaran Kris Muda Mandar yang tentunya diakibatkan oleh keterbatasan berbagai hal, sementara berangkali ada orang yang katanya pejuang, namun dalam kenyataan tidak pernah terlibat dalam kegiatan perjuangan, atau barangkali ada kemungkinan ikut serta membantu penjajah baik langsung maupun tidak secara langsung dan ini disebut **Balanda memmata malotong** artinya orang pribumi yang menjadi mata-mata buat kepentingan orang Belanda demi ambisi untuk mendapatkan imbalan tanpa

memperhitungkan akan orang lain atau bangsanya sendiri, dan setelah kita berhasil merebut kemerdekaan ada diantaranya yang dengan tak tahu diri justru dengan bangga membusungkan dada dengan mengakui dirinya selaku pahlawan yang telah berjasa, lalu kini telah mendapatkan penghargaan atau tunjangan dari pemerintah, bukankah hal ini sungguh aneh, akan tetapi itulah kenyataan yang namanya adalah dunia sebagai tempat berlangsungnya panggung sandiwara dan para pahlawan yang telah berkorban telah terlupakan atau hanya menjadi penonton bagi yangt masih hidup, akan tetapi barangkali itulah yang namanya sebuah pengorbanan, pada hal kata orang bijak Mari kita berkorban menyelamatkan para pejuang dari intaian maut dengan tidak mengorbankan perjuangan itu sendiri sebab yang namanya pejuang sejati memang harus berkorban sebab sekecil apapun yang namanya pengorbanan adalah pendukung utama suatu perjuangan dalam menggapai sukses.

C. Semangat Nasionalisme

Walaupun demikian kita harus bersyukur dan berterima kasih kepada kebesaran **Tuhan Yang Maha Kuasa**, bahwasanya diantara sekian banyak dari mereka beberapa yang sempat muncul diatas permukaan dengan menerima tunjangan selaku Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia dan salah satu diantaranya telah mendapatkan Tanda Jasa Kehormatan dan berbagai Penghargaan lainnya dengan julukan **Itarra Jasa** (Penuh dengan tanda jasa) lalu berhak pula menyandang Gelar sebagai Pahlawan Nasional karena telah menerima 2 (dua) Tanda Jasa Kehormatan Bintang Mahaputera yaitu Mahaputera Utama dan Mahaputera Pratama yang akan menjadi pokok bahasan dalam buku kecil ini yaitu **Ibu Agung H.A. Depu**, sosok pahlawan yang sebelumnya adalah seorang putri bangsawan yang hidup dalam istana untuk selanjutnya menjadi permaisuri raja, yang kemudian

dalam perjalanannya menjadi seorang raja (Arayang) lalu dalam masa perjuangan merebut kemerdekaan menjadi pucuk pimpinan perjuangan di Mandar, yang pada akhirnya juga dikhawatirkan akan hilang dari ingatan dilanda arus zaman jika kita tidak dapat mengabadikan kedalam sejarah nasional yang bertujuan agar hasil perjuangannya dapat menjadi cerminan guna bahan acuan dan perbandingan buat generasi kini dan mendatang sebagai generasi pelanjut, walaupun **Ibu Agung H.A. Depu** adalah pahlawan perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia atau sebagai pahlawan revolusi maupun selaku Pahlawan Nasional yang menghantarkan Mandar khususnya, Sulawesi pada umumnya terbebas dari belenggu penindasan serta penjajahan, dan beliau pula yang melepaskan masyarakat Balanipa Mandar khususnya dari kungkungan feodalisme Adat Istiadat, maka hal tersebut sangatlah patut karena beliau adalah salah satu ahli waris dari semangat pendahulu, beliau bukan saja sebagai pahlawan dimedan laga akan tetapi Beliau juga adalah penata kerajaan Balanipa Mandar yang mengacuh pada **Adat Asimemangan** (ketentuan kebiasaan) lengkap dan kompleks susunan pemerintahannya, beliau adalah panutan karena setiap prilaku dari ucapannya beranjak dari **Tongan Loa** (kata pasti dan betul) beliau sebagai orang yang **Tongan loa** (panutan), beliau memiliki sangat banyak kelebihan dan sangat sedikit kekurangan, ucapan beliau yang sering dilontarkan dalam setiap mengingatkan orang dengan ucapan wejangan adalah:

Inggai mattonganni loa, maasse'i pura pau, Inggai sare maasse'i pau, mattonganni loa tongan anna mangolomi tau lao ditongan loa

(mari sama memegang janji, berpegang pada kata yang sebenarnya dan mari kita sama mempertahankan kata yang telah terucapkan)

Beliau juga sering mengingatkan setiap orang untuk senantiasa menjaga harkat dan martabat selaku orang Mandar dengan menyatakan bahwa:

Ita tu'u disanga to Mandar saicco sannai tu'u siri'na , iyya tu'u anna diatutui dipapia toi pearanna apa' anu saicco memangdi
(kita orang Mandar sangat sedikit harkat dan harga dirinya atau disebut malu, sehingga harus tetap diwaspadai juga diperlihara sebaik-baiknya karena memang sangat sedikit)

Beliau juga yang mensinonimkan orang dengan apa yang digelutinya lewat sebuah ungkapan yaitu:

Bau-baungi posasi, Merrasa lita'i pangumah, Bau rumbui peapi, Bau Suranggoi petteke Membau tumayungi to satinditindona

(rasa ikan orang nelayan, rasa tanah orang petani, rasa asap orang didapur, rasa semut pemanjat pohon, berbau kutu busuk orang yang kerjanya hanya tidur melulu)

Hal tersebut diatas memberi isyarat kepada kita bahwa apa yang kita lakukan ataupun kerjakan akan sangat jelas terbaca oleh orang lain. tanpa harus terlebih dahulu memberikan penjelasan.

Ibu Agung H.A.Depu adalah salah satu dari pewaris terbaik dari dua tokoh utama dalam sejarah ditanah Mandar yaitu ***Imanyambungi*** selaku Mara'dia dari Amara'diangan dan ***Puang Dipoyosang*** selaku Taupia dari Ataupiangan yang meletakkan dasar sistem demokrasi ditanah Mandar terutama dalam hal tentang ketatanegaraan, beliau juga adalah pelanjut dari tokoh pemersatu Mandar yaitu ***Billa Billami*** bergelar ***Tomepayung*** (orang yang dibesarkan) yang menjadi pemerakarsa dalam mempersatukan 14 (empat belas) kerajaan besar dan beberapa raja-raja di Mandar yang dikenal dengan sebutan.

Pitu Ba'bana Binanga anna Pitu Ulunna Salu siola Arua tapparitti'na uwai

(tujuh kerajaan yang bermukim disepetaran muara sungai dan tujuh kerajaan yang bermukim disepetaran hulu sungai serta delapan kerajaan yang berada pada seputar muara sungai dan anak sungai).

Beliau juga adalah titisan dari ***Manu' bulusiruana Batulaya*** (kesatria pilih tanding dari Batulaya) ***Laju Kanna Doro*** Arayang Balanipa ke 50 yang memiliki keberanian cukup luar biasa penuh perhatian dan kebijakan yang arief, dihormati kawan dan disegani lawan, serta dapat menjinakkan hewan buas dan dia adalah ayah kandung dari ***Ibu Agung H.A.Depu***.

Pengungkapan ini tentunya adalah bertujuan guna menambah ilmu dan hikmah dari sejarah masa lampau untuk memaksimalkan pembangunan dalam bidang sejarah nasional, mengkaji secara konfresif keberadaan seorang tokoh Nasional yang berasal dari daerah Mandar (Provinsi Sulawesi Barat) yang didalamnya termuat wacana nilai dan etos hidup yang sangat dibutuhkan, bukan hanya untuk generasi penerus yang ada di Balanipa Mandar khususnya, tetapi juga diperlukan oleh proses pengkayaan pembangunan nasional bangsa kita secara umum, pengalaman merupakan sumber inspirasi selanjutnya didalam mengkualitaskan diri demi mengacu pada pembangunan Nasional secara berkesinambungan.

Seirama dengan judul penulisan buku ini yaitu ***Pahlawan & pemimpin yang merakyat Ibu Agung H.A.Depu Srikandi dari Jazirah Tupalayo Tomuanena Mandar*** (satria perkasa), maka dalam hal ini yang akan pokus diungkapkan yaitu bagaimana perjuangan dan perlawanan kepahlawanan serta suka dan duka yang dialami oleh ***Ibu Agung H.A.Depu*** didalam menentang kehadiran penjajah asing di bumi Nusantara khususnya di kerajaan Balanipa dan di Mandar pada umumnya, lalu bagaimana kehidupan selanjutnya setelah Indonesia memperoleh Kemerdekaan.

Ibu Agung H.A.Depu yang berjuang tanpa mengenal istilah akan kompromi, harta dan benda beliau relakan, bahkan rumah tangganya sekalipun di korbankan hanya untuk demi perjuangan membela harkat dan martabat orang Mandar .sehingga walaupun dalam keadaan sakit beliau tidak akan berbaring ditempat tidur dengan memberi komando, tetapi beliau dengan penuh semangat akan berangkat menuju tempat dimana beliau dibutuhkan kehadirannya, seperti salah satu peristiwa pengibaran bendera merah putih dan rapat akbar yang terjadi di distrik Tapango, saat itu kesehatannya agak terganggu sehingga sambutan yang akan disampaikannya sendiri, terpaksa harus dibacakan oleh ajudannya yaitu **Sitti Ruwaedah**.

Ibu Agung H.A.Depu yang berjuang dengan cita-cita meraih kemerdekaan atas kesadarannya sendiri setelah melihat dengan jelas kenyataan bahwa penjajahan yang dilakukan oleh siapapun juga pasti akan mendatangkan kesengsaraan dan penderitaan bagi rakyat.

Semangat zaman ketika **Ibu Agung H.A.Depu** hidup dalam struktur Kolonial yang mencekam, dimana ketika itu pula lebih banyak orang akan lebih baik diam dan menerima keadaan dari pada harus berbicara apa lagi dengan dikatakan akan melawan dan itu adalah kenyataan yang tak dapat dipungkiri.

Bukan hanya orang Mandar tetapi seluruh rakyat Indonesia, ketika zaman Kolonial Hindia Belanda, Seperti gambaran sebuah piramida yang terbalik semakin kebawah semakin kecil begitulah kondisi keadaan masyarakat yang terbelenggu karena, keterbatasan kemiskinan dan keterbelakangan yang pada masa penjajahan menjadi kawula yang tidak merdeka untuk dapat menentukan sikap dan mewujudkan kemauannya sendiri, dan itulah takyat, meskipun rakyat sesungguhnya adalah kekuatan yang sifatnya lebih tersembunyi dan akan menjadi sifat potensial kalau ia dapat

digerakkan, lalu siapakah yang akan membela rakyat dalam membebaskan dirinya dari keterjajahan dan penindasan terutama dengan penjajah asing seperti yang terjadi pada masa kolonial Hindia Belanda. dan masa penindasan Jepang

Dalam sejarah penindasan dan penjajahan itu yang paling merasakan pahit getirnya penderitaan adalah rakyat dan ditangan seorang pemimpin yang memperhatikan kepentingan rakyat itulah kekuatan tersembunyi akan mewujud sebagai faktor pendorong perubahan kearah kehidupan yang lebih baik untuk memposisikan gambaran piramida yang semakin kebawah semakin besar, sebab suatu perobahan dialam penjajahan dan penindasan berarti mewujudkan kemerdekaan dan ***Ibu Depu***-lah ketika itu yang muncul menjadi pemimpin.

Perjuangan yang membela rakyat sesungguhnya merupakan cerminan nasionalisme dari diri sosok tokoh ***Ibu Agung H.A.Depu***, Semangat nasionalisme yang bersemi dalam diri ***Ibu Agung H.A.Depu*** itu terwujud dalam kecintaannya pada tanah air dan bangsanya yang sedang berjuang mencapai kemerdekaan untuk lepas dari penindasan penjajahan.

Ketegaran sikap dari ***Ibu Agung H.A.Depu*** ketika beliau harus berpisah dengan suami yang dicintainya tanpa ada persoalan yang perinsif dalam rumah tangga yang sedang rukun bahagia, kecuali karena hanya adanya paham yang tidak sejalan dengan suaminya yang bersifat lunak terhadap Kolonial Hindia Belanda dengan menerima tawaran kerjasama bersama sebelas Kepala Distrik diwilayah kerajaan Balanipa sedangkan tiga Kepala Distrik lainnya yang berpihak kepada ***Ibu Agung H.A.Depu***. Disinilah patriotisme ***Ibu Agung H.A.Depu*** teruji sebagai seorang patriot sejati yang lebih mengutamakan akan kepentingan bangsa dari pada kepentingan pribadi sehingga kemudian beliau bergelar ***Srikandi dari Jazirah Tiplayo*** dan ***Tomuanena Mandar*** (kesatria perkasa dari Mandar).

Sepak terjang ***Ibu Agung H.A.Depu*** dalam sejarah perjuangan bangsa sesungguhnya adalah simbol yang dianggap sangat penting oleh karena bernilai bagi masyarakat, sebab simbol adalah pantulan dari fakta sejarah yang dianggap bernilai dan bermakna yang dalam kaitannya tentang kepahlawanan, walaupun sesungguhnya bahwa didalam sejarah perjuangan tidak ada kata ***Pahlawan*** atau ***kepahlawanan*** karena yang ada, adalah ***Pelaku*** atau ***Aktor sejarah perjuangan***, Sebab Pahlawan dan kepahlawanan adalah soal nilai yang dilekatkan kedalam diri pelaku sejarah itu sendiri, barulah kemudian setelah seseorang itu mencapai hasil maka seseorang itu berhak menyandang predikat sebagai Pahlawan karena ia pernah berperan sebagai aktor atau pelaku dalam sejarah.

Ibu Agung H.A.Depu yang berasal dari kalangan Bangsawan Tinggi Mandar yang disebut ***Todziang Laiyyana*** (orang yang berdarah biru) yaitu putri dari ***Laju Kanna Doro*** Arayang Balanipa ke 50 dan keturunan dari ***Tomonge Alelanna*** (orang yang sakit diantara dua paha) bergelar ***Pakkalobang*** (petani/pemilik Tambak) Arayang Balanipa ke 36, Beliau juga adalah bangsawan adat yang disebut ***Taupia*** dari ***Ataupiangan*** (manusia pilihan) keturunan dari ***Puang Dipoyosang*** (Hadat dan adat pertama di kerajaan Balanipa) tetapi dalam kehidupan sehari-hari beliau senantiasa merakyat, beliau menganggap dirinya adalah raja yang menjadi rakyat, dan beliau adalah rakyat yang diangkat menjadi raja, oleh sebab itu beliau sangat dicintai oleh rakyatnya karena dalam berbaur ditengah masyarakat beliau tidak membedakan tingkatan golongan seseorang dari manapun ia berasal.

Ibu Agung H.A.Depu dalam melaksanakan tugasnya sebagai sorang pejuang dan pemimpin beliau tidak bergerak seorang diri, beliau dibantu oleh semua keluarganya terutama dengan anak semata wayangnya yaitu ***Bau Baso Parenrengi***, dan

juga dengan semua kakak serta adiknya, beliau selalu mengadakan hubungan dengan pemimpin pejuang lainnya didaerah dalam kawasan Mandar dan daerah lainnya diluar kawasan Mandar, sehingga kelasykaran Kebaktian Rahasia Islam Muda Mandar (Kris Muda) yang dipimpinnya sendiri dalam kurun waktu yang relatif sangat singkat tersebar hampir diseluruh pelosok Sulawesi terutama pada bagian tengah dan selatan, bahkan ada beberapa pejuang dari Kalimantan yang menjadikan Mandar sebagai acuan study banding tentang semangat perjuangan dan keorganisasian yang ada di Mandar.

Bertolak dari apa yang ingin diuraikan secara umum dari penulisan tentang perjuangan ***Ibu Agung H.A.Depu*** ini dijelaskan juga dengan gambaran umum tentang perjuangan pada masa Hindia Belanda, masa pendudukan Jepang, masa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan, hingga masuk pada masa kemerdekaan dan Latar belakang leluhur serta masa-masa menikmati hasil kemerdekaan yang masih menyisihkan kenangan diantara suka yang besijebaku dengan duka.

Didalam pengungkapan ini tentunya masih terdapat sangat banyak kekurangan dan kesalahan serta kekhilafan didalamnya yang diakibatkan oleh keterbatasan yang dimiliki oleh penulis terutama sekali dengan para pejuang yang tidak sempat terekam dalam liputan penulisan ini baik namanya maupun sepak terjangnya dalam perjuangan membela bangsa dan negara tercinta, dan ini tentunya mohon untuk dapat dimaklumi karena ungkapan leluhur telah menuntun kita:

Malilu sipakainga, Mara'ba sipatottong ,manus siparappe, Asukkuang tak kurang appunnanai Puang

(Lupa saling mengingatkan rebah saling membangunkan hanyut sama mendaratkan, sempurna tak punya kurang itu adalah milik semata **Yang Maha Kuasa**).

BAB III

LATAR BELAKANG SEJARAH

A. Fakta Sejarah

Disadari oleh kita semua bahwa pengungkapan sejarah dapat dimulai dari pengumpulan sumber sejarah yang layak dipercaya, secara sederhana dapat dikemukakan bahwa sejarah merupakan kisah atau penjelasan tentang peristiwa dari perbuatan manusia dalam perkembangannya sebagai makhluk sosial, sumber sejarah yang lumrah dipergunakan adalah berupa dokumen tertulis atau yang disebut Lontar, akan tetapi dapat pula dipergunakan sumber lain yakni keterangan dari pelaku dan pengguna, sumber lisan, juga cukup menunjang lewat dialog, wawancara intensif, dan sumber sejarah yang mula-mula diperoleh dapat diangkat menjadi fakta sejarah, begitu pula dengan simbol yang merupakan panutan dari fakta sejarah yang dapat dianggap bernilai dan bermakna, dalam kaitannya dengan pakta sejarah.

Dalam buku ini diutamakan pengumpulan sumber data sejarah dari masa lalu yang bersumber dari data lontar lewat zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi, dan juga tentunya

para pelaku sejarah itu sendiri yang masih ada bersama kita dan walaupun mereka telah tiada maka para pewaris dari mereka tentunya ada sumber yang kita bisa dapatkan dan dari dasar itulah sehingga kita dapat menemukan data sehingga dapat tertulis dalam buku ini.

Dalam buku ini pula menginformasikan tentang pengungkapan sejarah yang diawali dengan kedatangan Belanda di bumi Mandar dan kedatangan tentara Jepang, lalu bagaimana reaksi yang dilakukan oleh rakyat Indonesia, bagaimana masyarakat di ***Pitu Ba'bana Binanga*** dan ***Pitu Ulunna Salu*** serta ***Arua Tapparitti'na uwai*** atau yang sekarang ini kita sebut dengan wilayah Mandar yang dengan Rahmat Tuhan YME telah menjelma menjadi sebuah Provinsi yaitu Provinsi Sulawesi Barat dengan Undang-Undang nomor 26 tertanggal 5 Oktober 2004 yang pengesahannya dilakukan pada tanggal 24 September 2004 pada sidang paripurna DPR RI serta pengresmiannya dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2004 pukul 11.17 Wib. dan itulah yang akan terurai dalam lembaran buku ini.

Kalau kita melihat keberadaan semua kerajaan yang ada di Mandar yang hampir semua rata-rata berada diseputaran sungai maka dapat dipastikan bahwa semua kerajaan tersebut pasti memiliki balatentara atau lasykar kerajaan yang tangguh dan kuat karena senantiasa berbaur bersama dengan air, yang tidak lepas dari adanya keberanian untuk dapat berenang menentang arus air seperti juga halnya dengan kerajaan-kerajaan besar di Indonesia yang diantaranya adalah kerajaan Sriwijaya di Sumatera yang berada diseputaran muara sungai Musi, kerajaan Mataram di Jawa tengah yang berada diseputaran Sungai Bengawan Solo, kerajaan Gowa yang berada diseputaran muara sungai Jene'berang Sulawesi Selatan dan kerajaa-kerajaan yang ada di Mandar semuanya berada diseputaran hulu dan muara sungai yang terhimpun dalam konfederasi ***Pitu Ba'bana Binanga dan Pitu***

Ulunna Salu (tujuh kerajaan yang berada disepertaran muara sungai dan tujuh kerajaan yang berada disepertaran hulu sungai/ pegunungan).

B. Kedatangan Belanda di Mandar

Belanda yang mula pertama datang di Mandar dengan membonceng pada kerajaan Bone sewaktu kerajaan Bone menyerang Mandar namun dapat dipukul mundur oleh pasukan gabungan Ba'bana Binanga yaitu pada tahun 1667 dibawah pimpinan kerajaan Balanipa ke X *Idaeng Mallari* dan pada tahun 1668 dibawah pimpinan Arayang Balanipa ke XI *Puatta Ilambo* yang setelah wafat diberi gelar *Tomatindo Dilanggana* (orang yang mati sementara masih dalam jabatan). Beliau seorang raja yang arief lagi bijaksana yang bertahta tiga kali yaitu Arayang Balanipa ke XI, XIII dan XVII.

Puatta Ilambo didalam pemerintahannya pada awal memasuki tahun 1669 Kerajaan Balanipa yang juga sebagai ketua perserikatan dari kerajan-kerajaan besar yang berjumlah empat belas, *Puatta Ilambo* alias *Tomatindo Dilanggana* menatah pemerintahan menjalin kerjasama yang baik diantara semua kerajaan yang ada di Pitu Ba'bana Binanga dan Pitu Ulunna Salu bahkan sampai pada kerajaan tetangga yang ada diluar wilayah Mandar. Pemerintahan berjalan dengan baik menurut ketentuan *Ada'asimemangan* (ketetapan ketentuan adat) dimana rakyat hidup rukun dan damai, persatuan dan kesatuan tetap terpelihara sehingga keamanan tetap terjamin rakyat yang menganut paham dekmokrasi dipimpin bebas memilih pemimpin (raja) lewat sebuah lembaga (perwakilan rakyat), namun semuanya ini buyar ketika disaat kerajaan Balanipa mendapat serangan yang ketiga oleh pasukan kerajaan Bone atas perintah dari *Mangkau'e ri Bone* bernama *Aruppalakka* bergelar *Tomalampe'e Gammana* (orang yang berambut panjang), maka pasukan dari Mara'dia yang

ada di **Pitu Ba'bana Binanga** turut membantu pasukan kerajaan Balanipa terutama dengan Mara'dia Matoa Banggae yang semuanya langsung terlibat dalam pertempuran, penyerangan yang dilakukan oleh pasukan kerajaan Bone ini adalah sebagai dendam kerajaan Bone karena dahulu gabungan kerajaan **Ba'bana Binanga** turut membantu kerajaan Gowa yang ketika itu dipimpin oleh Sombaiyya ri Gowa **Sultan Hasanuddin**, yang dalam peperangan tersebut dimenangkan oleh kerajaan Gowa yang karena dibantu oleh lasykar gabungan Ba'bana Binanga dibawah pimpinan Arayang Balanipa ke X bernama **Idaeng Mallari**, adapun pasukan gabungan Ba'bana Binanga ini bukan saja hanya membantu peperangan antara Gowa dengan Bone yang berlangsung dilaut seputar perairan **Ajatapparang** bahkan lebih jauh sesudah itu kembali pasukan gabungan Ba'bana Binanga bergerak maju sampai kekerajaan Gowa untuk membantu peperangan antara kerajaan Gowa melawan pasukan Kolonial Hindia Belanda yang pada akhirnya menewaskan **Idaeng Mallari** yang kemudian diberi gelar **Todzipesso di Galesong**.

Dalam peperangan tersebut diatas pasukan gabungan yang terdiri dari kerajaan **Sendana, Banggae, Pamboang** dan **Tappalang** serta **Mamuju** yang ikut terlibat dalam gabungan itu masing-masing berjumlah 40 (empat puluh) pasukan dengan menggunakan masing-masing satu perahu yang dalam tiap-tiap perahu ikut pasukan dari kerajaan Balanipa, adapun pasukan ini yang terdiri dari Kerajaan Banggae, Sendana dan Kerajaan Pamboang dipimpin oleh Mara'dia Pamboang bernama **Idaeng Tulolo Matoa** dan pasukan dari kerajaan Tappalang dan Kerajaan Mamuju dipimpin oleh **Tomatindo Dipusana**, dan kedua pimpinan pasukan ini bersama pasukannya yang kemudian bernaung dibawah komando oleh **Idaeng Mallari** yang dalam pertempuran sebahagian besar pasukannya dari tiga pimpinan sebahagian besar gugur bersama **Idaeng Mallari** di Galesong yang

kemudian disebut ***Todzipesso di galeso*** (orang yang mati diserbu di Galesong).

Dan setelah selesai perang sebahagian yang masih hidup pulang ke Mandar dengan membawa jenazah ***Idaeng Mallari*** yang kemudian dimakamkan di sebuah bukit sehingga beliau juga digelar ***Tomatindo Dibuttu*** (orang yang dimakamkan di sebuah bukit).

Adapun penyerangan yang dilakukan oleh pasukan kerajaan Bone terhadap Mandar adalah penyerangan yang ketiga kalinya, yang semuanya dapat dipatahkan oleh gabungan pasukan Pitu Ba'bana Binanga, Serangan pertama terjadi pada tahun 1667, penyerangan kedua yaitu pada tahun 1668, lalu penyerangan ketiga yang terjadi pada tahun 1669 yang pada akhir setiap peperangan kemenangan tetap berada dipihak pasukan Gabungan Pitu Ba'bana Binanga yang ditandai kemudian pada akhir pertempuran dengan perjanjian yang disebut ***Perjanjian Lanrisang*** yang ditanda tangani oleh masing-masing pimpinan Pasukan yaitu dari Pasukan Gabungan Ba'bana Binanga ditanda tangani oleh ***Imaga Daeng Rioso*** dan dari pimpinan pasukan Bone ditanda tangani langsung oleh raja Bone yaitu: ***Aruppalakka*** bergelar ***Tomalpe'e Gammana'***.

Pada saat Kerajaan Bone menyerang Pasukan Gabungan Ba'bana Binanga, pada waktu itu pasukan kerajaan Bone dengan kekuatan penuh yang terdiri dari 20.000 pasukan sebagai puncak kekuatan kerajaan Bone dan dibantu oleh pasukan Kolonial Hindia Belanda dengan persenjataan perang yang lengkap, akan tetapi walaupun dengan jumlah pasukan yang begitu banyak bahkan sangat tidak seimbang tetapi mereka tetap mendapat perlawanan yang kemudian menimbulkan banyak korban di kedua pihak, namun pasukan gabungan Ba'bana Binanga dibawah pimpinan Arayang Balanipa ***Puatta Ilambo*** yang dibantu oleh ***Mara'dia Matoa Banggae, Puatta Isapu*** dari Pamboang

,Kunjung Barani dari Sendana, *Toniallung di Tappalang* dari kerajaan Tappalang dan *Toniallung di Masimbu* dari kerajaan Mamuju yang menjadi pimpinan pasukan dari kerajaan mereka masing-masing yang pada akhirnya karena tidak seimbang akan kekuatan dan persenjataan sehingga memaksa pasukan Gabungan Ba'bana Binanga nyaris mengalami kekalahan dan terpaksa terpuak mundur sampai kekaki bukit Buttu Samang.

Pada saat itulah *Puatta Ilambo* dengan pertimbangan yang matang dengan mendapat usulan dari pimpinan pasukan masing-masing kerajaan termasuk pimpinan pasukan kerajaan Banggae agar *Puatta Ilambo* segera melakukan sidang darurat, namun *Puatta Ilambo* karena sudah terdesak oleh pasukan Bone maka beliau tidak melakukan sidang darurat, tidak ada lagi kesempatan untuk dapat berembuk dan bermusyawarah ,karena pikir beliau bahwa hal ini sudah merupakan keadaan darurat ,maka dengan segera beliau mengambil tindakan dan tanpa pikir panjang *Puatta Ilambo* dengan lantang mengatakan kepada semua pimpinan pasukan yang sedang berjuang membendung serangan yang dilancarkan oleh pasukan Bone karena telah berada diatas angin, namun *Puatta Ilambo* memberikan dorongan dan semangat dengan menyatakan: *Pallaku-lakumo'o mia sawa dite'e dzi'e aloe, Innai-innai tau namala mappatumballe lita' di Mandar, iyya tobwomo tia nadziakke' dai dipe'uluang ,anna malai tomi ita naong ditambing mangadza mangolo dzai dipeuluang* (Berupayalah kalian semua, sebab siapa saja yang dapat membela dan mempertahankan tanah tumpah darah di Mandar. Maka selayaknya ia diangkat menjadi pemimpin dan kita semua harus mematuhi segala perintahnya sepanjang tidak bertentangan dengan aturan adat leluhur kita).

Bersamaan dengan berakhirnya *Puatta Ilombo* mengucapkan kata yang seakan berbunyi sebagai sayembara dan

merupakan undang-undang kerajaan yang berlaku di Ba'bana Binanga, terutama khusus di kerajaan Balanipa dan ucapan ***Puatta Ilambo*** ini yang juga dapat membangkitkan semangat dan dorongan bahwa setiap yang namanya perjuangan tidak akan sia-sia pasti mendapatkan imbalan jika telah berhasil, maka semangat para pasukan dari gabungan ***Pitu Ba'bana Binanga*** kembali berkobar dan sebahagian yang telah mundur siap kembali berangkat kemedan perang, dan ***Syahdan*** disaat itu pulalah muncul seorang satria perkasa dengan sebilah pedang pendek dan seekor kuda putih langsung maju ke medan perang mengamuk bagai seekor singa yang luka, beliau bernama ***Ima'ga Daeng Rioso*** cucu dari Arajang Balanipa ke-VI bergelar ***Todiboseang*** (orang yang dikayu dengan perahu tanpa layar), ***Ima'ga Daeng Rioso*** bertindak selaku panglima perang yang dibantu oleh ***Mara'dia Matoa Banggae***.

Didalam pertempuran ini yang akhirnya pasukan Bone bersama sekutunya melarikan diri ke wilayah kerajaan Sawitto (Ajatapparang) yang pada akhirnya melahirkan perdamaian yang disepakati dalam perjanjian yang disebut ***Perjanjian Lanrisang*** yang ditanda tangani oleh ***Aruppalakka*** bergelar ***Tomalampe'e Gammama*** atas nama kerajaan Bone dan ***Imaga Daeng Rioso*** mewakili atas nama Ba'bana Binanga dan sejak saat itulah antara Bone dan Mandar tidak lagi pernah terjadi insiden.

Dan dengan kemenangan yang dicapai ini akhirnya ***Imaga Daeng Rioso*** dilantik oleh Lembaga Adat kerajaan Balanipa menjadi Arayang Balanipa yang ke 12 menggantikan kedudukan ***Tomatindo Dilanggana*** namun tidak terlalu lama karena ***Imaga Daeng Rioso*** diberhentikan dari Jabatannya selaku Arayang Balanipa ke 12 karena sesuatu dan lain hal.

Setelah ***Imaga Daeng Rioso*** tidak lagi memimpin kerajaan Balanipa maka kembali lembaga adat di kerajaan Balanipa mengangkat ***Puatta Ilambo*** untuk kedua kalinya menggantikan

Imaga Daeng Rioso yang telah *Dipasung* atau dikeluarkan (lengkapnya baca *Ipura Para'bue* dalam kisah Romantisme Kekuasaan pada halaman Kedatangan Belanda di Mandar).

Selanjutnya Belanda yang kembali ke Mandar bermula dari usaha untuk dapat menguasai Mandar yaitu dimulai pada sekitar tahun 1890 pada masa pemerintahan Arayang Balanipa ke 45 *Mandawari* bergelar *Mara'dia Kecce* yang pada saat itu kedatangan Belanda di Mandar diawali dari kerajaan Balanipa yaitu disebuah dusun yang bernama *Batu-batu*, hal ini dilakukan karena Belanda mengetahui kerajaan Balanipa adalah induk dari kerajaan yang ada di *Pitu Ba'bana Binanga* dan *Pitu Ulunna Salu*, dan juga merupakan markas besar serta pusat perjuangan di Mandar dan untuk selanjutnya menyebar keberbagai penjuru di seluruh wilayah Mandar dan kemudian membentuk pemerintahan yang berpusat di Majene.

Mandawari yang bergelar *Mara'dia Kecce* (Raja yang masih kanak-kanak) dan juga bergelar *Tomelloi* yang dalam perjalanan pemerintahannya bersifat lunak terhadap penjajah Belanda, lalu kemudian beliau diberhentikan untuk sementara waktu, kemudian digantikan oleh *Ibaso Boroa* bergelar *Tokape* yang juga disebut *Tokegau* selaku Arayang Balanipa yang ke 46. dan setelah berada di Pacitan Jawa timur beliau bernama *Kapei*.

Belanda kemudian mendesak Arayang Balanipa *Ibaso Boroa* untuk menerima Belanda sebagai yang dipertuan di Mandar, namun permintaan Belanda ini dengan tegas ditolak oleh Arayang *Ibaso Boroa* yang pada akhirnya terjadilah persengketaan dimana dimulainya perlawanan menentang Belanda yang pada akhirnya dari adanya perlawanan Arayang *Ibaso Boroa* yang tentunya dapat menimbulkan kesulitan bagi pemerintahan Kolonial Hindia Belanda di Mandar apa lagi beliau memiliki 3 (tiga) putra sebagai kesatria pilih tanding bergelar *Jakka Talluna Balanipa* yaitu *Pammase* bergelar *Pallabuang* ,

Tammanganro yang bergelar *Passalunna* dan *Simanangngi* bergelar *Pakkarama*, maka *Ibaso Boroa* dalam insiden kontak senjata akhirnya ditangkap dengan sebuah taktik tipu muslihat yang dilakukan oleh Pasukan Belanda lalu beliau ditahan untuk selanjutnya diasingkan ke Pacitan Jawa Timur dan tidak lagi sempat kembali pulang di Mandar, beliau wafat di Pacitan yang sebelumnya telah lebih dahulu mempersunting seorang putri dalam keraton setelah dibebaskan dari tahanan yang kemudian memberinya seorang putra yang diberi nama *Andi Ali Muhammad* dan seorang putri bernama *Andi Suriyatun* serta dua orang cucu yang bernama *Raden Sunario* Letnan Kolonel Purnawirawan Mantan KMKB Denpasar Bali dan *Raden Soenaryo* mantan Asisten Wedana Jetis Pongoro provinsi Jawa Timur.

Sepeninggal Arayang *Ibaso Boroa* sebagai Arayang Balanipa ke 46, beliau kembali diganti oleh *Tomelloi Mannawari* atau *Mandawari* bergelar *Mara'dia kecce* yang sebelumnya *Mannawari* adalah Arayang Balanipa ke 45 ,yang dalam pemerintahannya kurang disenangi oleh rakyat karena beliau masih juga bersifat lunak terhadap pemerintahan Belanda sehingga perlawanan sangat kecil, yang kemudian pada tahun 1905 perlawanan rakyat Mandar memuncak dibawah pimpinan dua bersaudara yaitu *Calo Ammana Wewang* dan *Kaco Puang Ammana Pattolawali* yang selalu berhasil memukul mundur pasukan Belanda hingga akhir tahun 1906, namun pada tanggal 6 juni 1906 di Adzolang dan Tundung terjadi insiden kontak senjata yang memakan waktu cukup lama yang dalam kontak senjata tersebut mengakibatkan *Kaco Puang Ammana Pattolawali* yang terjebak dalam perangkap lalu diberondong oleh peluru membabi buta sehingga beberapa butir peluru sempat bersarang dan dapat melukainya sehingga mnyebabkan beliau gugur dalam medan pertempuran sebagai kesatria pembela bangsa yang tak rela kalau tempat dimana beliau dilahirkan akan diduduki oleh penjajah

versi lain menyatakan bahwa gugurnya **Kaco Puang Ammana Pattolawali** karena disiksa oleh belasan orang pasukan Belanda ,dimana kedua tangannya dipisahkan dari tubuhnya sebab beliau tidak mempan oleh senjata dan peluru, dan dengan gugurnya **Kaco Puang Ammana Pattolawali** yang juga adalah adik kandung dari **Calo Ammana Wewang** membuat beliau semakin dahsyat melakukan penyerangan dan memporak-porandakan pasukan Belanda didalam wilayah Mandar sampai pada tahun 1908, yang akhirnya pada hari selasa **Calo Ammana Wewang** ditangkap dengan suatu tipu muslihat yang licik serta adanya penghianat para pengikutnya dan kemudian beliau diserahkan kepada Belanda di Tinambung sebagai ibukota kerajaan Balanipa yang dalam keputusan hukum oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda Beliau kemudian pada hari selasa lagi diasingkan kepulau Belitung dan baru kembali ke Mandar pada tahun 1943, dan sejak saat itu rakyat Mandar memberi gelar **Topole di Balitung**, sedangkan para pengikutnya dibuang kepulau Jawa dan sebagian ke Ujung Pandang dan sebahagian lagi yang tidak sempat tertangkap melarikan diri ke Pitu Ulunna Salu untuk bergabung dengan para pejuang yang ada disana.

Sebagai kenangan kepada pahlawan ini rakyat Mandar mengubah syair lagu yaitu **Tuppuang Bassi topole di Balitung** (tumpuan harapan bagi yang datang dari pulau Belitung) yang lagunya popular hingga saat ini oleh seluruh masyarakat Mandar.

Calo Ammana Wewang disamping sebagai seorang pahlawan sejati juga adalah **Mara'dia Alu** yang merangkap sebagai **Mara'dia Malolo** atau panglima perang di kerajaan Balanipa pada masa pemerintahan Mandawari Arayang Balanipa ke 45,47 dan 49.



BINTANG GRILYA DISEMATKAN OLEH KASAD
JENDERAL A. H. NASUTION DI MAKASSAR 10 - 3 - 1962

C. Tomuanena Mandar

(Satria perkasa dari Mandar)

1. Masa Kecil Ibu Agung

Ibu Agung H.A. Depu pada masa kecil yang lahir pada hari Jum'at bulan Agustus 1907 yang diberi nama **Andi Mania** setelah cukup remaja diberi nama **Sugiranna Andi Sura**, dia adalah putri yang memiliki raut wajah yang tidak terlalu cantik atau tidak secantik dengan kakak-kakak perempuannya yang lain ibu

dengannya, maka **Andi Mania** atau **Sugiranna Andi Sura** disapa dengan istilah **Karepu** (tidak cantik) yang pada akhirnya melekat menjadi **Depu** asal kata dari **Karepu**, karena memaklumi dan menghargai sapaan dari keluarganya dengan kebesaran hati maka nama tersebut disandangnya kemudian dilengkapi dengan predikat **Andi** sebagai seorang bangsawan tinggi yang memiliki kadar kebangsawanan yang disebut **Puang Tallupparapa** (bangsawan dengan kadar tiga perempat akan tetapi memiliki batu sebanyak 14 (empat belas) artinya kadar kebangsawanannya lebih dari tiga perempat namun tidak mencapai batu sebanyak 16 (enam belas) yaitu bangsawan utuh atau sempurna (pembagian derajat kebangsawanan di Mandar), lalu nama beliau ditambah dengan predikat **Hajja** setelah beliau pulang dari menunaikan Ibadah haji yaitu rukun Islam yang kelima, dan dalam perjalanan selanjutnya yaitu pada masa perjuangan merebut kemerdekaan beliau diberi gelar sebagai **Ibu Agung** oleh masyarakat dan para pejuang, maka jadilah nama lengkapnya yaitu **Ibu Agung Hajja .Andi Depu** yang disandangnya hingga akhir hayat beliau.

Adapun **Ibu Agung H.A.Depu** yang dilahirkan di Tinambung ibukota kerajaan Balanipa Mandar adalah anak yang ke 4 (empat) dari 5 (lima) bersaudara seibu dan seapak dan juga adalah anak yang ke 10 (sepuluh) dari 12 (duabelas) bersaudara seapak dan tidak seibu. beliau hanya sempat mengenyam pendidikan di bangku SR (Sekolah Rakyat) tiga tahun dan tidak tammat dan ini dapat dimaklumi karena sebagai seorang wanita yang dipingit waktu itu ditambah lagi bahwa beliau adalah anak kesayangan sebagai satu-satunya putri yang bersaudara seayah dan seibu, sedangkan pendidikan Agama diperoleh melalui guru mengaji yang sengaja dipanggil ke Istana khusus untuk mengajarkan lafas Al Qur'an bagi putra dan putri Arayang Balanipa ke 50, dan dalam usia 12 (dua belas) tahun **Ibu Agung**

Hajja Andi Depu sudah menamatkan 30 juz Al Qur'an bersama semua saudaranya.

Kegemaran beliau semasa kecil adalah memanjat-manjat pohon, menunggang kuda, melakukan pekerjaan yang berat-berat seperti layaknya seorang lelaki sehingga beliau disebut sebagai gadis Tomboy dan juga beliau senang membuat mainan dan asesori serta sangat gemar membuat sarung (lipa Sa'be) atau disebut **Manette** (bertenun), Sebagai sifat dan lagak kelaki-lakian itulah sehingga beliau mempunyai banyak teman baik dari golongan bangsawan (berdarah biru), Taupia (manusia pilihan) maupun masyarakat paling bawah walaupun sesungguhnya beliau sangat dipingit begitu rupa, tetapi beliau akan keluar dari istana secara sembunyi-sembunyi sehingga nanti setelah berusia 15 (lima belas) tahun barulah beliau diperkenankan keluar istana menginjakkan kaki bebas berkeliaran keluar masuk istana untuk mengunjungi sepupu dan gadis-gadis lain yang sebaya maupun dengan yang tidak sebaya dengannya, terutama sekali dengan golongan Bangsawan dan Hadat serta Adat, beliau sangat pandai menyesuaikan diri kepada rakyat sehingga beliau sangat disenangi oleh semua golongan sebagai teman bersendagurau dan teman berdialog, beliau adalah seorang bangsawan yang betul-betul sangat merakyat, hal ini disebabkan kerana beliau merasa berasal dari rakyat dan dibesarkan oleh rakyat, lalu berjuang untuk kepentingan rakyat pula.

2. Memasuki Masa Remaja

Didalam menjelang kedewasaannya dengan bersifat dan berlagak sebagai seorang lelaki itu maka kedua orang tua beliau sering kali menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kerajaan yang tidak terlepas dari sejarah perjuangan Mandar dahulu dalam menentang setiap pendudukan dari sesama bangsa dan juga dengan bangsa lain utamanya kompeni Belanda

di daerah Mandar yang masih berada dalam kesucian yakni bebas dari penindasan dan penjajahan bangsa lain, sebab nanti pada tahun 1912 barulah Mandar dapat ditaklukkan secara keseluruhan dari penjajahan Kolonial Hindia Belanda, ***Ibu Agung Hajja Andi Depu*** mempunyai jiwa yang ingin bebas dari kungkungan Adat Istiadat sebagaimana yang dimiliki oleh ayah beliau yang juga mempunyai jiwa kerakyatan sehingga membuat beliau semakin dihormati di wilayah Mandar, apalagi keluarganya sangat luas yang rata-rata tersebar di seluruh wilayah Mandar (Sulawesi Barat).

Didalam pergaulannya sehari-hari yang hidup dalam serba berkecukupan karena orang tuanya boleh dikatakan sebagai tuan tanah yang memiliki banyak kebun dan sawah yang tersebar dalam kawasan Mandar akan tetapi hal itu tidak membuat beliau angkuh dan sombong ,bahkan ***Ibu Agung H.A.Depu*** telah memperlihatkan sifat sosial dengan sering membantu rakyat yang membutuhkan akan bantuan seperti menyantuni orang-orang yang tidak mampu dan menjadi donatur tetap pada setiap organisasi yang ada di Mandar, khususnya di kerajaan Balanipa.

Ibu Agung H.A.Depu yang dalam usia remaja dengan masih bertingkah sebagai sifat laki-laki yang pemberani cerdas dan tekun beribadah, kecerdasan beliau ditandai dengan menamatkan 30 (tiga puluh) Juz Alqur'an dalam waktu yang sangat singkat. didalam kesehariannya telah memperlihatkan pula kebenciannya terhadap penjajah Kolonial Hindia Belanda akibat sering menyaksikan perlakuan semena-mena yang tidak wajar terhadap rakyat, sehingga timbullah hasrat untuk bagaimana cara agar rakyat mau menentang dan melawan akan penjajah, beliau kemudian secara diam-diam melakukan pendekatan kepada rakyat terutama dengan kalangan remaja, sehingga terhimpunlah sebuah kekuatan yang terorganisir dalam sebuah wadah yang belum menampakkan diri secara terang-terangan, dengan

mendapat dukungan dari kedua orang tuanya bersama semua saudara dan keluarganya.

3. Memasuki Jenjang Rumah Tangga

Ibu Agung H.A.Depu dengan usia yang tergolong masih seumur jagung itu namun lama-kelamaan telah dengan terang-terangan memperlihatkan akan kebenciannya terhadap pemerintah Kolonial Hindia Belanda, yang kemudian membuat kedua orang tuanya bersama seluruh keluarganya mengawatirkan akan keselamatannya yang sudah menjadi perhatian khusus dari incaran pasukan Belanda, sehingga dalam usia yang tergolong sangat muda itu yang baru berusia 15 (lima belas) tahun yaitu pada tahun 1922, beliau pun diharuskan untuk memasuki jenjang untuk berumah tangga oleh kehendak kedua orang tuanya dan semua saudaranya maka beliau dijodohkan dengan seorang bangsawan tinggi tanpa didasari dengan perasaan Cinta, karena memang keduanya tidak pernah bertemu, dan disinilah Ibu Agung H.A.Depu menampakkan diri sebagai orang yang patuh akan keputusan orang tuanya, lelaki yang beruntung dan diuntungkan itu adalah putra dari **Pammase** bergelar **Pallabuang** atau cucu dari **Ibaso Boroa** yang bergelar **Tokape** bernama **Andi Baso Pawiseang** yang ibunya orang Mandar berdarah Bugis, **Andi Baso Pawiseang** adalah Mara'dia Tomadzio (Campalagian) salah satu wilayah otonom dari kerajaan Balanipa pada saat itu.

Ibu Agung H.A.Depu yang ketika itu masih bernama **Sugiranna Andi Sura** dan **Andi Baso Pawiseang** dinikahkan dalam sebuah acara yang sangat sakral disebut **Mallari Ada'** (Adar Kebesaran Kerajaan), yang pelaksanaannya cukup meriah dan dihadiri oleh seluruh Mara'dia dan anggota Hadat serta kerabat dari **Pitu Ba'bana Binanga**.

Dalam perjalanan membina rumah tangga mereka hidup rukun dan damai dan sewaktu Arayang Balanipa **Laju Kanna Doro** atau mertua dari **Andi Baso Pawiseang** berangkat ketanah suci menunaikan rukun Islam yang kelima, maka beliau diangkat menjadi pejabat sementara Arayang Balanipa untuk menjalankan tugas mertuanya atau disebut **Dipassappeangni**, namun karena Arayang **Laju Kanna Doro** Wafat di Tanah Suci (Jeddah) maka kekosongan tahta kerajaan di Balanipa kembali terjadi, lalu kemudian Lembaga Adat Appe' Banua Kaiyyang Balanipa dengan mendapat persetujuan dari Asisten Resident Afdelling Mandar mengangkat **Andi Baso Pawiseang** menjadi Arayang Balanipa ke 51 (lima puluh satu) secara defenetif dan **Sugiranna Andi Sura** menjadi **Pa'balianna** (permaisuri) atau disebut Mara'dia Tobwaine.

4. Menjadi Arayang Balanipa

Adapun pengangkatan **Andi Baso Pawiseang** menjadi Arayang Balanipa ke 51 (lima puluh satu) yang sebenarnya pada waktu itu sesungguhnya rakyat Balanipa menghendaki agar **Ibu Agung H.A.Depu** yang diangkat menjadi Arayang, namun karena tidak mendapat restu dari Lembaga Adat dan Hadat di kerajaan Balanipa dengan alasan bahwa selama ini bahkan sejak berdirinya kerajaan Balanipa belum ada seorang wanitapun yang sempat diangkat menjadi Arayang ditambah lagi dengan tidak adanya restu dari Gubernur Selebes yang waktu itu dijabat oleh orang Belanda yang sangat menjadi penentu didalam menentukan jabatan seorang Mara'dia atau Arayang lewat laporan dari Asisten Residen Afdelling Mandar yang juga dijabat oleh orang Belanda, pertimbangan Gubernur Selebes cukup beralasan akibat dari adanya tanda-tanda nyata yang telah diperlihatkan oleh **Ibu Agung H.A.Depu** untuk menentang pemerintahan Belanda, maka dengan pertimbangan itulah sehingga **Andi Baso Pawiseang**

yang waktu itu sedang menjabat selaku Mara'dia Tomadzio, dan setelah beliau dilantik maka kedudukannya selaku Mara'dia Tomadzio digantikan oleh **Abd.Madjid** yang merangkap selaku Mara'dia Matoa Balanipa yang berpasangan dengan **Andi Bayang Langi** selaku Mara'dia Matoa Tobwaine, dan untuk selanjutnya pada masa pemerintahan Jepang **Andi Baso Pawiseang** diangkat menjadi pejabat sementara residen Afdelling Mandar, namun berselang beberapa tahun lamanya setelah Jepang kalah oleh tentara sekutu dan balatentara Jepang yang ada di Mandar dengan terpaksa harus pula meninggalkan Mandar dan pemerintahan afdelling Mandar kembali diambil alih oleh Belanda, maka atas kehendak dari Lembaga Adat Appe' Banua Kaiyyang dengan adanya desakan rakyat dan didukung oleh sebahagian besar Lembaga Hadat Sappulo Sokko meminta kepada **Andi Baso Pawiseang** untuk dengan segera mengundurkan diri selaku Arayang Balanipa karena sesuatu dan lain hal (bersifat lunak kepada pemerintah Belanda), lalu kemudian Lembaga **Adat Appe' Banua Kaiyyang** bersama anggota Hadat Sappulo Sokko yang memihak kepada perjuangan meminta kepada **Ibu Agung H.A.Depu** untuk bersedia menjadi Arayang Balanipa ke 52, maka atas desakan dari rakyat dan para pejuang serta dengan pertimbangan demi perjuangan, maka hal ini diterimanya sehingga jadilah **Sugiranna Andi Sura** atau **Ibu Agung H.A.Depu** sebagai Arayang Balanipa ke 52 yang definitif, lalu kemudian mengukir sejarah bahwa untuk pertama kalinya ada seorang wanita di Mandar khususnya dikerajaan Balanipa yang menjadi orang nomor satu atau yang disebut Arayang.

Jabatan Arayang telah dipundaknya sehingga makin banyaklah para pemuda dan pemudi yang mengikuti jejak rajanya bergabung menjadi anggota pejuang yang selanjutnya terhimpun dalam wadah organisasi yang disebut Kelasykaran Kris Muda

Mandar dengan pucuk pimpinan adalah Arayang Balanipa ke 52 ***Ibu Agung H.A.Depu***.

Setelah Indonesia memperoleh kemerdekaan kemudian atas adanya kekuasaan Bataliyon 710 Mappeso'nae dibawah pimpinan ***Andi Selle*** yang berkuasa di Mandar maka ***Ibu Agung H.A.Depu*** yang tidak senang dengan tindakan semena-mena oleh kekuasaan ***Andi Selle*** yang tidak bisa dicegahnya lagi karena dengan alasan tugas negara maka terpaksa dengan perasaan berat ***Ibu Agung H.A.Depu*** meninggalkan Mandar hijrah ke Makassar sekaligus untuk berobat namun karena dalam waktu yang cukup lama beliau tidak kembali ke Mandar, maka oleh kekuasaan ***Andi Selle*** tanpa adanya persetujuan oleh Lembaga Adat Appe' Banua Kaiyyang Kerajaan Balanipa, ***Andi Selle*** mengangkat seorang Arayang menggantikan kedudukan ***Ibu Agung H.A.Depu*** oleh seorang wanita pula yaitu ***Hajja Saharibulang Batara Tungka*** yang populer dengan sebutan ***Puang Manda*** sebagai Arayang Balanipa ke 53 yang pengangkatannya tidak mendapat restu maupun persetujuan oleh Lembaga Adat Appe' Banua Kaiyyang Balanipa, akan tetapi pengangkatan ***Puang Manda*** eksistensinya dapat diakui karena pada waktu itu tidak ada seorangpun yang berani menentang kekuasaan ***Andi Selle***, lalu dalam perjalanan pemerintahannya selaku seorang raja, beliau membela akan kepentingan rakyat dari penindasan sewenang-wenang walaupun pada akhirnya juga tidak berhasil, namun beliau telah dapat dikatakan sebagai orang yang ***Mappatumballe' lita'*** (membela tanah air).

Ibu Agung H.A.Depu dalam mengarungi rumah tangganya bersama ***Andi Baso Pawiseang*** hanya dikarunia seorang putra semata wayang yang diberi Gelar ***Puang Ngendeng*** dengan nama lengkap sesungguhnya yaitu: ***Bau Baso Parenrengi Depu*** Yang dilahirkan pada tahun 1925, adapun nama ***Depu*** yang melekat pada nama putranya adalah akibat karena sejak perjuangan ***Bau***

Baso Parenrengi tetap setia mendampingi ibundanya baik selaku raja maupun sebagai pimpinan perjuangan dan tidak pernah bersama ayahandanya sampai Indonesia memperoleh kemerdekaan.

Ibu Agung H.A.Depu dalam menjalankan roda pemerintahan selama mendampingi suaminya sebagai **Maradia Tobwaine** yang pusat pemerintahan kerajaan (istana) yang waktu itu telah dianulir menjadi Swapraja berada di Kandemeng yang sekarang ditempati sebagai kantor Camat Tinambung, dan setelah **Ibu Agung H.A.Depu** menjadi Arayang Balanipa yang ke 52 maka pusat pemerintahan dikembalikan ke istana tua (milik pribadi Laju Kanna Doro) yang selanjutnya dijadikan sebagai Markas Besar perjuangan rakyat Mandar, yang kini hanya tinggal kenangan dan puing-puing berserakan dari reruntuhan bangunan yang tidak sempat terawat yang masih dapat kita jumpai sekarang walaupun hanya sebagai saksi bisu, namun ia pernah mengukir kesan yang sukat akan terlupakan.

BAB IV

MASA SEBELUM KEMERDEKAAN

A. Lahirnya Organisasi di Mandar

Menjelang tahun 1915 di daerah Mandar berdiri beberapa perkumpulan atau organisasi secara rahasia, antara lain adalah Serikat Islam yang kemudian pada tahun 1928 berdirinya perkumpulan Muhammadiyah ranting Tinambung dan pada tahun 1940 didirikan perkumpulan J.I.B (Jong Islaminten Bond) yang selanjutnya berkembang menjadi JIBDA (Jong Islaminten Bond Dames Afdelling) cabang Mandar, Organisasi ini berkembang karena adanya guru-guru muda yang tiba dari Makassar untuk mengajar di VORVOLQ SCHOOL di Tinambung yaitu **H.M.Saleh**, **Syamsuddin** dan **Dunuyaali**. Ketiga tenaga inilah yang aktif membangkitkan rakyat terhadap organisasi ini, kemudian datang lagi seorang pemuda bernama **Abd. Waris** yang membantu guru-guru tersebut, ia adalah pegawai pemerintah pada pemerintahan Belanda yang disebut Islamdes Bestures Asisten Onder Afdelling Polewali, dan sebagai penyokong utama dari perkumpulan ini adalah **H.A.Depu** yang juga adalah sebagai salah satu sebagai donator di Mandar dan sekolah ini berpusat di Tinambung

Balanipa, para pendukung lainnya yang berasal dari organisasi pada masa Jepang yakni para anggota API (Angkatan Pemuda Islam) dan pada awal kemerdekaan API berubah menjadi **Islam Muda** yang selanjutnya menjadi Kelasykaran Kebaktian Rahasia Islam Muda Mandar yang disingkat Kris Muda.

Dalam kegiatan organisasi ini dimana para pemuda dan pemudi membentuk gerakan dibawah tanah dan mulai membicarakan tentang keinginan untuk bebas dari belenggu penjajahan, yang pada akhirnya sekitar tahun 1942 tibalah orang-orang **Jepang** atau yang disebut **Dai Nippon** didaerah Mandar dan semua orang-orang bekas pasukan Belanda yang masih hidup dikumpulkan dalam satu tempat tahanan dan disinilah awal mula tentara Jepang mulai menguasai Mandar hingga bulan april 1945, Jepang yang ingin berkuasa di Mandar mulai mendekati rakyat untuk mendapatkan simpati, maka didekatinya rakyat yang mayoritas beragama Islam dan membentuk sekolah Islam yang diberi nama **Sekolah Kaikyo Gakuin** para pemuda dan pemudi yang dilatih dalam sekolah ini memperoleh latihan militer dan mereka yang sedang melakukan pelatihan ini senantiasa kegiatannya dikaitkan dengan perjuangan Agama yang dalam perjalanannya kemudian mendirikan organisasi Islam muda yang dipelopori oleh **Ibu Agung H.A. Depu** dan dibantu oleh para pemuda dan pemudi yang diantaranya sempat tercatat adalah:

- **Riri Amin Daud**
- **Mas'ud Rahman**
- **Mahmudi Syarif**
- **Lappas Bali**
- **Ahmad Amin Badawi**
- **Musdalifah**
- **Sitti Ruwaedah**
- Dan lain-lain

Organisasi ini dibentuk di Tomadzio (Campalagian) yang kemudian menyebar keseluruh wilayah Mandar.

Selanjutnya orang-orang Jepang membentuk satu pasukan dengan nama **Heiho** selanjutnya bernama **Kamikase** (Pasukan berani mati) yang terdiri dari orang-orang Mandar dibawah pimpinan oleh seorang Jepang sendiri dengan tujuan sebagai taktik dari Jepang untuk mengambil hati rakyat Mandar bahwa Jepang memang memihak kepada bangsa Indonesia dan bersedia membantu dalam menghadapi pasukan sekutu, pemuda dan pemudi yang memenuhi persyaratan dianjurkan supaya menjadi anggota pasukan tersebut dan kesempatan ini pun digunakan sebaik-baiknya oleh para pemuda dan pemudi yang juga sebagai taktik untuk memudahkan mendapatkan senjata dan mengetahui bagaimana cara menggunakannya, yang pada perjalanan selanjutnya bahwa apa yang telah mereka rencanakan itu dibuktikannya pada saat mempertahankan proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Ibu Agung H.A.Depu dalam mengambil langkah selanjutnya yaitu mendirikan suatu organisasi yang diberi nama **Pujingkai** (Gerakan wanita Mandar) dan dengan beberapa organisasi yang telah didirikan maka nama **Ibu Agung H.A.Depu** populer dalam keorganisasian dan perkumpulan daerah Mandar yang pada akhirnya bahwa setiap pergerakan di Mandar dikordinir oleh **Ibu Agung H.A.Depu**.

Sebelum naskah proklamasi dikumandangkan oleh presiden dan wakil presiden di Mandar yaitu pada tahun 1944 **Ibu Agung H.A.Depu** tampil memimpin pengibaran Bendera Merah Putih di Campalagian (Tomadzio) yang dihadiri oleh ribuan rakyat yang terdiri dari para pemuda dan pemudi, oleh sebab itu ketika kemerdekaan Bangsa Indonesia diproklamirkan oleh **Soekarno Hatta**, maka rakyat Mandar tanpa adanya komando lagi segera

bangkit dan mendukung perjuangan mengusir penjajah di bumi Mandar.

Sementara itu di Banggae (Majene) kurang lebih 8 (delapan) kilo meter dari ibu kota kerajaan Balanipa didirikan sebuah organisasi sosial yang bernama **Prama** dibawah pimpinan **H.M. Syarif** dan dibantu oleh beberapa pengurus lainnya dan organisasi ini tampil memelopori perjuangan menyambut Proklamasi Kemerdekaan dengan menggalang persatuan guna mengusir penjajah Belanda dari bumi Indonesia.

Organisasi **Prama** kemudian berkembang menjadi organisasi yang diberi nama **Permai** untuk selanjutnya berkembang menjadi organisasi perjuangan yang dipelopori oleh **Hj.Sitti Maemunah** bersama **H.M Jud Pance** dan lain-lain sebagainya, lalu tak lama kemudian nama Permai tersebut diganti menjadi **Gapri 531** singkatan dari Gabungan Pemberontak Rakyat Indonesia dengan kode 531.

Selain organisasi tersebut diatas ada juga organisasi yang lain yaitu **PRI** singkatan dari Pemuda Republik Indonesia yang berpusat di Majene dan dipimpin oleh **Andi Tonra**, (mara'dia Banggae) juga organisasi kewanitaan yaitu **PWM** singkatan dari Persatuan Wanita Majene yang dipimpin oleh **Siti Djohrah Halim** selaku ketua dan **Hj.Ummi Hani Salam** selaku Sekertaris.

Pada awal bulan juni tahun 1945 **H.Abd.Malik Pattana Yendeng** tiba dari Pasangkayu Mamuju, karena pada masa Jepang Beliau diangkat menjadi **Hosakan** (mantri Polisi) di Pasangkayu dan bersamaan dengan bulan itu juga di Tinambung 3 (tiga) bekas Komandan Palton barisan **Heiho** masing-masing bernama: **Mahamud Saal**, **Mahmud Syarif** dan **Amin Badawi**, dan mereka semua yang tersebut diatas bersatu menjadi pemekarsa untuk membentuk wadah perjuangan yang diberi nama Angkatan Pemuda Islam yang disingkat **API**.

B. Ibu Agung yang Agung

Menjelang saat-saat kedatangan Tentara Jepang di Mandar, **Ibu Agung H.A.Depu** yang berpidato dalam suatu rapat raksasa di Tinambung Balanipa dalam kaitannya dengan peringatan hari Sumpah Pemuda yang ditandai dengan pengibaran bendera merah putih dalam acara yang sangat sederhana tanpa diiringi dengan lagu Indonesia Raya dan ini dilakukan adalah atas adanya janji pemerintah Jepang tentang masa depan bangsa Indonesia, maka sifat dan jiwa kelaki-lakian dari **Ibu Agung H.A.Depu** yang beliau bawa sejak kecil itulah yang tercetus menjadi sifat Progresif dan radikal, jiwa kerakyatannya, jiwa kebangsaan Nasionalnya yang sekaligus mendobrak kungkungan Adat istiadat yang senantiasa mengekangnya dan kemudian beliau ingin melepaskan diri, ingin bebas dari belenggu penjajahan serta penindasan yang selama ini dilakukan oleh Kolonial Hindia Belanda.

Dengan suara yang cukup lantang dan menggema membelah kesunyian dengan penuh semangat dan dalam inti pidatonya dalam membakar semangat rakyat antara lain beliau berkata: ***Mua' sawa namardekai tau, anna iyya sawa namebwabwa tama dinaraka oh...Puang Mala'bi'u buaiyyammi batuammu naraka, anna iayaupa Puang meondong mendiolo tama dinarakamu, e..... Luluare iyya nasanna iyyamo tu'u di'o pendiriannuo***, (kalau berjuang untuk kemerdekaan ini yang akan membawa kita kedalam neraka, maka hamba mohon wahai Tuhanku yang sangat mulia, tolonglah buka neraka itu karena akulah yang akan lebih dahulu melompat kedalamnya, wahai saudaraku sekalian itulah pendirianku).

Dalam Akhir pidatonya dengan jiwa kerakyatan yang dimiliki oleh beliau sebagai seorang permaisuri dari seorang Raja, memerintahkan kepada pendukungnya, para anak buahnya, para teman dan sahabatnya untuk tidak lagi memanggil beliau dengan

penghormatan adat dengan sapaan *Daeng* dan dengan bersembah sujud serta bersimpuh sebagaimana layaknya seorang abdi terhadap tuannya yang disebut dengan *batua diadza* (Hamba dalam tatanan adat), sebab kata beliau bahwa didalam perjuangan mempertahankan hak kita semua adalah sama, sama-sama berkeinginan untuk bebas dari penindasan yang dilakukan oleh bangsa lain, akan tetapi kata beliau cukup dengan panggilan *Ibu*, sebagai reaksi dari isi pidato beliau itu, maka oleh seluruh hadirin menyambut dengan tepuk tangan disertai dengan sorak gemuruh dan pekikan merdeka dan *hidup Ibuhidup Mara'dia towaine , serta sekali merdeka tetap merdeka, demi bangsaku*

Disinilah awal dari beliau diabadikan dengan sebutan *Ibu Agung* yang benar-benar Agung, yang kemudian menjadi sasaran incaran oleh pasukan Hindia Belanda untuk ditangkap hidup atau mati secara rahasia, kerahasiaan ini dilakukan oleh pasukan Belanda karena *Ibu Agung H.A.Depu* adalah anak dan juga istri dari seorang Arayang, sebab jika Pasukan Belanda berani menangkap tanpa adanya persoalan yang mendasar yang memiliki pengaruh yang sangat besar dan juga belum adanya bukti secara meyakinkan oleh pihak pemerintah Hindia Belanda sebagai sebuah alasan tepat untuk menangkap atau menghukumnya maka rakyat akan marah jika Ibu Agung H.A.Depu akan dibawah dalam persoalan yang tidak ada hubungannya dengan perjuangan sebagai suatu tipu muslihat dari Belanda untuk dapat meredam kemarahan rakyat, namun taktik Belanda ini tidak pernah berhasil berkat dari kepiawaian dan starategi yang dilakukan oleh Ibu Agung H.A.Depu.

C. Lahirnya Kelasykaran Kris Muda

Setelah Jepang takluk kepada tentara sekutu, maka Jepang yang ada di Mandar juga turut angkat kaki dan meninggalkan pula

beberapa pucuk senjata milik pasukan **Kamikase** atau **Heiho**, maka mulai saat itu pula dan tidak lama berselang setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di kumandangkan maka **Ibu Agung H.A.Depu** memerintahkan kepada **Riri Amin Daud**, **Lappas Bali** dan **Abd Razak** untuk segera membentuk organisasi dengan nama Angkatan Pemuda Islam yang disingkat API yang dipusatkan di Tomadzio (Campalagian), setelah organisasi ini terbentuk yang diharapkan untuk dapat menjadi wadah perjuangan, akan tetapi organisasi ini masih dianggap belum mampu, maka pada tanggal 21 Agustus 1945 **Ibu Agung H.A.Depu** dengan mendapat dukungan dari berbagai unsur pejuang membentuk suatu lasykar yang diberi nama: **Kebaktian Rahasia Islam Muda Mandar** sebagai penjelmaan dari API, pimpinan tertinggi atau disebut pucuk pimpinan adalah **Ibu Agung H.A.Depu**. sendiri dan wakilnya adalah **H.Abd Malik Pattana Yendeng** dan dibantu oleh para pimpinan organisasi lainnya serta para pemuda dan pemudi Mandar, kesepakatan dan dukungan menjadikan kedua bangsawan tinggi Mandar ini disamping sebagai pemekarsa adalah dikarenakan bahwa orang Mandar memegang prinsip yang menjadi sebuah keharusan yaitu:

Naposiri'i mara'dia, napomatei batuannya

(malu mencoreng muka raja maka taruhannya adalah mati bagi hambanya)

sepanjang mara'dia tersebut masih mengayomi rakyatnya.

Adapun susunan personil Kelasykaran Kris Muda Mandar adalah sebagai berikut:

Pucuk pimpinan : ***Ibu Agung H.A.Depu***
Wakil Pimpinan : ***Haji Abd Malik***
Kepala Staf : ***Abd Rahman Tamma***
Anggota Staf : * ***Abd Razak***
 * ***Lappas Bali***
 * ***Andi Pelang***

- * **Andi Manjarungi**
- * **Yusuf Bauti**
- * **Andi Gatie**
- * **Andi Daud**
- * **A.Kating**
- * **Abd.Rauf**
- * **Rahim Usman**
- * **Haji Sattari**
- * **Abana Rukka**

Ajudan pimpinan yang saat itu masih bernama

Pendamping adalah : **Sitti Ruwaedah** merangkap sekretaris pribadi

Ajudan wakil pimpinan yang juga masih bernama pendamping dipercayakan kepada : **Abd.Rauf**

Kuasa penuh : **Abd.Rahman Tamma**

Wakil Kuasa penuh : **Riri Amin Daud**

Komando Pasukan : **Bau Baso Parenrengi**

Komandan pertempuran : **Hamma Saleh Puangnga**
Isu'ding

Komandan Pasukan I : **Mahmud Saal**

Komandan Pasukan II : **Mahmud Syarif**

Komandan Pasukan III : **Amin Badawi**

Dalam kelasykaran ini terdapat 3 (tiga) unsur kekuatan yaitu:

1. Unsur pemuda dan pemudi dipimpin oleh:
 - a. **Abd. Rahman Tamma**
 - b. **Riri Amin Daud**
 - c. **Sitti Ruwaedah**
2. Unsur organisasi dipimpin oleh:
 - a. **Yahyadin Puang Lembang**
 - b. **Haji Abd Razak**
3. Unsur Agama/Ulama dipimpin oleh:
 - a. **Kiyai Haji Muhammad Tahir**

b. **Kiyai Haji M. Ma'ruf**

Pembentukan Kelasykaran ini dilakukan di Istana kerajaan Balanipa yang dijadikan sebagai Markas besar perjuangan di Mandar dan setelah pembentukan ini selesai maka dilanjutkan dengan penanda tanganan, yang juga sekaligus merupakan pernyataan sebagai janji untuk tetap setia kepada organisasi terutama kepada bangsa dan Negara dengan melakukan **Jeppel Cera** (Jempol darah) yang berlangsung dirumah kediaman **Sitti Ruwaedah** yang jaraknya kurang lebih ditaksir sepanjang 200 meter dari markas besar (istana kerajaan Balanipa).

Pada bulan Oktober 1945 **M.Amir, Abd Hae** dan **Buraera** yang tidak dimasukkan ke dalam daftar personil kelasykaran Kris Muda Mandar diutus ke pulau Jawa untuk meminta bantuan persenjataan namun mereka kemudian menetap di Jawa guna mengikuti pendidikan Angkatan Laut.

Nyaris sejak terbentuknya Kelasykaran ini, maka nama Kris Muda perlahan-lahan mulai dikenal oleh rakyat sebagai wadah perjuangan yang awalnya menjadi milik kerajaan berhubung karena tampilnya **Ibu Agung H.A.Depu** yang juga adalah Mara'dia Tobwaine (raja dari seorang wanita) bersama keluarga Istana, namun lambat laun dalam waktu yang singkat menjadi milik rakyat Mandar dengan banyaknya anggota yang tersebar keberbagai pelosok yang terorganisir dengan baik sehingga gerakan perjuangan semakin terarah dan terkordinir yang akhirnya pada tanggal 28 Oktober 1946 **Mahmud Saal** selaku Komandan Pasukan I melakukan rapat anggota Kelasykaran dan memimpin pengibaran Bendera merah putih secara sederhana tanpa adanya iringan lagu Indonesia Raya bertempat di Tinambung Ibukota kerajaan Pamboang dan pada keesokan harinya dikibarkan pula di Tomadzio (Campalagian) oleh **Andi Ma'jo** yang dalam acara ini juga dilakukan secara sederhana dan juga belum disertai iringan lagu Indonesia Raya.

Semua kegiatan di Mandar dalam kesibukannya yang ada hubungannya dengan perjuangan senantiasa disampaikan kepada **Ibu Agung H.A.Depu** selaku pucuk pimpinan tertinggi di Mandar dan selanjutnya dilaporkan kepada Gubernur Sulawesi **DR.G.S.S.J. Ratulangi** di Makassar.dan yang selalu menjadi utusan adalah **H.Abd Malik Pattana Yendeng** selaku wakil pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar yang terkadang didampingi oleh ajudannya bernama **Abd.Rauf**.

Anggota Kelasykaran Kris Muda Mandar pada awal mula berdirinya kebanyakan berasal dari pemuda dan pemudi dari kerajaan **Balanipa**, kemudian menyusul dari kerajaan **Banggae, Pamboang, Sendana, Tappalang** dan **Mamuju** baru kemudian menyusul kekerajaan **Binuang** dan selanjutnya secara estafet ke **Pitu Ulunna Salu** yang pada akhirnya hampir ke seluruh Sulawesi dalam kurun waktu yang relatif sangat singkat dan seluruh aktivitas perjuangan dimulai dari kerajaan Balanipa sebagai Induk kerajaan dan markas besar serta pusat komando perjuangan lalu menyebar ke daerah-daerah lain di Mandar maupun diluar Wilayah Mandar.

Dikerajaan Banggae pada sekitar tahun 1946 dibentuk Sektor Kelasykaran Kris Muda yang dipelopori oleh **Pa'bicara Kambo** dan di Mamuju yang dipelopori oleh **Andi Pelang** (bergerak didua daerah yaitu Balanipa dan Mamuju).

Dalam Bulan April 1946 dibentuk Kelasykaran Kris Muda yang sepasifik di Sinjai dengan menggunakan sistim komando Resimen III Devisi I yang dilakukan oleh **A.Dahlan Isma** dan Resimen III Devisi II yang dilakukan oleh **H.M.Saleh**, yang keduanya mendapat mandat dari **Riri Amin Daud** selaku Kuasa penuh dari Pucuk Pimpinan Kelasykaran Kris Muda di Mandar yang pengresmiannya dilakukan pada tanggal 18 maret 1946 di hutan nipa pada pinggiran kota Sinjai, dan pada bulan yang sama dibentuk pula di Maros yang dilakukan oleh **Nuridin Johan** dan

Baco Saleh yang bertepatan pula pelantikannya dengan **Manggazali** atau **M.Gazali** selaku pimpinan sektor.

Selanjutnya **Abd.Rahman Tamma** dan **Riri Amin Daud** lebih mengembangkan missinya atas adanya kuasa penuh dari **Ibu Agung H.A.Depu** selaku pucuk pimpinan Kelasykaran Kris Muda, maka kedua kuasa ini secara berturut-turut membentuk sektor Kris Muda yaitu di Segeri sampai Mandalle dan sektor ini dipimpin oleh raja Segeri **Andi Pa'ge**, dan sektor ini bernaung dibawah Komando Resimen Devisi II yang berkedudukan di Segeri, di Ujung Lamuru tampil **Andi Pattawari** dan **Abd.Fattah** memimpin kelasykaran Kris Muda ini diluar Mandar.

Pembentukan Kelasykaran Kris Muda diluar wilayah Mandar ditetapkan oleh pucuk pimpinan di Mandar bahwa disetiap daerah terdapat satu kompi dan masing-masing kompi berhak melakukan gerakan tanpa menunggu komando dari bataliyon, resimen maupun dari pimpinan yang ada di Makassar dan di Mandar.

Kelasykaran Kris Muda Mandar akhirnya meluas keseluruh wilayah Sulawesi dan memiliki anggota seperti di Bone, Sinjai, Maros, Pangkajene, Bulukumba, Bantaeng, Sidenreng Rappang, Pinrang bahkan sampai ke Sulawesi tengah dan Sulawesi tenggara, penyebar luasan Kelasykaran Kris Muda Mandar ini dilakukan oleh **Abd.Rahman Tamma** dan **Riri Amin Daud** yang menjadi kuasa penuh dari **H.A.Depu** sehingga tidak mengherankan setelah Indonesia Merdeka terdapat banyak veteran pejuang kemerdekaan di beberapa tempat di Sulawesi, mereka itu semua adalah mantan anggota Kelasykaran Kris Muda Mandar dibawah pimpinan atau anak buah dari **Ibu Agung H.A.Depu**.

D. Pendudukan Jepang di Mandar

Mandar yang berada dalam cengkeraman penjajahan Belanda yang juga menamakan dirinya VOC sampai terusir oleh balatentara Jepang pada tahun 1942, dan kedatangan tentara Jepang yang menunjukkan kekuatan hebat mengatasi kekuasaan Belanda, yang sekaligus mendobrak anggapan selama ini bahwa bangsa Barat tidak terkalahkan oleh bangsa Asia, maka sejak kekalahan Belanda oleh Jepang itu rakyat Indonesia sadar lalu memotivasi semangat juang, karena mitos kehebatan bangsa Barat selama ini berangsur hilang, oleh karena itu Jepang dianggap sebagai penyelamat karena dapat mengusir Belanda dari bumi Indonesia, pandangan ini timbul dari anggapan sebab tidak dapat dipungkuri bahwa Jepang adalah bangsa Asia.

Kedatangan Jepang tersebut yang awalnya dianggap sebagai penyelamat namun pada akhirnya dirasakan oleh bangsa Indonesia bahwa kedatangan Jepang menimbulkan pula kekacauan, karena mereka datang dengan sejumlah wajah yang lama kelamaan memperlihatkan kebengisan yang melampaui kebengisan Belanda yang lama kelamaan tidak disenangi oleh rakyat Indonesia, hal tersebut disebabkan karena selama pendudukan Jepang ia malah bertindak menguras sendi-sendi kehidupan rakyat sehingga rakyat merasakan kepedihan yang lebih para dari penjajahan Belanda dan Jepang-pun dicap sebagai penjajah.

Atas kedatangan Jepang di Mandar Asisten Residen dan para controluer bentukan Belanda meninggalkan pos masing-masing dan tugas mereka ini diserahkan pada Pamongpraja bangsa Indonesia yang juga adalah bentukan Belanda, karena pada saat itu pemerintah militer Jepang tidak mencampuri urusan pemerintahan sehingga menjadikan para Pamongpraja kurang berwibawa oleh sebab itu tugas mereka diserahkan kepada unsur Swapraja yang ada di Mandar yaitu Asisten Residen Mandar., dan

adapun Swapraja tersebut untuk sementara dipegang oleh Mara'dia (Arayang) Balanipa **Andi Baso Pawiseang** yang didampingi oleh **Alimuddin** sebagai Bestur Asisten, kepala Onder Afdelling Majene dipegang oleh Mara'dia Banggae **Andi Tonra**, kepala Onder Afdelling Polewali dipegang oleh Mara'dia Tomdzio **Abd.Madjid**, kepala Onder Afdelling Mamuju dipegang oleh Mara'dia Mamuju **Ammana Indah** dan kepala Onder Afdelling Mamasa dijabat oleh **H.B.A Abd.Madjid Pattaropura** dan tugas mereka ini berakhir sampai tahun 1943 saat pemerintah sipil Jepang (Dai Nippon) masuk di daerah Mandar menggantikan pemerintahan Militer Jepang.

Setelah diberlakukannya pemerintahan sipil Jepang maka jabatan dari para Asisten dan Controluer mengalami pula perubahan yaitu Asisten Residen menjadi **Kenkanriken**, Controleur menjadi **Bunken Kenriken** yang keduanya dijabat oleh bangsa Jepang selanjutnya Swapraja (Mara'dia) menjadi **Sutyyo**, kepala Distrik menjadi **Guntyo**, kepala kampung menjadi **Satyo** dan **H.B.A** menjadi **Hosakan** serta Jaksa menjadi Kensaksukan (tidak lama berselang **H.Abd.Malik** diangkat menjadi Hosakan di Pasangkayu mamuju untuk selanjutnya di tugaskan ke Nusu).

Dibawah kebangisan tentara Jepang cita-cita akan kemerdekaan semakin berkobar dan setelah Jepang kalah oleh tentara Sekutu, maka rakyat Indonesia bangkit dan menyambut gembira datangnya Proklamasi Kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, Akan tetapi dibalik kejayaan Tentara Jepang di Indonesia yang juga dirasakan di Mandar mempunyai makna dan hikma tersendiri yaitu dengan adanya tentara **PETA** (Pembela tanah air) yang terdiri dari putra putri Indonesia, dan juga Jepang membentuk pasukan **Heiho Sinenden Kamikase** dan lain-lain yang kesemuanya dilatih oleh tentara Jepang, sehingga pada masa mempertahankan kemerdekaan mereka tampil sebagai pejuang bersenjata membela tanah air dan ada pula orang-orang Jepang

memilih bergabung dengan para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia karena merasa serumpun yaitu sama-sama sebagai bangsa Asia dari pada Belanda sebagai bangsa Barat yang harus menjajah Indonesia, seperti yang dicontohkan oleh seorang opsir Jepang bernama **Yamamoto** yang bergabung dalam Kelasykaran Kris Muda, hal ini memberi arti bahwa bangsa Jepang juga punya andil dalam meraih kemerdekaan walaupun pada awal kedatangannya sangat menyakitkan.

Rakyat Mandar sebagai pejuang dalam mengusir penjajah, telah memperlihatkan kesetiannya terhadap Kemerdekaannya dan kecintaannya terhadap sang Proklamator **Soekarno Hatta**, tetap setia dan selalu tampil terdepan mengorbankan segala apa yang menjadi miliknya demi perjuang mencapai kemerdekaan meskipun mereka relatif tidak memiliki senjata namun mereka melawan dan terus melawan walau dengan perlengkapan apa adanya termasuk senjata bambu runcing, rakyat Mandar yang sejak dahulu kala berjanji dan nekad pada pilihan untuk tetap setia pada akhir tetesan darah apapun akibatnya seiring dengan ungkapan: **Dotai silakka ulu anna salakka'na dadzi nasilakka tau pura loata** (lebih baik kepala berpisah dari pangkalnya dari pada harus berpisah dengan kata semula yang telah terucapkan).

Sambutan terhadap Proklamasi Kemerdekaan tidak hanya dengan ucapan atau isapan jempol semata melainkan yang lebih utama perbuatan nyata, mereka siap bangkit mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia walaupun taruhannya adalah pengorbanan yang sangat mahal yaitu nyawa akan berpisah dari badan sebagai resiko tekad bulat yang telah diikrarkan.

Para pejuang kemerdekaan Republik Indonesia di Mandar bersedia mati terkapar bersimbah darah dibumi tercinta dari pada harus hidup dalam situasi yang dikungkung oleh kekuasaan sewena-wena oleh penjajah, maka tanpa memperhitungkan akan resiko yang akan menimpa dirinya dan setelah melihat kenyataan

dimana **Ibu Agung H.A.Depu** rela terkapar bersimbah darah kalau bendera akan diturunkan oleh Belanda pada peristiwa yang berlangsung didepan Markas besar kelasykaran Kris Muda Mandar, bahkan beliau tanpa sedikit ada keraguan rela berpisah dengan suami tercintanya demi kemerdekaan ditambah lagi dengan semangat membara setelah mereka bergabung dalam sebuah wadah perjuangan lalu mereka serentak maju pantang mundur demi masa depan generasi bangsa yang lebih baik dalam semboyan perjuangan: **Merdeka atau mati** atau **sekali merdeka tetap merdeka**.

Tidak lama kemudian berselang setelah Kelasykaran Kris Muda terbentuk dan bersamaan dengan itu pula tentara Jepang pun kalah oleh tentara sekutu yang selanjutnya tentara sekutu yang berasal dari Australia masuk didaerah Mandar dimana membonceng dibelakangnya pasukan Belanda dengan nama lain yaitu **KNIL** (Konglijks Nederland Indische Legers) yang ingin kembali menguasai Indonesia termasuk di Manda, dan saat tentara sekutu baru muncul di Mandar namun belum tinggal menetap secara resmi, dan tak lama kemudian sekutu menetap di Mandar dan berpusat di Majene lalu secara resmi pula mengakui **NICA** (Nederland Indic Civil Affairs Agreement) yang ditandai pula dengan pengibaran bendera Belanda yang berwarna Merah putih Biru di depan Tangsi Majene sebagai markas tentara sekutu, selanjutnya tentara Australia sebagai bagian dari tentara sekutu yang pada bulan Oktober 1945 bersama **NICA** menetap di Tinambung dan membawa pasukan yang lengkap dengan peralatan perang.

Setelah kekalahan Tentara Jepang oleh sekutu maka pada akhir bulan Oktober 1945 Ibu **Agung H.A.Depu** selaku pemegang tampuk kepemimpinan perjuangan rakyat di Mandar, mengutus **H.Abd Malik** menemui Gubernur Sulawesi **DR.GSSJ Ratulangi** di Makassar untuk menyampaikan prihal perkembangan dan

persiapan rakyat Mandar untuk berjuang membela dan mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

H.Abd Malik yang diutus ke Makassar oleh pucuk pimpinan Kelasykaran Kris Muda, yang menumpang perahu niaga orang Mandar pulang pergi dan setelah tiba kembali di Tinambung, maka beliau melaporkan hasilnya kepada **Ibu Agung H.A.Depu** dengan membawa pesan dari Gubernur Sulawesi **DR.GSSJ Ratulangi**, agar pimpinan perjuangan rakyat Mandar segera mempersiapkan pemerintahan yang akan mengambil alih tugas pemerintahan Jepang namun pemerintahan Jepang di Mandar telah lebih dahulu diambil oleh pemerintahan tentara Australia selaku tentara sekutu yang kemudian diserahkan kepada pemerintah Belanda.

Tak lama kemudian tentara Australia meninggalkan Mandar lalu digantikan oleh pasukan Belanda yang datang membawa Pasukan **Wasterling** (KNIL), lalu membentuk pemerintahan kemudian mengajak kerjasama dengan pihak kerajaan termasuk Anggota Hadat yang banyak sekali memihak kepada Belanda akibat terbujuk oleh rayuan yang dijanjikan kepada mereka terlebih lagi dengan kepala Distrik, ada 11 Distrik di kerajaan Balanipa (waktu itu kerajaan Balanipa telah dianulir menjadi kepala Distrik) yang berpihak kepada Belanda kecuali **Distrik Tapango, Distrik Campalagian, dan Distrik Biring Lembang** yang tetap pada pendiriannya memihak kepada perjuangan mengusir Belanda di bumi Indonesia tercinta dan kepala Distrik **Biring lembang** memberikan pernyataan secara tertulis kepada kelasykaran Kris Muda bahwa Beliau akan tetap solid mendukung perjuangan, begitu pula dengan beberapa pejuang dari kampung Lawarang dan sekitarnya yang memberikan pernyataan lewat jempol darah, bahwa mereka rela berkorban demi tanah air, dan adapun Arajang Balanipa ke 51 **Andi Baso Pawiseang** yang menerima ajakan kerjasama dengan

Belanda adalah dengan pertimbangan untuk menjaga adanya korban diantara rakyat karena Beliau berkeyakinan bahwa kita tidak akan mungkin dapat mengalahkan kekuasaan Belanda yang memiliki kekuatan dan persenjataan yang lengkap sebab kita akan ibarat punggung merindu bulan, bahkan ada diantara mereka yang sepaham dengan beliau lalu berkata:

Membalipai anjoro dai dilolo'na anna mala tau mardeka

(nanti buah kelapa yang jatuh dapat kembali kepucuknya barulah kita dapat merdeka)

artinya sesuatu yang tidak akan mungkin terjadi akan tetapi dalam hal ini ditantang keras oleh ***Ibu Agung Hajja Andi Depu*** dan karena tidak sepaham yang kemudian menimbulkan pertentangan yang tidak berkesudahan, akhirnya ***Ibu Agung Hajja Andi Depu*** dengan pertimbangan dan tekad yang bulat meninggalkan istana, Beliau di dukung oleh keluarganya termasuk adik dan kakaknya, jelas sudah dapat dibayangkan betapa besar dan kerasnya keinginan Beliau untuk berjuang dalam mempertahankan sang Merah Putih dan tanah air Indonesia sebagai konsekwensi dari perkataannya yang telah di ikrarkan, maka itu berarti harus pula rela mengorbankan segala kesenangan rohani dan jasmani, Beliau harus meninggalkan istana, suami, dan keluarga kemudian hidup berbaur bersama rakyat yang dicintainya dan mencintainya.

Oleh karena suami Beliau tidak seutuhnya berpihak kepada perjuangan, maka pada akhirnya terjadilah perceraian antara ***Ibu Agung Hajja Andi Depu*** dengan ***Andi Baso Pawiseang***, lalu beliau bersama putranya yang mengikuti jejak ibundanya kembali ke istana tua (rumah milik Ayahandanya) yang kemudian dijadikan markas besar pemuda, markas pertahanan serta menjadi tempat pertemuan pejuang dari luar daerah Mandar, bahkan dari luar Sulawesi misalnya Kalimantan dll. Tidak lama kemudian setelah perceraian itu, ***Ibu Agung H.A.Depu***

dengan pertimbangan untuk menghindari rakyat menjadi korban sia-sia bersama pasukan Kelasykaran Kris Muda bergerilya masuk hutan meninggalkan istana karena terdesak oleh kekuatan pasukan Belanda dan demi mengatur strategi serta menyusun kekuatan dan mengadakan perlawanan terhadap pasukan Belanda beserta sekutu-sekutunya, dari anggota hadat yang memihak kepada Belanda.

Peristiwa perceraian antara **Ibu Agung H.A. Depu** dengan suaminya **Andi Baso Pawiseang** yang terjadi pada bulan Desember 1945, lalu tidak lama berselang maka lembaga adat di kerajaan Balanipa melantik **Ibu Agung H.A. Depu** selaku Arajang menggantikan kedudukan suaminya yang dianggap memihak kepada pemerintah Kolonial Hindia Belanda, adapun pelantikan **Ibu Agung H.A. Depu** tidaklah semeriah dan tidak berjalan seperti layaknya seorang Arayang dalam kerajaan Balanipa, hal ini disebabkan karena situasi dan kondisi saat itu tidak lagi stabil sehingga **Ibu Agung Hajja Andi Depu** dilantik secara sederhana, namun sangat sakral karena mengacu pada tatanan **Assimemangan** (Ketentuan leluhur) dan istimewanya pelantikan ini selain dihadiri oleh lembaga adat dan anggota hadat juga dihadiri oleh para pimpinan pejuang kemerdekaan. dari Kelasykaran Kris Muda.

Belum lagi ada kesempatan untuk membenahi istana kerajaan Belanipa beliau pun meninggalkan istana masuk kedalam hutan untuk bergerilya karena situasi dalam wilayah pusat pemerintah kerajaan sudah tidak lagi aman bagi para pejuang, dan Beliau hanya sesekali kembali ke istana tua dan itupun dilakukan secara sembunyi-sembunyi dalam bentuk penyamaran dan kebanyakan dilakukan pada malam hari, kedatangan Beliau ini secara sembunyi-sembunyi adalah juga dimaksudkan untuk menjenguk Ibundanya yang tentunya sangat merasa khawatir akan keselamatan putrinya yang sangat dikasihinya namun

karena demi perjuangan yang juga telah lama merasuk dalam kalbunya, Beliau rela berpisah walau sangat berat rasanya apalagi **Ibu Agung H.A.Depu** adalah anak kesayangannya sebagai anak satu-satunya yang putri dari lima bersaudara (Ibunda **Ibu Agung H.A.Depu** wafat dalam usia seratus dua puluh tahun lebih dan dikebumikan dipekebunan Islam Panaikang Makassar).

Sehubungan dengan semakin meluasnya pengaruh kekuasaan Hindia Belanda di Mandar, maka latihan kemiliteran semakin ditingkatkan, markas pusat perjuangan Kris Muda di Tinambung dipindahkan ke Timbu yang berarti bahwa perjuangan dan gerakannya dimulai secara bergerilya, sebagai taktik perang dan diwilayah inilah yaitu Timbu **Hamma Saleh Puangnga Su'ding** diserahi tugas menjadi wakil pimpinan Kelasykaran Kebaktian Rahasia Islam Muda Mandar untuk menggantikan kedudukan sementara **H.A.Malik** yang akan diutus ke Jogyakarta Ibukota Republik Indonesia (pulau Jawa) guna melaporkan situasi yang terjadi di Mandar yang juga sekaligus untuk meminta bantuan persenjataan, yang keberangkatannya setelah selesai pengibaran bendera merah putih yang akan dilangsungkan di Tomadzio yaitu sekitar bulan April tahun 1946, tak lama kemudian setelah keberangkatan **H.A.Malik** bersama **Abd.Rauf** selaku ajudan, maka **Ibu Agung Hajja Andi Depu** membuat taktik untuk mengelabui Belanda yang seolah-olah mendapat bantuan dan dukungan dari Pulau Jawa (Ibukota) dengan memerintahkan kepada **Hj.Sitti Maemunah** bersama suaminya **H.M.Jud Pance** yang pada waktu itu menjadi unsur pimpinan Kelasykaran Kris Muda sektor Majene dan sekitarnya yang memang telah menyusun sebuah organisasi perjuangan untuk dengan segera membentuk satu kesatuan yang kemudian dikenal dengan nama kesatuan pasukan GAPRI 531 (Gabungan pemberontak rakyat Indonesia yang berkode atau merupakan sandi yaitu 531).

Adapun anggota Gapri 531 yang juga adalah anggota Kelasykaran Kris Muda Mandar dan anggota Kelasykaran Kris Muda Mandar juga adalah anggota Gapri 531 dua kelasykaran ini ibarat dua sisi sekeping uang logam, dan kalau ***Ibu Agung H.A.Depu*** sebagai seorang wanita yang menjadi pucuk pimpinan Kelasykaran Kris Muda, maka Gapri 531 yang dipimpin oleh ***Hj.Sitti Maemunah*** yang juga adalah seorang wanita, kedua pimpinan ini dalam masa perjuangan merebut kemerdekaan yang bukan hanya sekedar figure yang hanya berdiri pada garis belakang, bahkan mereka akan lebih dahulu tampil didepan dengan pekikan ***merdeka atau mati demi bangsaku***.

Anggota pasukan Gapri 531 yang dibagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok A. dipimpin langsung oleh ***Hj.Sitti Maemunah*** dibantu oleh ***H.M Jud Pance, M.Saleh Banjar, Sukirno, Harun*** dan ***Amir Syarif serta Hammasa*** meliputi tugas wilayah di daerah utara yaitu Majene dan Mamuju sampai ke Kaeli Sulawesi tengah, dan kelompok B dipimpin oleh ***Ibu Agung H.A.Depu*** dan dibantu oleh ***Sitti Ruwaedah, Rahim Usman, Andi Pelang*** dan ***Aco Pocer*** serta beberapa anggota dari kelasykaran Kris Muda Mandar yang wilayah tugasnya meliputi daerah Polewali, Binuang serta Mamasa dan sekitarnya.

Pada masa perjuangan mengusir penjajah di Mandar ***Ibu Agung H.A.Depu*** muncul sebagai ***srikandi dari jazirah Tipalayo*** atau ***Tomuanena Mandar*** maka ***Hj.Sitti Maemunah*** muncul sebagai ***srikandi dari Banggae*** atau ***tomuanena Majene*** yang turut angkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan di Mandar, ***Hj.Sitti Maemunah*** muncul dalam sebuah organisasi pemberontakan yang dipimpinnya sendiri bersama suaminya, mengorganisasikan para pejuang baik dalam latihan kemiliteran, persediaan persenjataan, persediaan makanan, pelayanan kesehatan maupun turut kekanca pertempuran, perjuangan waktu itu memang sangat berat karena bukan saja akan melawan para

serdadu Belanda (Knil) serta tentara Nica akan tetapi juga melawan musuh dalam selimut yaitu bangsa sendiri yang disebut ***Balanda memmata malotong*** (sebutan bagi orang pribumi yang menjadi antek-antek Belanda).

Selain dari organisasi yang tersebut diatas, ada juga organisasi yang lain yaitu PRI (Pemuda Republik Indonesia) yang berpusat di Majene dan dipimpin oleh ***Andi Tonra*** yang juga adalah unsur pimpinan Kelasykaran Kris Muda sektor Majene, disamping itu ada juga organisasi kewanitaan yang disebut PWM (Persatuan Wanita Majene) yang diketuai oleh ***Siti Djohrah Halim*** sekertarisnya bernama ***Hj.Oemmi Hani Salam*** begitu juga dengan di Tinambung dibentuk organisasi kewanitaan yang disebut ***Devisi Melati*** yang dipimpin oleh ***Sitti Ruwaedah*** dengan anggotanya tersebar diberbagai organisasi perjuangan yang ada di Mandar.

E. Menjadi Anggota Lapris

Selanjutnya seluruh anggota Kelasykaran Kris Muda Mandar dibawah pimpinna Ibu Agung H.A.Depu dan GAPRI 531 serta Lasykar Melati dibawah pimpinan Sitti Ruwaedah pada tanggal 17 juli 1946 dimana semua organisasi pejuang yang ada di Sulawesi termasuk Kelasykaran Kris Muda Mandar yang juga adalah anggota Gapri 531 serta Lasykar Melati bersama 15 organisasi pejuang lainnya yang ada di Sulawesi digabung kedalam satu wadah perjuangan yang diberi nama ***Lasykar pemberontak Republik Indonesia Sulawesi*** yang disingkat ***LAPRIS*** dan sebagai panglima tertinggi diangkat ***Ranggong Daeng Romo*** kepala staf ***Makkaraeng Daeng Djarum*** dan sekretaris jenderalanya ***Robert Wolter Monginsidi*** serta terdiri dari para pemimpin sector dari 16 wadah perjuangan di Sulawesi dan Lapris sector Mandar dipimpin oleh ***Ibu Agung H.A.Depu***

dengan tetap menjabat selaku pucuk pimpinan Kelasykaran Kris Muda.

Disamping personil dari anggota Kelasykaran Kris Muda dan GAPRI 531 serta Lasykar Melati yang telah tersebut diatas masih banyak lagi pemimpin pasukan lainnya dari ketiga wadah tersebut diatas yang namanya akan tampil dalam pertempuran kontak senjata dan insiden bersenjata lainnya.

F. Menyambut datangnya Proklamasi

Kelasykaran Kris Muda Mandar semakin meluas dan telah memiliki anggota dimana-mana yang pada akhirnya setelah naskah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dibacakan, maka seluruh rakyat menyambut dengan penuh kegembiraan dimana khusus di Mandar berita ini di disampaikan oleh **Mr. Myasta Taico** seorang kapten angkatan darat Jepang untuk daerah Afdelling Mandar kepada **H.A. Depu** dan **Riri Amin Daud** pada hari minggu tanggal 19 Agustus 1945 yaitu dua hari setelah naskah Proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, kemudian berita ini disebarluaskan keseluruh wilayah Mandar oleh para pejuang secara estafet.

Keesokan harinya **Ibu Agung H.A. Depu.** dengan berkendaraan bendi (dokar) berangkat menuju Polewali yang dikawal oleh **Abd. Rauf** guna memberi semangat dan menyebarkan berita tentang Proklamasi kemerdekaan yang ditandai dengan adanya pembacaan Proklamasi yang telah dilakukan oleh atas nama Bangsa Indonesia **Soekarno-Hatta** dan dalam perjalanan tepatnya disebuah tempat bernama Punaga, **Ibu Agung H.A. Depu.** bertemu dengan **Abd Rahman Tamma** bersama **Sitti Nahariah** yang baru pulang dari Makassar, lalu keduanya memberikan informasi bahwa gerakan perjuangan di Makassar menyambut Proklamasi sudah dimulai, kemudian perjalanan dilanjutkan untuk menemui **Abd Madjid** di Tomadzio

(Campalagian) dengan menitipkan pesan agar dengan segera mempersiapkan diri untuk menyambut Proklamasi Kemerdekaan untuk tetap siaga dan mengimpormasikannya kepada para pejuang dalam wilayah kerajaan Tomadzio.

Dalam perjalanan menuju Polewali **Ibu Agung H.A. Depu.** disambut di kampung-kampung yang dilaluinya dengan pekik **Merdeka** dan lambaian kain berwarna Merah Putih., begitu juga setelah kepulangan beliau untuk kembali ke Tinambung.

Kunjungan ke Banggae (Majene) dilakukan pada tanggal 16 September 1945 oleh **Abd. Rahman Tamma** bersama **Abd Rauf** untuk menemui **Abd. Wahab Anas, Andi Gani Saleh, Andi Gatie** dan **Suradi**, mereka kemudian mengadakan pertemuan pada tanggal 23 September 1945 dengan mengadakan **Rapat Akbar** di gedung SR Tanjung Batu Majene dipimpin oleh **Andi Tonra** dan dihadiri oleh semua Pa'bicara dan Tokoh pejuang di Majene, dengan disaksikan oleh wakil dari Tinambung sebagai utusan pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar yaitu **Abd Rahman Tamma** dan **Abd Rauf** dan dari hasil rapat akbar ini dihasilkan dan diputuskan untuk menggunakan Pekik **Merdeka** serta penyematan lambang Merah putih di dada sebagai tanda dukungan terhadap proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

Penyebaran Proklamasi ke wilayah **Pitu Ulunna Salu** dilakukan oleh **H. Abd. Malik Pattana Yendeng** yang didampingi oleh **Abd Rauf** selaku ajudan dengan berpusat di Matangnga, kemudian penyebaran selanjutnya dilakukan oleh **Jene** kepala Distrik Matangnga yang juga bertindak sebagai pimpinan Kelasykaran Kris Muda sektor Ulunna Salu dan selanjutnya menyebar keseluruh wilayah **Pitu Ulunna Salu**. Sehingga rakyat di Pitu Ulunna Salu kembali bangkit mengangkat senjata untuk mengusir penjajah Kolonial Hindia Belanda.



Ibu Agung H.A. Depu ketika disemati Bintang Setia Lencana oleh Menteri Sosial Tepublik Indonesia Ipi k andamana

BAB V

MASA PERJUANGAN MEREbut KEMERDEKAAN

A. Detik-detik Proklamasi

Naskah Proklamasi yang dibacakan oleh atas nama bangsa Indonesia **Soekarno Hatta** di jalan Pegangsaan Timur Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 dan serentaklah rakyat diseluruh Nusantara termasuk di Mandar menyambut dengan penuh kegembiraan yang hampir secara serentak mengibarkan Bendera Merah Putih.

Dan sebelum terjadinya pengibaran bendera merah putih di Mandar maka beberapa peristiwa yang sempat terjadi yang diantaranya adalah sebagai berikut.

Pada sekitar Bulan Desember 1945 pimpinan perjuangan di Mandar menerima kiriman bendera merah putih dari pimpinan perjuangan di Pare-Pare yang diantar langsung Oleh Letnan satu **Lanakka** bersama **M.Amin Daeng Situru**, **Manongko** dan **Abd.Samad Hanafi** yang tiba di Tinambung pada pukul 20.00 wit dan pada keesokan harinya dikibarkan didepan Markas perjuangan oleh Bau Baso Parenrengi dalam acara yang sederhana tanpa iringan lagu Indonesia Raya.

Pada pertengahan Bulan Oktober 1945 bertempat di Jongaiyya pinggiran kota Makassar **Ibu Agung H.A.Depu** selaku Mara'dia Towaine Kerajaan Balanipa dan pucuk pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar menghadiri pertemuan para raja-raja dan bangsawan tinggi pendukung perjuangan se Sulawesi bagian Selatan untuk sepakat menjadikan daerah kerajaan sebagai wilayah Republik Indonesia yang merdeka dan dihadiri oleh antara lain adalah

- **Andi Mappanyukki** dari Bone
- **Andi Jemma** dari Luwu
- **Andi Abdullah Bau Massepe**
- **Datu Suppa** dari Pare-Pare
- **Andi Pangeran Petta Rani**
- **Andi Makkasau**
- **Pajonga Daeng Ngalle**
- **Andi Sultan Daeng Raja**
- **Hajja Mattewakkang**
- **H.A.Depu** dari Balanipa Mandar
- **Abd.Madjid** dari Tomadzio
- **Aruang Gilerang**

Para bangsawan terkemuka ini merumuskan suatu resolusi pada tanggal 15 Oktober 1945 yang isinya adalah Mendukung sepenuhnya pemerintahan Republik Indonesia di Sulawesi dan **DR Ratulangi** ditunjuk sebagai Gubernur, hasil resolusi ini disampaikan kepada pimpinan sekutu **Brigjen Van Daugherty** dan **Mayor J.G.Wagner** selaku komandan Nica (Konika).

Dari hasil pertemuan ini sehingga Belanda semakin melancarkan serangan terhadap para pejuang dan perlawanan terhadap Tentara Belanda semakin memuncak pula yang terjadi hampir bersamaan secara serentak di Indonesia termasuk di Mandar dibawah komando **Ibu Agung H.A.Depu**, dan dalam

perlawanan ini para pejuang menghadapi musuh dalam selimut pula yang sewaktu-waktu dapat menikam dari belakang karena banyaknya penghianat termasuk Bangsawan dan para Anggota Lembaga Hadat yang memihak terhadap Belanda hingga akhir Januari 1946 para bangsawan dan tokoh lainnya di Mandar yang tetap solid mendukung perjuangan membantu **Ibu Agung H.A.Depu** dan Kelasykaran Kris Muda yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- **Adnan** dari Majene
- **Andi Tonra** dari Majene
- **Andi Gatie** dari Majene
- **Andi Pelang** dari Mamuju
- **Andi Bandaco** dari
- **Juheni** dari Pamboang
- **Koni** dari Sendana
- **Abd.Djalil** dari Sendana
- **Abd.Ahad** dari Tappalang
- **K.H.Ma'ruf** dari Baruga Banggae
- **Andi Aco** dari Binuang
- **Yahyadin Pepuangan Biring Lembang** dari kerajaan Balanipa yang memberikan pernyataan secara tertulis
- **H.M.Darasa** Mara'dia Tapango
- **Tambaru** Pa'bicara dari Majene
- **M.Yusuf** Pa'bicara dari Majene
- **Je'ne** Kepala Distrik Matangnga

Pada tanggal 16 Juli 1946 **Ibu Agung H.A.Depu** yang mewakili Kelasykaran Kris Muda Mandar mengikuti konferensi 5 (lima) Kelasykaran yang diadakan di **Polongbangkeng** yang terletak disebelah selatan kota Makassar atas prakarsa **Ranggong Daeng Romo** yang diwakili oleh lima wakil dari masing-masing kelasykaran yaitu:

1. PPNI

2. KRIS MUDA dari Mandar
3. AMRIS dari Selayar
4. GAPPIS dari Soppeng
5. LIPANG BAJENG dari Polongbangkeng yang bertindak sebagai tuan rumah dalam Konfrensi.

Dalam Konfrensi ini melahirkan nama perjuangan yaitu LAPRIS singkatan dari Lasykar Pemborontak Rakyat Indonesia Sulawesi dan sebagai panglima tertinggi adalah **Ranggong Daeng Romo**, sekertaris Jenderal **Robert Wortel Monginsidi** dan para pembantu merangkap pimpinan sektor yang terdiri dari 19 Lasykar yang ada di Sulawesi termasuk Kelasykaran Kris Muda Mandar.

Ibu Agung H.A.Depu juga tergabung dalam keanggotaan orhanisasi BPRI (Badan Penunjang Republik Indonesia) yang lahir pada tanggal 29 Desember 1945 di Pare-Pare dimana **Ibu Agung H..A.Depu** selaku pimpinan sektor Mandar.

Pada tanggal 20 sampai dengan tanggal 22 Januari 1947 diadakan Konfrensi Paccakke yang letaknya 15 km dari kota Pare-Pare yang dihadiri oleh 8 Kelasykaran dan Kelasykaran Kris Muda Mandar dipimpin oleh **Bau Baso Parenrengi Depu** mewakili **H.A.Depu**, dalam konfrensi ini yang melahirkan deklarasi pembentukan satu Resimen Devisi yang terdiri dari 5 Bataliyon yaitu:

- Bataliyon I Komandan adalah Kapten **Abubakar Lamboko**
- Bataliyon II adalah Komandan Kapten **Ambo Siraje**
- Bataliyon III adalah Komandan Kapten **L.Rahmansyah**
- Bataliyon IV adalah Komandan Kapten **Bau Baso Parenrengi**
- Bataliyon V adalah Komandan Kapten **Daeng Bonto**

Resimen ini adalah pasukan yang dipersiapkan sebagai komando grup seberang Brigade Hasanuddin yang akan dipimpin oleh **Kahar Muzakkar** selaku panglima di Sulawesi yang dalam perjalanan selanjutnya gagal dan **Kahar Muzakkar** digantikan

oleh **Gatot Subroto** yang kemudian menjadi panglima KDM SST, lalu Kodam XIX Hasanuddin yang sekarang menjadi Kodam VII Wirabuanan yang selanjutnya Kahar Muzakkar membentuk pasukan yang disebut DI TII dan menentang pemerintah Republik Indonesia, yang dalam perjalanan selanjutnya berhasil dibumi hanguskan bersama Bataliyon 710 Mappesonae dibawah pimpinan Andi Selle oleh Operasi Tumpas dan Operasi Kilat.

Pada usai Konfrensi ini Rombongan yang dipimpin oleh **Bau Baso Parenrengi** dalam perjalanan pulang untuk kembali ke Mandar, sempat dihadang oleh pasukan Belanda dengan kekuatan perlengkapan meriam yang dalam kontak senjata mengakibatkan seorang pengawal handal bernama **Ma'dua** gugur terkena tembakan meriam yang dilancarkan oleh pasukan Belanda, akan tetapi sebelumnya **Ma'dua** sempat membunuh dan melukai beberapa orang musuh.

B. Peristiwa Wasterling di Mandar

1. Kedatangan Tentara Sekutu

Setelah kekalahan Balatentara Jepang maka kekuatan asing berikutnya yang harus dihadapi oleh Republik Indonesia, Adalah Pasukan-pasukan Sekutu yang ditugaskan untuk menduduki wilayah Indonesia dan melucuti tentara Jepang dan yang melaksanakan tugas ini adalah komando Asia Tenggara (**Sauth East Asia Command**) dibawah pimpinan Laksamana **Lord Lous Mount-batten**.

Pimpinan Asia Tenggara ini lalu membentuk suatu komando khusus yang kan ditugaskan ke Indopnesia yang diberi nama **Allfied Forces Nedherlands East Indies** yang disingkat (AFNEI) dibawah pimpinan Letnan Jenderal **Sir Philip Christison**.

Pasukan-pasukan Sekutu dan Pasukan-pasukan AFNEI mulai mendarat di Jakarta pada tanggal 29 September 1945

dimana pasukan yang tergabung dalam AFNEI hanya bertugas di Jawa dan Sumatera sedangkan pendudukan daerah lainnya diserahkan kepada angkatan perang Australia.

Pada tanggal 25 Oktober 1945 tentara sekutu Brigade 49 Divisi India ke 23 dibawah komando Brigadir Jenderal **A.W.S Mallaby** mendarat di Surabaya, pemerintah dan rakyat Indonesia khususnya yang ada di Surabaya dan sekitarnya yang semula menyambut baik kedatangan tentara sekutu namun sebaliknya pihak sekutu yang dibelakangnya memboncong tentara NICA malah memperlihatkan tanda-tanda untuk kembali menguasai Indonesia dengan menyerang beberapa tempat ,sehingga terjadilah beberapa kali kontak senjata yang kemudian terjadi pertempuran besar-besaran yang tidak seimbang yang dimulai pada tanggal 10 November sampai dengan awal bulan Desember 1945 yang mengakibatkan gugurnya beribu-ribu pejuang di Surabaya yang disebut **Arek-Arek Surabaya** dibawah pimpinan **Bung Tomo** yang memberikan semangat yang menggelegak **Allahu Abar** dan **Maju terus pantang Mundur**, dan untuk memperingati kepahlawanan rakyat Surabaya maka tanggal 10 November ditetapkan sebagai Hari Pahlawan Nasional yang diperingati setiap tahunnya oleh seluruh Bangsa Indonesia.

Dari semua pasukan sekutu yang awal kedatangannya disambut dengan sikap terbuka oleh pihak pemerintah Republik Indonesia akan tetapi setelah diketahui bahwa pasukan sekutu datang dengan membawa orang-orang **NICA** (Nederland Indies Civil Admnistration) yang hendak menegakkan kembali kekuasaan Kolonial Hindia Belanda di Indonesia maka sikap pemerintah dan rakyat Indonesia mulai curiga dan kemudian bermusuhan yang selanjutnya terjadi beberapa insiden di mana-mana oleh para pejuang kemerdekaan, Situasi dengan cepat menjadi buruk setelah **NICA** mempersenjatai kembali bekas

tentara **KNIL** (Kongklijks Nederland Indische Legers) yang baru dilepaskan dari tahanan Balatentara Jepang.

Adapun tentara Australia sebagai salah satu bagian dari tentara sekutu yang ditugaskan untuk menduduki daerah dalam wilayah Indonesia bagian timur dan sebagian besar mendarat di Makassar yang kedatangannya pada mulanya tidak ikut campur tangan atas perjuangan rakyat Indonesia akan tetapi karena hasutan dari **NICA** (Tentara Belanda) yang ikut membonceng dibelakangnya dan kemudian Belanda mendirikan Pemerintahan Sipil di Makassar lalu merebut tempat-tempat strategis untuk selanjutnya melakukan penyerangan terhadap lasykar-lasykar yang ada di Sulawesi bagian Selatan lalu pada akhirnya menyerbu markas pemuda yang terletak di Jongaya, yang akibatnya karena selalu mendapat serangan, maka kemudian para pemuda mengalihkan perjuangannya keluar kota lalu pusat pemerintahan dipindahkan ke Watampone (Bone) dan kegiatan PPNI (Pusat Pemuda Nasional Indonesia) kemudian dipindahkan ke **Polongbangkeng**. Dari tempat ini diselenggarakan koordinasi dengan perjuangan yang telah ada di **Limbung** dan **Bontonompo** organisasi perjuangan ini akhirnya diperluas ke kota-kota lain sehingga pada tanggal 26 Desember 1945 terjadi suatu gerakan yang dilancarkan untuk menduduki kota Makassar akan tetapi gerakan pertama ini mengalami kegagalan, dan nanti pada penyerangan berikutnya baru berhasil menduduki Stasion radio Makassar, Tangsi Polisi di Jalan Gowa serta hotel Exspres di samping lapangan Karebosi.

Selanjutnya pada tanggal 17 Juli tahun 1946 organisasi ini bergabung menjadi satu dalam sebuah wadah yaitu Lasykar Pemborontak Indonesia Sulawesi yang disingkat LAPRIS, yang merupakan gabungan dari 16 (enam belas) organisasi perjuangan di Sulawesi termasuk didalamnya Kalasykaran Kris Muda Mandar dan sebagai Panglima **LAPRIS** diangkat **Ranggong**

Daeng Romo, Kepala Stafnya **Makkaraeng Daeng Djarung** serta sekertaris Jenderalnya adalah **Rober Wolter Monginsidi**, senjata yang melengkapi organisasi ini diperoleh dari hasil perampasan tentara Jepang, setelah Jepang kalah dari sekutu dan organisasi ini berkedudukan di **Bontonompo Takalar**.

Para pejuang di Sulawesi telah bergerak dalam pemerintahan semenjak tahun 1945 dengan Gubernur pertama untuk Sulawesi diangkat **Dr. GSSJ Ratulangi** yang berkedudukan di Makassar, pemerintahan yang dipimpin oleh gubernur Sulawesi pertama dengan sangat cepat mengambil langkah dan membentuk sebuah organisasi kecil untuk menampung aspirasi pemuda, maka demi terarahnya organisasi ini yang semakin hari semakin banyak anggotanya lalu dibentuk PPNI (Pusat Pemuda Nasional Indonesia) yang diantaranya dipimpin oleh **Manai Sophian**.

Seperti halnya di Makassar, maka di Mandar juga tentara Australia sebagai bagian dari tentara sekutu telah menginjakkan kakinya di tanah Mandar, dengan tujuan mengusir tentara Jepang, namun dibelakangnya telah membonceng tentara NICA, yang baru diketahui oleh para pejuang setelah tentara NICA mengibarkan bendera Belanda di depan Tangsi Majene.

Situasi kemudian lebih memanas lagi ketika pasukan Belanda (NICA) bermaksud menurunkan bendera merah putih yang tengah berkibar dimana-mana dalam kawasan Mandar, para pemuda dan anggota kelasykaran Kris Muda Mandar sudah tidak tahan lagi melihat ulah dari pasukan Belanda, sehingga timbul perlawanan dengan berbagai macam aksi seperti contohnya yang terjadi di Tinambung sebagai pusat perjuangan rakyat Mandar yang mengikatkan rantai sauh pada jembatan sungai Mandar yang menghubungkan antara Polewali dengan Majene, yang mengakibatkan Pasukan Belanda tidak dapat melewatinya, sehingga pada tanggal 16 Januari 1946 ketika **Baso**

Daeng Malewa pejabat Residen Afdelling Mandar akan melewati jembatan tersebut yang sudah terlilit dengan rantai sauh perahu, sehingga **Baso Daeng Malewa** tidak dapat melewatinya, nanti setelah **Baso Daeng Malewa** berjanji untuk tidak kembali lagi ke Majene barulah ia dapat melanjutkan perjalanan menuju Makassar dengan izin dari salah satu pimpinan perjuangan rakyat Mandar yang berkedudukan di Tinambung.

Dengan adanya peristiwa tersebut sehingga pasukan Belanda kembali melancarkan aksinya untuk mencari **Ibu Agung H.A.Depu** hidup atau mati bersama pimpinan lainnya, dan pada saat **Ibu Agung H.A.Depu** tengah melakukan pertemuan disebuah tempat diseputaran **Buttu Kalubambang** beliau dipergoki oleh pasukan Belanda lalu kemudian beliau ditangkap dan ditahan di Majene yang sebelum penangkapan terjadi insiden kecil yang memaksa pasukan dari pengawal **Ibu Agung H.A.Depu** mengalami kekalahan akibat kekuatan tidak seimbang.

2. Permintaan Bantuan

Setelah keluar dari tahanan dimana **Ibu Agung H.A.Depu** melihat kenyataan bahwa pasukan Belanda yang telah bercokol di Mandar dengan kekuatan persenjataan serta alat tempur yang sudah sangat moderen, maka **Ibu Agung H.A.Depu** melakukan pertemuan guna membahas permintaan bantuan persenjataan ke Makassar dan Yokyakarta sebagai ibu kota Republik Indonesia yang kemudian hasil pertemuan menyepakati **Riri Amin Daud** dan **Abd Rahman Tamma** yang ditunjuk berangkat ke Makassar sedangkan yang akan berangkat ke Yokyakarta ditunjuk **H.Abd Malik** didampingi ajudannya **Abd Rauf**.

Sebelum keberangkatan **H.Abd.Malik** sebagai utusan yang diperkirakan akan memakan waktu yang sangat panjang maka disepakati pula dalam pertemuan tersebut diatas bahwa

untuk sementara Wakil pimpinan Kelasykaran Kris Muda diserahkan kepada **Hamma Saleh Puangnga Isu'ding** yang juga merangkap masih selaku Komandan pertempuran.

Dan sebelum kedua utusan tersebut diberangkatkan terlebih dahulu diharapkan untuk mengikuti upacara pengibaran bendera merah putih yang akan berlangsung di Tomadzio (Campalagian) yaitu pada tanggal 8 April 1946, sehingga **Abd. Rahman Tamma** dan **Riri Amin Daud** tidak jadi berangkat ke Makassar sebagai utusan karena ditangkap oleh Pasukan Belanda bersama beberapa pimpinan Kelasykaran Kris Muda termasuk Pucuk pimpinan **Ibu Agung H.A. Depu** yang kesemuanya langsung dipenjarakan di penjara Layang Makassar.

Sedangkan **H.A. Malik** bersama **Abd. Rauf** yang setelah usainya pengibaran bendera merah putih segera menuju Parappe yang juga pada akhirnya dikejar oleh pasukan Belanda, namun keduanya berhasil lolos atas bantuan beberapa rakyat dan bersembunyi di sebuah rumah kecil yang ada di Panyampa yaitu di rumah **Daenna Ipa'jai**, dan setelah empat hari lamanya bersembunyi baru kemudian keduanya diberangkatkan menuju Pulau Jawa yaitu pada tanggal 12 April 1946 guna melaporkan situasi yang terjadi di Mandar sekaligus guna memintah bantuan persenjataan lewat pelabuhan Parappe dengan mengenderai sampan (lepa-lepa) menuju Ba'batoa di Lapeo dan menggunakan perahu model Lambo milik saudara **Lattor** dari Camba-camba untuk selanjutnya menuju Jogyakarta ibu kota Republik Indonesia, tetapi harus transit di Kalimantan dan mengganti perahu guna menghindari pengejaran dari Pasukan Belanda.

H.Abd. Malik dan **Abd Rauf** yang transit di Kalimantan selama kurang lebih 40 hari lamanya, lalu kemudian melanjutkan perjalanan dengan menumpang perahu milik **Maeng** yang juga berasal dari Camba-camba dan tiba dengan

selamat di Jepara pada tanggal 9 Juli 1946 untuk selanjutnya menuju Yogyakarta.

Setibanya di Yogyakarta **H.A.Malik** dan **Abd Rauf** langsung melaporkan apa yang menjadi tugas dari kedua beliau kepada panglima besar **Jenderal Sudirman**, namun keduanya tidak sempat bertemu dengan Panglima Besar **Jenderal Sudirman** karena kedua beliau tersebut setelah bertemu dengan **DR. GSSJ. Ratulangi** dan keduanya disarankan untuk mengikuti pendidikan militer di Solo yang dimulainya pada tanggal 11 Agustus 1946 dan kemudian lulus dalam pendidikan, kemudian pada tanggal 24 oktober 1946 **H.A.Malik** di tugaskan berangkat ke Cirebon untuk bergabung pada para pejuang daerah XXXI Cirebon dengan pangkat Kapten, sedangkan **Abd Rauf** di berangkatkan pada tanggal 23 November 1946 juga ke Cirebon dengan pangkat Letnan Muda.

Kedua Utusan dari Mandar ini untuk selanjutnya ditugaskan diberbagai tempat di Pulau Jawa dengan berbagai jabatan pula dan yang terakhir **H.A.Malik** adalah Kepala Inspektoral perjuangan Kabupaten Majalengka dan **Abd Rauf** Kepala keuangan Inspektorat BPD XXXI Cirebon, yang kemudian pada akhir tahun 1949 **H.A. Abd Malik** kembali ke Mandar untuk bergabung dengan Kelasykaran Kris Muda, dan **Abd Rauf** kembali ke Sulawesi dan singgah di Makassar kemudian pada tahun 1950 pulang ke Mandar dengan memboyong seorang putri dari **Raden Kadio Singohadimulyo** yang bekerja sebagai staf perjuangan daerah XXXI Cirebon bernama **Roro Suharti** yang dinikahinya pada tanggal 12 Mey 1947 di Cirebon yang selanjutnya memberikan putra dan putri yang salah satunya bernama Kolenel **Satria Rauf**.

3. Kedatangan Wasterling di Mandar

Pada tanggal 9 November 1946, Letnan Jenderal **Spoor** dan Kepala Stafnya, Mayor **Jenderal Buurman van Vreeden** memanggil seluruh pimpinan pemerintahan Belanda di Sulawesi Selatan ke markas besar tentara di Batavia. Diputuskan untuk mengirim pasukan khusus dari Depot Pasukan Khusus pimpinan **Raimond Westerling** untuk menghancurkan kekuatan bersenjata Republik serta mematahkan semangat rakyat yang mendukung Republik Indonesia. Kapten **Raimond Westerling** diberi kekuasaan penuh untuk melaksanakan tugasnya dan mengambil langkah-langkah yang dipandang perlu.

Memang ketika itu perlawanan-perlawanan demikian gencar diterjangkan para pejuang kemerdekaan pada pasukan Belanda, sehingga membuat pihak Belanda menjadi kerepotan tak kuasa lagi menahan serbuan para gerilya. Akhirnya berbagai langkah pun coba ditempuh walau dengan cara yang keji sekalipun yang kemudian diperbuat oleh Raimond Westerling.

Setelah sukses menjalankan tugas di Sulawesi Selatan ia pun dikembalikan ke Batavia setelah mengadakan pembantaian para pejuang, namun pasukan ini yang ditinggalkan oleh **Raimond Westerling** sudah terlanjur disebut pasukan **Wasterling** yang kemudian dikenal dengan julukan **Sijago Banta**, yang sejak kedatangannya pada tanggal 7 Desember 1946 hingga 25 Desember 1946, secara membabi buta telah membunuh beribu-ribu rakyat, aksi tersebut dimaksudkan untuk membersihkan daerah Sulawesi Selatan dari pejuang-pejuang Republik dan mematikan perlawanan terhadap pembentukan NIT (Negara Indonesia Timur), gerakan ini dilakukan pada bulan Desember 1946 setelah terjadi pertempuran dengan pasukan **Harimau Indonesia** dibawah pimpinan **Rober Wolter Monginsidi** yang terjadi di **Barombang** pada tanggal 3 November 1946.

Kepulangan *Raimond Wasterling* yang dikembalikan keinduk pasukan di Batavia tetapi pasukan yang ditinggalkannya masih bernama pasukan wasterling yang berkedudukan di Makassar menyisir kewilayah utara hingga masuk kedaerah Mandar yang dengan kebengisan tak kenal perikemanusiaan membuat tragedi berdarah dengan menelan korban yang tak berdosa.

4. Tragedi Berdarah di Mandar

Kedatangan Pasukan Wasterling Belanda yang juga adalah bagian dari pasukan NICA dan KNIL di Mandar yang membuat catatan kelabu yang tak akan pernah terlupakan sepanjang perjalanan bangsa Indonesia pada umumnya khususnya di Sulawesi yaitu Pembantaian rakyat yang tidak berdosa secara membabi buta yang kemudian dikenal dengan nama Tragedy berdarah Korban 40.000 Jiwa pada tahun 1947 dengan kronologis adalah sebagai berikut:

- a. Insiden di Pamboang yang terjadi pada akhir bulan Januari tahun 1947 dimana beberapa pejuang ditangkap dan dibawa ke Majene lalu dimasukkan kedalam tahanan.
- b. Pertempuran di Baruga Buttu Segeri Banggae pada hari Sabtu tanggal 2 Pebruari 1947 dimana pasukan wasterling Belanda melakukan operasi besar-besaran yang dibagi atas Tiga rombongan, Rombongan pertama menuju Baruga Buttu Segeri dengan sasaran markas Gapri 531 di *Pumbeke*, rombongan kedua menuju Baruga Lappar melewati Galung I (Satu) (Galung yang ada di Banggae) dengan sasaran adalah Markas Gapri 531 yang ada di *Pa'leo* dan *Asing-Asing* serta *La'lage*, Sedangkan Rombongan yang ke tiga berangkat menuju *Galung II* yang ada di wilayah Tinambung dengan sasaran utama tempat pertemuan para pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar yang lebih dahulu berangkat mendahului

Rombongan I dan rombongan II dengan pertimbangan bahwa jarak Tinambung lebih jauh dari pada Baruga Buttu dan Baruga Lappar sekaligus keadaan medan belum diketahui secara pasti karena keberadaan Para pejuang hanya diketahui lewat informasi dari Para Penghianat Bangsa (Balanda memata malotong), dan rombongan ketiga ini juga membawa tahanan .yang ada dalam tangsi Majene termasuk didalamnya **M Yusuf Luasa** Pa'bicara Baru Banggae ,**K.H.Ma'ruf** imam Baruga dan **Sulaiman** Kapala Baruga, **Daaming** Kapala Segeri, **H. Nuhung** Imam Segeri, **H. Sanoesi**, **H. Dunda**, **H. Hadang**, **Muhamad Saleh**, **Sofyan**. serta yang berasal dari **Pamboang** , **Onang** ,**Camba** dan **Totoli** .

Ketiga rombongan tersebut diatas yang telah sepakat untuk bertemu di suatu tempat dalam wilayah kerajaan Balanipa yang disebut **Galung II** (Dua).

Dan adapun jumlah korban yang tewas di **Tadolo Baruga Buttu Segeri** adalah berjumlah 68 (enam puluh delapan) orang., Para pemimpin pasukan perjuangan yang telah tertawan oleh Pasukan Wasterling Belanda untuk selanjutnya dibawah serta ke Tinambung (Galung II) melewati jalan ke Tande menuju wilayah Galung yang berjarak kurang lebih 10 (sepuluh) Kilo meter bersama empat puluh lima orang tawanan yang sebelumnya telah dibawah dari tahanan tangsi Majene.

- c. Pembantaian di Galung Lombok adalah sebuah peristiwa yang sangat dramatis dan memilukan yang tercatat dalam sejarah selama perjuangan para pahlawan untuk merebut kemerdekaan Republik Indonesia yang terjadi pada awal tahun 1947, (Tahun ini memiliki dua versi yaitu ada yang berpendapat tahun 1947 dan ada pula yang mengatakan tahun 1948 tetapi yang pasti adalah hari sabtu tanggal 2 (dua) pebruari), sebuah peristiwa yang sangat memilukan

dan sangat biadab tak kenal pri kemanusiaan yang terjadi mulai dari Subuh sampai matahari masuk keperaduannya yang disebut ***Pa'dami Batu Allo*** (Sesudah waktu Shalat Magrib kemudian dikenal dengan sebutan ***Panyapuan di Galung Lombok*** (pembantaian secara massal di Galung Lombok) yang menelan korban diperkirakan sebanyak kurang lebih 5000 orang (lengkapnya baca Tragedi berdarah korban 40.000 jiwa di Mandar).

C. Kibar Merah Putih di Mandar

1. Pengibaran Bendera

Pada masa perjuangan mengusir penjajah di Mandar yaitu jauh sebelum dikumandangkannya naskah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, maka bendera merah putih belum ada yang berkibar di Mandar bahkan masih ada masyarakat sebahagian kecil yang tidak tahu dan memahami apa itu yang namanya merah putih terlebih lagi dengan makna yang terkandung dalam arti Merah dan putih itu, mereka hanya memahami dan mengenal bendera kerajaan sebagai lambang dan identitas asal sebuah kerajaan seperti Kerajaan Balanipa dengan benderanya yang berwarna warni layaknya seperti pelangi bernama ***Isorai***.

Bendera Merah Putih khususnya di kerajaan Balanipa oleh masyarakat secara keseluruhan, mulai dikenal yaitu pada awal kedatangan tentara Jepang di Mandar pada tahun 1942, lalu pemahaman terhadap bendera merah putih kemudian diketahuinya setelah ***Ibu Agung H.A. Depu***. yang berpidato dalam suatu rapat raksasa di Tinambung Balanipa yang dihadiri oleh ribuan rakyat dan hampir semua raja dan pemangku adat/hadat di Pitu Ba'bana Binanga yang dalam kaitannya dengan peringatan sumpah pemuda yang ditandai dengan pengibaran bendera merah

putih yang selanjutnya secara berturut-turut dikibarkan diberbagai tempat yang diantaranya adalah sebagai berikut.

Pengibaran bendera merah putih kembali dikibarkan pada awal tahun 1944 di Tomadzio (Campalagian) dimana **Ibu Agung H.A.Depu**.yang telah terjun kedalam perjuangan memimpin para pemuda dan pemudi tampil memimpin pengibaran Bendera merah putih di Tomadzio (Campalagian) yang dihadiri oleh ribuan rakyat yang terdiri dari kebanyakan para pemuda dan pemudi yang datang dari semua arah dalam wilayah kekuasaan Mara'dia Tomadzio.

Pada akhir tahun 1944 sampai pada saat masa sebelum proklamasi dikumandangkan, maka diseluruh wilayah Mandar tidak ada lagi bendera merah putih yang nampak berkibar diudara, bendera merah putih di seluruh wilayah Mandar hanya terdapat dikepala para pemuda dan pemudi yang diikatkan sebagai pertanda bahwa mereka adalah para pejuang yang tergabung dalam sebuah organisasi bawah tanah secara berkelompok dan setelah terbentuknya organisasi Kelasykaran Kebaktian Rahasia Islam Muda Mandar yang disingkat KRIS MUDA MANDAR pada tanggal 21 Agustus 1945 lalu bendera merah putih diikatkan pada leher para pejuang dan pada jung laras senjata serta pada ujung senjata bambu runcing.

Ada juga para pejuang menjadikan bendera merah putih sebagai sandi dan pengenalan yang ditandai dengan penyematan warna merah dan putih yang dipasang didada setiap para pejuang seperti yang terjadi di Banggae (Majene) yang dipelopori oleh **Andi Tonra** Ketua umum PRI dan beliau juga adalah Mara'dia Banggae serta unsur pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar sektor Majene dan juga pimpinan-pimpinan lainnya.

Setelah dikumandangkannya naskah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia oleh Presiden dan wakil presiden pertama Indonesia **Soekarno-Hatta** dijalan pegangsaan

timur 56 Jakarta, akan tetapi karena sulitnya komunikasi dan adanya sensor terhadap berita tentang naskah proklamasi yang dilakukan oleh pihak tentara Jepang di Jakarta yang menyebabkan berita mengenai Proklamasi baru sampai di Mandar pada hari minggu tanggal 19 Agustus 1945 dimana berita ini disampaikan oleh **Mr. Myasta Taico** seorang kapten Angkatan Darat Jepang untuk daerah Afdelling Mandar kepada **Ibu Agung H.A. Depu** dan **Riri Amin Daud** lalu berita ini disebar luaskan keseluruh wilayah Mandar secara estafet maka secara serentak di seluruh wilayah Mandar mengibarkan bendera merah putih dalam bentuk apa adanya dan untuk pertama kalinya bendera merah putih dikibarkan dengan tiang yang berukuran tinggi kira-kira 9 meter adalah di Tinambung tepatnya didepan Istana Kerajaan Balanipa yang kini telah menjadi lokasi pasar lama yang juga ibu kota kerajaan Balanipa dan pusat perjuangan rakyat Mandar, pengibaran bendera tersebut adalah sebuah peristiwa sejarah yang cukup terkenal baik dikalangan masyarakat Mandar, maupun mereka yang berada diluar Mandar dan ini tercatat dalam sejarah perjuangan Nasional merebut kemerdekaan Republik Indonesia yakni peristiwa tidak tumbanganya bendera merah putih sebagai satu-satunya bendera di seluruh Sulawesi oleh Pasukan Belanda yang telah berkibar sejak hari kamis tanggal 19 September 1945 dan akan diturunkan pada hari Jum'at pukul 14.00 Wit tanggal 28 Oktober 1946 (usai Shalat Jum'at) oleh keganasan pasukan tentara Belanda yang disebut KNIL (Konglijsks Nederland Indische Legers).

Pada awalnya bendera merah putih yang berkibar dimanamana dalam kawasan Mandar itu, kemudian Pasukan Belanda menghendaki agar dengan segera Bendera tersebut segera diturunkan namun ditantang dengan keras oleh para tokoh pejuang beserta para pemuda dan pemudi ,sehingga Belanda memutuskan agar Bendera merah putih dikibarkan

berdampingan dengan Bendera merah putih biru tetapi hal inipun tidak dapat diterima karena yang dikehendaki oleh mereka bahwa bendera merah putih harus tunggal berkibar di Mandar sehingga dengan terpaksa pasukan Belanda dengan paksa menurunkannya yang dimulai dari semua bendera merah putih yang berkibar di kota-kota maupun Desa-desa yang dilewatinya sejak berangkat dari Makassar sampai di Majene kemudian tiba kembali di Tinambung untuk menurunkan bendera merah putih dengan berkendaraan dua mobil truk lengkap dengan persenjataan namun tidak berhasil hal ini adalah berkat karena kegagahan dan keberanian *sang mastero*, kesatria wanita perkasa ***Ibu Agung H.A.Depu*** bersama segenap abdi dan pasukan dari Kelasykaran Kris Muda Mandar yang tidak rela kalau sehelai merah putih yang sedang berkibar di halaman istana Kerajaan Balanipa akan ditumbangkan semena-mena, maka tiang merah putih kemudian didekapnya dan beliau memilih mati dari pada hidup ketika itu jika merah putih harus turun dari tiangnya dan secara bersamaan jembatan yang menghubungkan antara Majene dengan Tinambung terpaksa dirantai oleh rakyat untuk menghalangi pasukan Wasterling jika terjadi sesuatu terhadap ***Ibu Agung H.A.Depu***, oleh karena itu pemerintah Republik Indonesia sangat-sangat wajar menganugrahkan penghargaan tertinggi kepada ***Ibu Agung H.A.Depu***, dan sederetan bintang jasa lainnya sebagai pahlawan revolusi yang kemudian menjadi Pahlawan Nasional karena telah memiliki 2 (dua) Bintang Mahaputera yaitu Bintang Mahaputera Utama yang dikukuhkan pada tanggal 10 November tahun 2010 dan Bintang Mahaputera Pratama yang disematkan oleh Presiden pertama R.I Ir Soekarno.

Setelah naskah Proklamasi menggema diseluruh Nusantara maka seluruh rakyat menyambutnya dengan penuh kegembiraan yang ditandai dengan pengibaran bendera Merah Putih dimana-mana dalam kawasan Mandar yang telah

menggunakan tiang bendera pada tempat-tempat tertentu dengan ketinggian berfareasi mulai dari 4 sampai dengan 12 meter yang diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada hari kamis pukul 9.00 Wit tanggal 19 September 1945 dengan acara yang sangat sederhana dimana pengibaran Bendera merah putih hanya dilakukan oleh **Bau Parenrengi Depu** dan dihadiri oleh para pemuda dan pemudi hanya beberapa orang pejuang serta beberapa komando pasukan dari pejuang di Pare-pare dan tidak disertai dengan lagu Indonesia Raya, bendera tersebut adalah bendera yang datang dari Pare-Pare sebagai salam perjuangan oleh para pejuang kemerdekaan yang diantar langsung oleh Letnan Satu **Lanakka** bersama **M.Amin Daeng Situru**, **Manongko** dan **Abd Zamad Hanafi** serta para pejuang lainnya dengan berkendaraan dua mobil yang disambut gembira oleh rakyat pejuang kemudian bendera tersebut diterima langsung oleh **Ibu Agung H.A.Depu** di Istana Kerajaan Balanipa yang merupakan Markas besar perjuangan di Mandar.

Bendera Merah Putih tersebut untuk selanjutnya pada keesokan harinya dikibarkan di Alu-alun di hadapan istana kerajaan Balanipa (sekarang lokasi pasar lama Tinambung) oleh **Bau Baso Parenrengi Depu** secara sederhana dan tidak disertai dengan iringan lagu Indonesia Raya tetapi dihadiri oleh para pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar bersama rakyat yang diperkirakan berjumlah kurang lebih tiga ratus orang adapun tiang bendera yang digunakan adalah tiang layar perahu Sande' yaitu Bambu besar yang disebut **Pattung** yang memakai tali yang disebut **Karra-arrang** (tali yang terbuat dari serabut daun pandan/nenas) dengan ketinggian diperkirakan mencapai 9 (sembilan) meter.

Dengan berkibarnya sang merah putih tersebut maka semangat perjuangan rakyat kembali berkobar terutama dengan para pejuang yang tergabung dalam Kelasykaran Kris Muda

Mandar , bendera tersebut menjadikan pula tontonan bagi seluruh rakyat sehingga pemerintah Belanda bermaksud untuk menurunkan pada tanggal 28 September 1946 namun ada pula yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada tanggal 28 Oktober yang bertepatan dengan hari Sumpah pemuda, namun penurunan ini gagal akibat keberanian **Ibu Agung H.A.Depu** yang mendengar laporan dari **Cicci Kambu** seorang abdi setia yang selalu mendampinginya bahwa bendera tersebut akan diturunkan secara paksa oleh **Tokara Matanna** (sebutan dari Cicci Kambu kepada pasukan Belanda) lalu kemudian datang lagi laporan dari seorang yang bernama **Imasa** sehingga, **Ibu Agung H.A.Depu** yang tengah bersimpuh diatas permadani halus setelah selesai melaksanakan Shalat Dhuhur lalu berdoa menengadah Kalam Ilahi namun tidak sempat terselesaikan secara sempurna karena beliau dengan spontan berlari dalam keadaan, **Nasaaleppangi Cipo'na, Natuyui peppasse'na, Tikakkar belua'na, naondongngi naraetti anna mane ma'ua Allahu Akbar** (Sarung diikatkan dipinggul lalu Mukenanya diselempangkan dan dengan rambut terurai lalu berteriak **Allahu Akbar**) yang disusul kemudian dengan bermunculannya para wanita yang datang mendampingi **Ibu Agung H.A.Depu** untuk selanjutnya menyusul para pemuda dan pemudi sehingga tempat tersebut menjadi ramai dan tak lama kemudian **Ibu Agung H.A.Depu** lalu kembali berteriak **Allahu Akbar** kemudian berkata dengan lantang **Silumbangappai Bakkeu anna Lumbango'o bandera** (nanti tubuhku terkapar bersimbah darah barulah engkau bendera akan tumbang) yang kemudian **Ibu Agung H.A.Depu** diapit oleh para abdi setia dan pejuang lainnya dan disamping kanan beliau ada juga orang tua-tua bungkuk berpakaian compang-camping yang bersenjatakan sebilah pedang yang entah dari mana datangnya dan kemana perginya setelah keadaan menjadi aman, (menurut mitos bahwa orang tersebut adalah jelmaan dari Arwah Ayahandanya) ada juga

seorang wanita yang ikut memeluk tiang bendera pada bagian bawah atau berdekatan dengan lutut dari **Ibu Agung H.A.Depu** dan beliau bernama **Imasa**, serta disisi kiri didepan dan dibelakang **Ibu Agung H.A.Depu** berdiri 3 orang pendekar yaitu **Guru Pamacca** (Guru Silat), **Guru Pakkottau** (Guru Karate) dan seorang lagi pemberani, lalu mereka menentang pasukan Belanda lewat sindiran: dengan melantungkan **Taroala** (pernyataan kesetiaan untuk rela berkorban demi negara).

- a. ***Indi tia batuanna mara'dia, melo membere di baona lita', oh... ..Daeng basepa anna tada mating diolona mara'dia*** (Aku adalah abdi setia raja, rela terkapar bermandikan darah diatas tanah, nanti hamba berkalang tanah barulah musuh akan sampai kehadapan Mara'dia)
- b. ***Indi tia tommuane matembaga dzaraddanna ,melo di pae' melo' di sumambui ,mua' diang namandu'dui puangngu Mara'dia*** (Akulah lelaki perkasa pilih tanding berani menentang kebatilan dan siap bersimbah darah, terkapar diatas bumi pertiwi jika ada yang berani menyentuh dan mengusuk yang mulia raja)
- c. ***Indi tia manu' Sapparaya tarrarana Balanipa, ditayi taro'da maka toi ditayi bassi occongannami*** (aku adalah ayam jantan dari Balanipa bersenjata bambupun tak jadi soal, apatah lagi kalau bersenjatakan besi atau senjata Pusaka).

Yang pada akhirnya pasukan Belanda yang menyaksikan keberanian **Ibu Agung H.A.Depu** dan kesetiaan serta kecintaan rakyat terhadap pemimpinnya dan terhadap sang merah putih maka Pasukan Belanda mengurungkan niatnya menurunkan bendera merah putih dan dengan penuh kekesalan meninggalkan Tinambung lalu menurunkan semua bendera merah putih yang sempat dilewatinya.

Demikianlah Bendera tersebut dengan bangga berkibar dengan eloknya menghiasi kota Tinambung dengan tidak pernah

lagi mendapat ronrongan dari pemerintah Belanda sampai akhirnya diturunkan sendiri oleh para pejuang setelah **Ibu Agung H.A.Depu** bersama seluruh pimpinan dan anggota kelasykaran Kris Muda bergelirya masuk hutan dan markas besar dipindahkan ke Timbu.

Pada tanggal 21 Oktober 1945 **Ibu Agung H.A.Depu** memimpin pengibaran bendera merah putih di Tomadzio (Campalagian) tepatnya di halaman rumah Mara'dia sebagai markas pejuang sektor Tomadzio yang juga dikibarkan secara sederhana oleh seorang putra Mara'dia Tomadzio bernama **Hamzi Majid** yang juga tidak disertai dengan lagu Indonesia Raya dan hanya dihadiri oleh beberapa orang pejuang, namun hari itu juga diturunkan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan bendera tersebut dibawa ke Majene ,akan tetapi kembali dikibarkan pada keesokan harinya setelah bendera itu dijemput dengan terlebih dahulu melakukan sebuah loby oleh para pejuang yang dipimpin oleh **Andi Mappaewa Madjid** dengan berkendara Bendi dan kuda yang dipakai bernama **Ibosser**, bendera tersebut dijahit oleh **A.Lies Madjid** putri Mara'dia Tomadzio (Campalagian) merangkap Mara'dia Matoa Balanipa.

Pada tanggal 22 Oktober 1945 yang secara serentak hampir bersamaan disemua sector Kelasykaran Kris Muda Mandar tanpa adanya komando dari markas besar perjuangan mengibarkan bendera merah putih yaitu.

- a. Di Matangnga yang dikibarkan di rumah kepala Distrik bernama **Je'ne**
- b. Di Banggae (Majene) di kibarkan di Rangas yang dihadiri oleh **Andi Tonra, Andi Gatie, Tambaru, Aco Benya, M.Yusuf** dan **Adnan**
- c. Di Pamboang yang dikibarkan di Tinambung ibu kota kerajaan Pamboang yang dihadiri oleh **Juhaeni** dan **Hammaasa** serta beberapa orang pejuang lainnya

- d. Di Sendana yang dikibarkan di Somba yang dilakukan oleh **Koni** dan hanya dihadiri oleh beberapa, orang pejuang di Sendana
- e. Di Tappalang dilakukan oleh **Abd.Ahad** dan dihadiri oleh beberapa orang pejuang lainnya yang ada di Tappalang
- f. di Binuang yang dilakukan oleh **Andi Aco** dan hanya dihadiri oleh beberapa orang pejuang yang ada di Binuang
- g. Di Mamuju yang dikibarkan di Budong-budong yang dipimpin oleh **Andi Pelang** dan dihadiri oleh hanya beberapa orang pejuang di Budong-budong.

Pada tahun 1946 yang menurut pengakuan dari beberapa orang di Tapango bahwa peristiwa Pengibaran Bendera Merah Putih di Distrik Tapango itu terjadi pada tanggal 10 Maret 1946 yaitu tepatnya di **Buttu Gamba Salurebong** yaitu sebuah wilayah yang ada dalam kawasan Tabone tetapi pengibaran bendera merah putih di Salurebong Distrik Tapango ini adalah pengibaran bendera Merah Putih yang pertama di Mandar resmi dalam acara kenegaraan karena sudah disertai dengan lagu Indonesia Raya mengiringi bendera merah putih berkibar di udara sebagaimana yang pernah diakui dan dituturkan oleh **Ibu Agung H.A.Depu** yang juga diperkuat oleh **K.H. Arief Iewa** dan **Hj.Sitti Ruwaedah** dua orang dari pelaku peristiwa sejarah ini, Bahwa di **Distrik Tapango** (Tapango Lama) sebagai salah satu daerah di kawasan Mandar (sekarang provinsi Sulawesi Barat) yang pertama sekali Mengibarkan Bendera merah putih lengkap dalam acara militer dan diiringi dengan lagu Indonesia Raya yang tergabung dalam Kelasykaran Kris Muda Mandar sebagai upacara yang bersifat kenegaraan setelah Proklamasi dikumandangkan oleh **Proklamator Ir.Soekarno-Hatta** dan di Distrik Tapango inilah yang mengukir sejarah perjuangan rakyat Mandar yang paling pertama mengibarkan Bendera Merah Putih dalam acara kenegaraan lengkap dengan iringan lagu Indonesia Raya.

Dengan ditunjuknya Distrik Tapango menjadi tempat pengibaran Bendera merah putih dalam acara akbar karena dalam acara ini juga disebut sebagai rapat akbar oleh para pejuang yang ada di Mandar, dan dengan ditunjuknya Tapango untuk menjadi tuan rumah dalam acara rapat akbar ini adalah akibat karena situasi di Balanipa (Tinambung sebagai pusat perjuangan) tetap berada dalam pengawasan yang ketat oleh Pasukan Kolonial Hindia Belanda maka untuk menjaga agar jauh dari jangkauan Belanda sebagai salah satu strategi untuk menghindari adanya korban maka atas pertimbangan **Ibu Agung H.A.Depu**. selaku pucuk pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar dan juga sebagai Swapraja Balanipa (kepala pemerintahan yang membawahi distrik Tapango sebagai wilayah otonom) memerintahkan kepada **H.M.Darasa** selaku pimpinan kelasykaran Kris Muda sektor Tapango yang juga adalah selaku kepala Distrik Tapango (Mara'dia Tapango) untuk bertindak selaku pelaksana dalam upacara pengibaran bendera merah putih yang akan dihadiri oleh seluruh perwakilan dari pimpinan sektor Kelasykaran Kris Muda di seluruh Mandar, Mara'dia Tapango yang juga memiliki jiwa patriot selaku pimpinan kelasykaran Kris Muda Mandar sektor Tapango siap melaksanakan perintah pimpinan, lalu kepada pimpinan pejuang di Tabone diperintahkan untuk segera mempersiapkan tiang bendera dengan sebuah pohon pinang yang lokasinya ditempatkan disekitar **Buttu Gamba Salurebong** (sekarang berada didekat Kantor Kecamatan Matakali) Selanjutnya Mara'dia Tapango selaku kepala Distrik memerintahkan semua kepala kampung yang ada dalam wilayah kekuasaannya untuk menghadirkan empat puluh orang setiap kepala kampung, dan setelah semuanya rampung, termasuk tiang Bendera yang diambil dari pohon **Tadzu** (pinang) dilaporkanlah kepada pucuk pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar di Tinambung untuk selanjutnya ditetapkanlah hari pelaksanaannya.

Dan sebelum pengibaran Bendera Merah Putih berlangsung terlebih dahulu diadakan pertemuan digedung S.R Matakali yang di hadiri pula oleh para pejuang dari: Tinambung, Campalagian, Majene, Pamboang dan Polewali serta Binuang, dan dalam pertemuan itu **Ibu Agung H.A.Depu** memberi kata sambutan tertulis yang di bacakan oleh **Sitti Ruwaedah** ,karena saat itu kesehatan **Ibu Agung H.A.Depu** sedikit agak terganggu.

Selanjutnya seluruh peserta pertemuan berangkat menuju lokasi tempat pengibaran Bendera Merah Putih yaitu di seputar **Buttu Gamba Salurebong** yakni sebuah Alun-Alun yang terdapat di wilayah **Tabone Distrik Tapango**, tepatnya adalah sebuah kampung yang bernama **Salurebong** (kini tempat tersebut berada dekat dengan kantor Kecamatan Matakali Kab. Polman). **Ibu Agung H.A.Depu** bersama **Bau Baso Parenrengi Depu** dan **H.Abd.Malik Pattana Yendeng** yang berangkat menuju lokasi pengibaran bendera merah putih dimana ketiganya berangkat dengan mengendarai sebuah bendi (dokar) milik **H.M.Darasa** yang sebelumnya telah dipersiapkan khusus.

Didalam acara pengibaran bendera Merah Putih yang bertindak selaku Inspektur Upacara dalam peristiwa pengibaran Merah Putih yang pertama kali mengumandangkan lagu Indonesia Raya di Mandar itu pada pasca Proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah **Ibu Agung H.A.Depu** sendiri selaku ketua Swapraja dan pucuk pimpinan perjuangan rakyat Mandar dan didampingi oleh **H.M. Darasa** selaku pimpinan sektor Tapango yang juga adalah Mara'dia dan Kepala Distrik Tapango.

Adapun susunan acara pada pengibaran bendera merah putih yang disebut sebagai **Kibar merah putih di Mandar** adalah acara yang pertama secara resmi karena sudah mengumandangkan lagu Indonesia Raya di daerah Mandar pasca proklamasi lengkap dengan acara kenegaraan adalah sebagai berikut:

- a. Pimpinan Upacara (Inspektur Upacara) : : **Ibu Agung H.A. Depu** selaku Pucuk pimpinan kelasykaran Kris Muda Mandar yang didampingi oleh **H.M. Darasa** Mara'dia Tapango yang menjabat sebagai Kepala Distrik Tapango yang juga adalah komandan kelasykaran Kris Muda sektor Tapango :
- b. Komando upacara (Komandan upacara): **K.H. Arief Lewa** seorang santri yang masih sangat muda ketika itu (K.H. Arief Lewa adalah salah satu saksi dari pelaku sejarah yang masih hidup bersama Sitti Ruwadah dan Kolonel Hamid setelah buku ini dalam penyusunan).
- c. Penggerak bendera
 - 1) **Baso Buraerah Palinrai**
 - 2) **Muhammad Izhak Tanawali**
 - 3) **Hamid**
- d. Pemandu lagu Indonesia Raya:

Lenny Yacob Pabundu yang setelah menetap di Banten dikenal dengan nama **Helena** beliau wafat pada tahun 2005 di Polewali Mandar.
- e. Pemandu upacara:

Ibrahim
- f. Protokol:
 - 1) **Sitti Rahasia**
 - 2) **Abdullah**
- g. Peserta upacara:

Semua kepala Kampung se Distrik Tapango yang bertindak sebagai komando barisan pada rombongan dengan membawa masyarakat pejuang sebanyak 40 (empat puluh) orang yang diantaranya adalah sebagai berikut;

 - 1) Barumbung : **Sandeng (Daenna Tatte)**
 - 2) Tabone : **Palinrai Daeng Tangngarang**
 - 3) Bunga-bunga : **Kaco**
 - 4) Indo Makkambong : **Andi Ukka**

- 5) Landi : *Andi Djalalembang*
- 6) Tumpiling : *Ladawi*
- 7) Bussu : *Talaloi*
- 8) Riso : *Tabojo*
- 9) Batu dan Kurra : masih dalam penelitian

Didalam acara tersebut diatas turut pula di hadiri oleh sejumlah tokoh pejuang dari kelasykaran Kris Muda Mandar, di antaranya terdapat **Bau Baso Parengrengi Depu** komandan Batalyon IV KGSS Grup seberang, juga terlihat **H. Abdul Malik Pattana Yendeng** wakil pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar, **Abd. Rahman Tamma** Kepala Stap Kris Muda Mandar **Riri Amin Daud** dan **Abdul Rauf** yang keduanya adalah unsur pimpinan dalam kelasykaran Kris Muda Mandar serta turut pula hadir antara lain: **Andi Awani** pejabat jaksa di Pinrang yang turut memberikan sambutan singkat setelah bendera merah putih berkibar guna memberi semangat kepada para pejuang juga saat itu hadir seorang yang bernama **Anwar Hasyim** salah seorang pejuang yang berasal dari **Banjarmasin Kalimantan** beliau sempat menempatkan diri sebagai tamu kehormatan dari kelasykaran Kris Muda Mandar untuk memantau situasi perjuangan di Mandar selaku utusan pejuang di Kalimantan yang mengadakan semacam study banding tentang organisasi perjuangan di Mandar yang menurut informasi yang diterimanya di Kalimantan bahwa pimpinan perjuangan di Mandar dipimpin oleh seorang wanita yang rela mengorbankan segala kesenangan pribadinya bahkan rela berpisah dengan suami yang dicintainya demi perjuangan dan yang paling menarik pada peristiwa ini bahwa semua kepala kampung yang ada di wilayah Distrik Tapango, turut serta hadir membawa masing-masing 40 (empat puluh) rakyat pejuang sehingga membuat suasana alun-alun **Salurebong** seakan banjir manusia dan rumah maupun pekarangan Mara'dia Tapango setelah selesai acara pengibaran

bendera hampir tak mampu membendung luapan manusia yang datang beristirahat sekaligus guna bersantap siang yang telah dipersiapkan oleh keluarga dari Mara'dia Tapango.

Setelah selesai upacara tersebut yang berlangsung dengan tertib dan aman yang dibarengi dengan riuhnya tepuk tangan maka **Ibu Agung H.A.Depu** bersama dengan rombongan yang dalam perjalanan pulang sempat dihadang sebelum tiba dipincara (tempat penyeberangan) sungai Matakali oleh pasukan Belanda dimana hampir saja beliau tertembak oleh peluru nyasar yang ditembakkan oleh pasukan Belanda dan dengan adanya informasi bahwa rombongan akan diketahui oleh pihak Belanda itu sehingga **Ibu Agung H.A.Depu** bersama rombongan tidak sempat singgah makan siang di rumah Mara'dia Tapango, adapun Belanda yang melakukan pengejaran tidak mengubris para pejuang atau peserta upacara yang sedang bersantap siang karena yang dicarinya adalah **Ibu Agung H.A.Depu** selaku pucuk Pimpinan Kelasykaran Kris Muda bersama rombongan yang sekaligus adalah penanggung jawab dalam acara pengibaran bendera merah putih yang berlangsung di Distrik Tapango yang dianggap oleh pihak Belanda sebagai pimpinan **Kaum Ekstrim** dan juga dimaksudkan adalah sebuah penghinaan dan pembangkangan terhadap pemerintah Belanda, rombongan **Ibu Agung H.A.Depu** terus dikejar sampai di sungai Mapilli dan **Ibu Agung H.A.Depu** masih sempat bersembunyi pada semak-semak pinggir sungai diatas sebuah perahu sampan (lepa-lepa) dengan resiko mendermakan darahnya yang diborondong oleh pasukan nyamuk sehingga beliau lolos dari pengejaran namun sebahagian dari **Pappalambang** (buru penyeberangan) terpaksa harus menerima tamparan atau pukulan laras senjata yang diantaranya adalah rombongan yang menyamar sebagai **Pappalambang** karena bungkam dari pertanyaan dan hanya menyatakan bahwa rombongan **Ibu Agung H.A.Depu** telah jauh meninggalkan Mapilli

dan rombongan baru dapat meloloskan diri setelah keesokan harinya pasukan pengawal Kelasykaran Kris Muda dari Tinambung bersama beberapa unsur pimpinan yang datang menjemput beliau, tetapi **Ibu Agung H.A.Depu** untuk beberapa hari bermalam di Tomadzio (Campalagian) dirumah saudaranya mara'dia Tomadzio **Abd Madjid** dalam rangka perawatan akan kesehatannya, dan setelah sembuh beliaupun kembali bergabung kedalam Induk pasukan yang dipimpinya.

Pada tanggal 8 bulan April tahun 1946 peristiwa pengibaran bendera merah putih di depan markas perjuangan Tomadzio (Campalagian) yang juga dihadiri oleh hampir semua pimpinan induk dan sektor yang ada di Mandar termasuk Mara'dia Tapango **H.M.Darasa** bersama beberapa anggota pasukan pejuang lainnya dari Tapango dengan menumpang kendaraan bendi milik pribadi untuk bergabung bersama Pasukan Kelasykaran Kris Muda Mandar guna mengikuti upacara tersebut yang mengakibatkan Pucuk pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar **Ibu Agung H.A.Depu** bersama unsur pimpinan lainnya sebanyak kurang lebih 16 (enam belas) orang ditangkap oleh Pasukan Belanda dan langsung dibawah ke Makassar lalu dijobloskan kedalam penjara Layang Makassar yang terdiri dari.

- a. **Bau Baso Parenrengi Depu**
- b. **Riri Amin Daud**
- c. **Abd Rahman Tamma**
- d. **Lappas Bali**
- e. **Abd Madjid**
- f. **Mahmudi**
- g. **Andi Pelang**
- h. **Sitti Ruwaedah**
- i. **Mulyati**
- j. **Mas'ud Rahman**
- k. **Andi Mappaewa**

l. Armin

m. Lebu

n. Wahab Anas

o. Abd Razak

p. Ahmad Abd Madjid

Dan adapun **H.Abd Madjid** yang pada saat itu menjabat sebagai Mara'dia Tomadzio dikembalikan ke Tomadzio sebelum tiba di Pare-pare dengan pertimbangan oleh Belanda bahwa beliau akan dapat mengamankan situasi yang sedang rusuh akibat peristiwa tersebut.

Adapun **H.M Darasa** yang tidak sempat tertangkap karena setelah pengibaran bendera merah putih beliau langsung balik pulang ke Tapango dengan kendaraan pribadi yaitu Bendi, Begitu juga dengan para pimpinan sektor lainnya, sedangkan **H.Abd Malik** dan **Abd Rauf** yang juga tidak sempat tertahan karena kedua beliau ini setelah pengibaran bendera merah putih selesai dilangsungkan, maka kedua beliau tersebut langsung berangkat ke pelabuhan Parappe untuk menuju Jokyakarta, mengembang tugas selaku utusan dari Pucuk pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar, yang memang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pada tanggal 28 Oktober 1946 bertepatan dengan insiden yang terjadi di Tinambung Balanipa **Mahmul Saal** selaku komandan pertempuran I Kelasykaran Kris Muda Mandar, mengibarkan bendera merah putih di Tinambung Ibu Kota Kerajaan Pamboang dengan acara yang sangat sederhana tanpa iringan lagu Indonesia Raya dan dengan disaksikan oleh rakyat serta dihadiri oleh para pejuang yang ada di Pamboang dan sekitarnya, sedangkan tiang yang digunakan adalah sebatang bambu besar dengan ketinggian hampir sepuluh meter atau disebut dalam bahasa Mandar **Sallolo** (satu batang penuh) yang kemudian pada keesokan harinya kembali diturunkan oleh Pasukan KNIL pada tanggal 29 Oktober 1946, tanpa mendapat

perlawanan dari para pejuang akibat para pejuang menghindari terjadi korban karena dengan perhitungan bahwa kekuatan sangat tidak berimbang dan bersamaan dengan itu terjadi pula pengibaran bendera merah putih di Campalagian yang dilakukan oleh **Andi Ma'jo** putra Mara'dia Tomadzio yang dihadiri oleh pimpinan kelasykaran Kris Muda Mandar, para pejuang serta pemuda dan pemudi yang juga dilakukan secara sederhana tanpa iringan lagu Indonesia Raya.

Sejarah telah melibat wilayah **Pitu Ba'bana Binanga** **anna Pitu Ulunna Salu** yang sekarang ini telah menjadi Provinsi Sulawesi Barat ini dengan peristiwa pengibaran bendera merah putih dimana-mana seperti yang tersebut diatas dan masih banyak lagi yang tidak sempat terekam oleh para peneliti sejarah, dan sejarah pula yang telah melibat wilayah Mandar ini dalam berbagai peristiwa perjuangan dengan segala daya dan cara sebagai gelombang dahsyat yang berlomba menepi menerjang pantai, yang mustahil dapat dibendung oleh kekuatan dari manapun juga datangnya oleh kekuatan yang namanya bentukan manusia, kesemuanya ini tentunya disertai dengan pengorbanan duka dan derita tanpa pernah merasakan suka, karena mereka yakin bahwa tidak akan ada pengorbanan yang akan sia-sia, pasti pada ujungnya akan membuahkan hasil, perlawanan rakyat Mandar bangkit di mana-mana dengan penuh semangat menaburkan benih kepahlawanan di bumi Jazirah Tupalayo dengan gegap gempita meneriakkan suara gemuruh **Merdeka sekarang juga** lalu terhimpun semangat dan tekad membara **Sekali Merdeka tetap Merdeka** dengan taruhan resiko diantara dua pilihan **berhasil mengusir para penjajah dibumi tercinta** atau **harus mati terkapar bersimbah darah demi bangsa dan tanah air tercinta**.

D. Kontak Senjata di Mandar

Sejak terbentuknya Kelasykaran Kris Muda dan pembentukan Gapri 531 nyaris tiada waktu yang tersisihkan dalam kontak senjata antara para pejuang dengan pihak Kolonial Hindia Belanda Dengan bergabungnya Kelasykaran Kris Muda Mandar dan Gapri 531 kedalam organisasi yaitu LAPRIS maka kekuatan para pejuang yang ada di Sulawesi semakin kuat, sehingga Belanda kembali melakukan aksinya dalam beberapa kali operasi dengan kekuatan penuh dan persenjataan lengkap yang terkadang mendapat bantuan dari luar Mandar untuk menyerang para pejuang.

Para pejuang yang tergabung dalam Kelasykaran Kris Muda dibawah pimpinan **Ibu Agung H.A.Depu** di Mandar dengan gigih mempertahankan wilayahnya dan berusaha sekuat tenaga untuk mengusir Pasukan Belanda sehingga beberapa kali terjadi kontak senjata dengan Pasukan Knil atau Nica sebelum kedatangan pasukan Wasterling Belanda di Mandar yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pertempuran di Tonyaman antara para pemuda pejuang melawan KNIL dalam insiden kontak senjata, dimana para pemuda menggunakan senjata adalah hasil peninggalan Tentara Jepang yang direbut oleh para pemuda.
2. Pertempuran yang terjadi di Timbu yang mengakibatkan para pejuang dan pasukan Knil tewas dengan jumlah seimbang setelah terjadi kontak senjata selama satu setengah jam lamanaya.
3. Pertempuran di Tomadzio antara pemuda pejuang melawan Serdadu Belanda dibawah pimpinan **Amin Badawi** lewat kekerasan disertai dengan kekuatan senjata yang dimulai pada bulan Januari hingga hingga bulan Pebruari 1946 yang mengakibatkan sebuah truk patroli Belanda masuk jurang di jembatan Puppole Tomadzio (Campalagian).

4. Disekitar Pambusuang Patroli Belanda dihadap oleh pasukan pejuang dibawah pimpinan **Hanna** dan **Bundu** dan dalam insiden ini para pejuang berhasil membunuh dan melukai beberapa orang musuh serta berhasil merampas senjata milik serdadu Belanda.
5. Di Majene penghadangan terhadap pasukan Belanda dilakukan di **Soreang** yang dipimpin oleh **Basong**, dan penghadangan ini dianggap gagal karena para pejuang tidak berhasil membunuh maupun merampas senjata musuh.
6. Dua **Saleh** yaitu **Saleh Banjar** dan **Hamma Saleh Puangnga Su'ding** memimpin penyerangan ke tangsi Knil di kota Majene namun serangan ini dianggap gagal karena tidak ada korban jiwa di pihak musuh dan tidak ada senjata yang berhasil dirampas.
7. Pertempuran di **Deteng-deteng** ketika Patroli KNIL diserbu oleh kelompok pejuang dan dalam penyerbuan ini kelompok pemuda berhasil memperoleh beberapa pucuk senjata termasuk membunuh beberapa pasukan Belanda dan tanpa menimbulkan korban dipihak pejuang.
8. **Basong** dan **Sai'da** yang memimpin penghadangan terhadap patroli NICA di **Segeri** Baruga dan dalam insiden ini kepala Kampung Segeri Baruga **Sai'da** Gugur dalam Pertempuran setelah diborondong peluru.
9. Setelah **Sai'da** gugur di Segeri Baruga pemegang komando pertempuran yaitu 2 (dua) **Saleh** masing-masing **Saleh Banjar** dan **Hamma Saleh Puangnga Su'ding** yang kemudian berhasil menghalau pasukan Belanda untuk meninggalkan Segeri Baruga.
10. Dalam bulan Juni 1946 **M.Gaus**, **Nonci** dan **Yolle** mengadakan taktik penyerangan tiba-tiba kemarkas musuh dan segera menghilang secara tiba-tiba pula setelah melakukan reaksi

dengan sasaran yang harus dicapai adalah yaitu Penangkapan/pembunuhan mata-mata musuh.

11. Pada tahun 1946 **Ibu Agung H.A.Depu** tertangkap di Campalagian dalam insiden kontak senjata dengan pasukan NICA setelah beliau pulang dari pertemuan para pemimpin perjuangan di Barombong 6 km dari kota Makassar.
12. Serangan terhadap Patroli KNIL di **Pamboang** Yang dilakukan oleh **M.Gaus, Yolle** dan **Nonci** dengan berhasil melukai beberapa musuh dan merebut beberapa pucuk senjata.
13. Dalam bulan September 1946 terjadi penghadangan terhadap patroli Polisi Nica yang dipimpin oleh **Mustafa Kamal** dan dalam penyerangan ini seorang pejuang handal bernama **Irusung** gugur.
14. Begitu pula dengan serangan terhadap Patroli KNIL di **Asing-Asing** yang juga dilakukan oleh **M.Gaus, Yolle** dan **Nonci** tetapi disini mereka tidak dapat merebut senjata akibat kekuatan yang tidak seimbang.
15. Serangan ke **Pamboang** yaitu pada malam Jum'at dari pasukan Gapri 531 dibawah pimpinan yang dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok I (satu) terdiri dari **Basong, Hammaza** dan **Sulemana** serta kelompok II (dua) terdiri dari: **M.Syarif, Harun** dan **Sukirno** dalam penyerangan pasukan Gapri 531 berhasil merampas beberapa pucuk senjata musuh.
16. Bersamaan dengan itu **Sukiran, Hanna, dan Yolle** yang mengadakan penyerangan di **Camba, Pallarangan Bonde, Adolang** dan di **Lampu Rangas** yang dipimpin oleh **Sumardi** dimana kemenangan berada dipihak para pejuang.
17. Pada bulan April dan Oktober 1946 terjadi kontak senjata dengan lasykar yang dipimpin oleh **Pangnge** yang terjebak

- operasi militer Nica sehingga **Pangnge** gugur dalam insiden tersebut, tetapi semua anak buahnya selamat.
18. Sekitar bulan Januari 1947 **Ibu Agung H.A.Depu** yang dalam penularannya ketika berleliling melakukan kontak dengan para pejuang lainnya namun beliau bersama beberapa orang pengawalannya berhasil ditangkap oleh Pasukan Belanda lalu dijebloskan kedalam Penjara di Majene yang sebelumnya terjadi kontak senjata namun kemenangan terjadi dipihak Belanda karena kekuatan yang tidak seimbang.
 19. Kontak senjata terjadi di Simbang yang mengakibatkan gugurnya dua pimpinan Angkatan Laut Kelasykaran Kris Muda yaitu: **Abd Hae** dan **Buraera**.
 20. Insiden di Jembatan Matakali se usai pengibaran bendera merah putih di Buttu Gamba Salurebong Distrik Tapango ketika **Ibu Agung H.A.Depu** bersama rombongan di kejar oleh Pasukan Belanda untuk ditangkap yang mengakibatkan **Ibu Agung H.A.Depu** hampir saja tertembak kemudian terpaksa bersembunyi disemak-semak pada pinggiran sungai Mapilli dengan mendermakan darahnya dan baru dapat pulang setelah keesokan harinya.
 21. Pada tanggal 23 Januari 1947 terjadi Kontak senjata di Paccakke yang letaknya 15 (lima belas) km dari kota Pare-Pare antara Pasukan pengawal **Bau Baso Parenrengi** yang pulang dari Konfrensi dengan dihadap oleh pasukan Belanda yang mengakibatkan gugurnya **Ma'dua** oleh serangan meriam yang dilancarkan Belanda.
 22. Pada tanggal 1 Pebruari 1947 Penghadangan patroli Belanda di Simullu yang berhasil dimusnahkan oleh Pasukan dari Kelasykaran Kris Muda Mandar.
 23. Sehari setelah peristiwa tragedi berdarah korban 40.000 jiwa di Galung Lombok maka kembali pasukan wasterling Belanda melakukan penyisiran ke kampung-kampung seperti yang

terjadi di Luyu wilayah Pepuangan Renggeang seorang yang bernama **Sisong** serta seorang lagi yang tidak diketahui namanya dimana keduanya setelah dibunuh lalu mayatnya dipotong-potong dan kepalanya dibawah ke Limboro untuk dipertontonkan kepada rakyat, Sepuluh hari setelah terjadinya peristiwa yang lazim disebut Penyapuung di Galing Lombok itu, menyusul penyeragaman terhadap delapan orang pria dan wanita, yaitu **Andi Tonra** (Ketua Umum PRI), **A. Zawawi Yahya**, **Abdul Wahab Anas**, **Abdul Rasyid Sulaiman**, **Nur Daeng Pabeta**, **Soeradi**, dan tujuh hari kemudian ditahan pula **Ibu Sitti Djohrah Halim**, Dua di antara mereka yang disiksa adalah **Andi Tonra** dan **Abdul Wahab Anas**. Sedangkan **Soeradi** tidak digiring langsung kerumah tahanan, melainkan disiksa secara bergantian oleh lima orang tentara NICA (Nederlandsch Indië Civil Administratie), hingga akhirnya menghebuskan nafas terakhir di bawah saksi mata **Andi Tonra** dan **Abdul Wahab Anas**. dan yang lainnya langsung dimasukkan kedalam rumah tahanan dengan berbagai siksaan yang diterimanya.

24. Dan bersamaan dengan itu di **Bussu Rappang** terjadi kontak senjata melawan operasi gabungan Knil dan Polisi Nica yang dipimpin oleh **Sulemana**, **Kanjuha** dan **M.Arief** serta seorang anggota lasykar yang gugur bernama **Macca Ba'dulu**.
25. Pertempuran di Batulandi yang dipimpin oleh **Mustafa Kamal**, namun pasukan pejuang banyak yang tewas sehingga dapat dipukul mundur oleh serdadu Belanda.
26. Kontak senjata di **Pallarangan** dipimpin oleh **Hanna** dan **Hamma Saleh Puangnga Su'ding** yang melakukan serangan sporadik secara singkat di 5 (lima) tempat diantaranya adalah di **Simullu**, **Segeri**, **Batu-batu**, **Buttu Kaiyyang** dan **Puawang** lalu di Puawang **Puangnga Su'ding** tertangkap

dalam sebuah tipu muslihat oleh pasukan Belanda dan ditahan di Majene.

27. Pada bulan April 1948 terjadi kontak senjata di **Puawang, Segeri** dan **Pamboang** didalam wilayah Mandar.
28. Di wilayah Polewali dan Kelapa Dua Pokko terjadi kontak senjata beberapa kali antara pihak Pasukan Belanda dengan para lasykar pejuang yang dipimpin oleh **Ambo Damma**.
29. Perlawanan masih berlangsung hingga bulan maret 1948 seperti di **Subunong, Galung Para, Pattoke, Tappalang** dan sekitar kota **Mamuju** serta diluar kota Mamuju dan pada kontak senjata tersebut yang mengakibatkan gugurnya seorang yang bernama **Mariono** serta kepalanya di pertontonkan dikota Majene, adapun **Mariono** ini adalah jago tembak bekas tentara Knil berasal dari Balikpapan yang bergabung dalam Lasykar Gapri 531 dan anggota Kelasykaran Kris Muda Mandar.

Dan masih banyak lagi kontak senjata yang terjadi di beberapa tempat dalam wilayah Mandar yang menimbulkan korban pada kedua belah pihak dengan tak terbilang jumlahnya.

Akibat dari banyaknya kontak senjata yang terjadi, maka Pihak Belanda kemudian berusaha menangkap para pimpinan pejuang dengan berbagai cara dan tipu muslihat yang dilakukannya yang langsung dijebloskan kedalam penjara, begitu juga terhadap Pucuk Pimpinan perjuangan **Ibu Agung H.A. Depu** yang beberapa kali tertangkap dalam Insiden kontak senjata juga sesekali tertangkap dalam persembunyian dan penyamaran yang dilakukannya akibat adanya mata-mata dalam tubuh Kelasykaran, sehingga **Ibu Agung H.A. Depu** menghuni penjara atau rumah tahanan dengan penahanan berpindah-pindah dari satu rumah tahanan kerumah tahanan lainnya sebanyak tiga belas rumah tahanan yang ada di Sulawesi Selatan dengan berbagai siksaan yang dialaminya.

Dan yang sangat menyakitkan perasaan **Ibu Agung H.A.Depu** selama berada dalam rumah tahanan adalah ketika pemerintah Kolonial Hindia Belanda menginformasikan kepada rakyat bahwa Pimpinan perjuangan di Mandar telah bersekutu dengan Belanda dan telah menerima jabatan tertentu dengan berkedudukan di Makassar dan ini adalah taktik Belanda untuk melemahkan semangat para pejuang, namun hal tersebut semakin menambah dendam para pejuang yang sama sekali tidak mempercayai bahwa pimpinan mereka akan dengan mudah menerima tawaran Belanda walaupun dengan mendapat imbalan yang luar biasa banyaknya, dan hal ini terjadi ketika **Ibu Agung H.A.Depu** kembali berada ditengah-tengah pasukan yang dipimpinnya.



IBU DEPU (TENGAH) LETKOL. SUKWATI (KIRI)



PENYAMBUTAN KOLONEL GATOT SUBROTO DAN GUBERNUR SUDIRO
SEWAKTU BERKUNJUNG KE BALANIPA
DUDUK KANAN IBU DEPU, GUBERNUR SUDIRO, KOLONEL GATOT
SUBROTO

BAB VI

MASA SESUDAH KEMERDEKAAN

A. Kenangan yang tak terlupakan

Ada ubi ada talas tak ada budi tak ada balas demikian pameo yang membuat sesuatu yang *Ibu Agung H.A.Depu* tidak pernah terlupakan yang terjadi pada masa perjuangan melawan Kolonial Hindia Belanda, sehingga beliau terkadang selamat dari sergapan Belanda yang beruntun menimpah dirinya, adalah disebabkan atas bantuan proaktif masyarakat Mandar terutama dengan masyarakat Balanipa, dan yang paling berjasa dalam hal ini menurut pengakuan dari *Ibu Agung H.A.Depu* sendiri yang disampaikan dalam setiap kesempatan bahwa sesungguhnya ayah dari putra semata wayang saya *Andi Baso Pawiseang* punya andil cukup banyak didalam menyelamatkan jiwanya, misalnya ketika pihak Belanda mencari dan ingin menangkapnya dan telah mengetahui tempat persembunyiannya dan *Andi Baso Pawiseang* mengetahui rencana tersebut, maka segeralah beliau menyampaikannya kepada *Ibu Agung H.A.Depu* sehingga beliau dan mereka para pejuang selamat dari sergapan Belanda, hal semacam ini berulang-ulang terjadi dan begitu pula sebaliknya yang dilakukan oleh *Ibu Agung H.A.Depu* terhadap *Andi Baso*

Pawiseang yaitu: ketika para pejuang merencanakan akan penculikan atau pembunuhan terhadap dirinya karena tudingan sebagai penghianat dimana **Ibu Agung H.A.Depu** sendiri tidak dapat mencegahnya secara langsung sebagai bukti dari keteguhan hati seorang pemimpin dihadapan yang dipimpinnnya untuk tidak ada pengecualian terhadap musuh siapapun dia, akan tetapi **Ibu Agung H.A.Depu** secara diam-diam segera memberikan informasi kepada mantan suaminya agar dengan segera menghindar atau bersembunyi untuk menyelamatkan diri. Akibat dari tindakan **Ibu Agung H.A.Depu** ini yang lambat laun tercium juga oleh anak buahnya yang kemudian mengakibatkan kesalah pahaman dari anak buahnya yang mendapat hasutan dari mata-mata yang ada dalam tubuh Kelasykaran Kris Muda sehingga ada sebahagian anak buahnya yang meninggalkannya karena tidak lagi mempercayainya dengan tuduhan membela bahkan berusaha melindungi penghianat tetapi berkat keteguhan dan kejujuran yang memberikan penjelasan dari alasan yang dilakukannya, yang pada akhirnya mereka kembali berjuang bersama **Ibu Agung H.A.Depu** dan mengakui bahwa pemimpinnya memang sangat luar biasa.

Tindakan **Ibu Agung H.A.Depu** dalam menyelamatkan mantan suaminya pada pengakuannya terhadap rekan seperjuangannya maupun anak buahnya adalah dengan pertimbangan strategi perjuangan agar pihaknya tetap mempunyai informan yang senantiasa dapat memberikan informasi timbal balik, bukan karena rasa kasihan atau ada maksud lain atau bagaimanapun juga karena dia adalah ayah dari anaknya sebagaimana ungkapan orang Mandar menyatakan **Mua' andiang sayangmu, anaoang pama'mu bwomo** (kalau kasih dan sayang sudah tidak ada lagi mungkin masih ada bersemi rasa kasihan). **Ibu Agung H.A.Depu** yang telah bersiap untuk berpisah dengan suaminya berpantang untuk menarik kembali

apa yang telah terucapkan dan hal ini dibuktikannya karena sampai perjuangan kita capai dan sebelum keduanya wafat, kedua beliau tersebut tidak lagi pernah bertemu.

Satu lagi bukti nyata yang menjadi alasan pertimbangan **Ibu Agung H.A.Depu** dalam menyelamatkan mantan suaminya adalah bahwa **Andi Baso Pawiseang** punya andil cukup banyak dalam perjuangan yaitu jika ada pasukan Gerilya yang tertawan oleh pasukan Belanda lalu dipenjarakan di Tinambung maka Beliau selalu berusaha untuk dapat membebaskannya dengan alasan bahwa mereka adalah rakyat dan abdi saya dan dia juga adalah rakyat biasa yang tak tahu apa-apa, dan resikonya adalah beliau selalu menjadi jaminan, sehingga para pejuang yang tertawan itu bebas dari tahanan (kesaksian dari Ismail atau Kaila seorang anggota Veteran R.I mantan anggota Kelasykaran Kris Muda Mandar).

Ibu Agung H.A.Depu yang dalam perjuangan menjadi incaran pasukan Belanda bahkan pimpinan Pasukan Belanda memberi janji kepada siapa saja yang dapat menangkap **Ibu Agung H.A.Depu** hidup atau mati, namun rakyat Mandar bahkan melindunginya sehingga beliau selalu dapat selamat seperti yang terjadi di seputaran Tammajarra dimana **Ibu Agung H.A.Depu** ketika itu sedang bersembunyi dari kejaran pasukan Belanda di sebuah goa yang terdapat di **Bala Tau** dimana rakyat melindunginya dan memberikan bantuan berupa makanan selama satu minggu lamanya, begitu juga ketika berada di Manjopai dimana beliau dalam pengejaran oleh pasukan Belanda sewaktu **Ibu Agung H.A.Depu** sedang berkeliling mengadakan kontak dengan para pejuang lainnya, akan tetapi diketahui oleh pihak Belanda dan beliauupun mendapatkan informasi dari **Andi Baso Pawiseang** bahwa beliau dalam pengejaran dan diketahui oleh pihak Belanda akan keberadaannya, maka dengan segera **Ibu Agung H.A.Depu** yang ketika itu bersama **Abd.Rahman Tamma**

segera bersembunyi dalam sampan terbalik (Lepa-lepa tuppang) dan seluruh pengawalnya berpura-pura menjadi nelayan yang sedang mengeringkan ikan dipesisir pantai Manjopai dan senjata mereka ditanam dalam pasir diatas tumpukan ikan yang sedang dikeringkan, maka selamatlah beliau dari pengejaran.

Ibu Agung H.A.Depu juga pernah bersembunyi di **Talolo** dengan berpura-pura sebagai rakyat biasa yang pengambil air di **Passauang pitu** (sumur tujuh) lalu kemudian beliau pulang dengan **mambulle koko** (memikul tempat air yang terbuat dari Bambu) tanpa adanya kecurigaan Belanda, begitu pula ketika pasukan Belanda mengadakan patroli pencarian terhadap dirinya dan untuk melepaskan diri dari pengamatan Patroli Belanda maka beliau terpaksa harus berpakaian sebagai seorang lelaki yang sementara **medzui** (membersihkan kebun dari tumbuhan rumput).

Beliau juga dalam insepksinya keberbagai tempat persembunyian para pasukan dibawah pimpinannya sering menyamar sebagai pengembala kambing dan kuda dengan berpura-pura mengambil **Ande beke/Saeyyang** (makanan kambing/kuda) yang terkadang disimpannya diatas bendi lalu beliau sendiri yang menjadi kusirnya.

Dalam lawatannya ke Polewali untuk menginsfeksi pasukan yang dikejar oleh patroli Belanda beliau kemudian di sembunyikan oleh anggota pasukannya dalam sebuah lubang yang sengaja digali oleh tukang kebun milik pribadi beliau Di Tomadzio.

Tempat yang paling banyak di tempati bersembunyi dan menyusun taktik pengintaian adalah di Tammangalle, sebab ditempat ini beliau sangat mudah mengambil jalan pintas menuju Karama, Manjopai dan juga kembali ke Markas di Timbu atau ke Tinambung selama markas besar masih berada di Tinambung.

Di Sepang dan Calo-calo serta Sepabatu dalam penyamarannya sering berada diberanda rumah atau dibawah kolom rumah yang sementara menenun (*Manette*) dan didalam penyamaran dan persembunyiannya itu beliau hanya makan Pisang masak santan (*Loka Anjoro*) atau roti khas Mandar yang terbuat dari ubi kayu (*Jepa*) dengan lauk hanya tersiri dari acar jantung pisang /belimbing (*lawarpuso* atau *lawarburiang*) atau hanya makan nasi yang terbuat dari Jagung (*Bata giling*).

Dalam perjuangan sampai sebelum penyerahan kedaulatan bahkan sesudah penyerahan kedaulatan *Ibu Agung H.A.Depu* keluar masuk tahanan (penjara) yang diantaranya adalah sebagai berikut.

- Rumah tahanan di Majene yang dihuninya beberapa kali
- Rumah tahanan di Polewali
- Rumah tahanan di Pinrang
- Rumah tahanan di Rappang yang dihuninya bersama empat puluh orang pejuang dalam sebuah ruangan yang sangat sempit yaitu 4 x 4 meter dan hanya beliaulah tahanan dari seorang wanita
- Rumah tahanan di Pare-Pare
- Rumah tahanan di Maros
- Rumah tahanan Polisi di Makassar
- Rumah tahanan di Layang (paotere) Makassar bersama enam belas pejuang dari Mandar dengan vonis tembak mati namun gagal dieksekusi, karena perhatian pemerintah Belanda tertujuh kepada pembentukan NIT
- Rumah tahanan di Jenepono Rumah tahanan di Bulukumba
- Rumah tahanan di Karebosi Makassar beliau dibebaskan setelah penyerahan kedaulatan Republik Indonesia
- Rumah tahanan di Bantaeng
- Rumah tahanan di Mandai yaitu pada tahun 1950 dengan tuduhan karena ikut serta mengambil bahagian dalam

membubarkan Negara Indonesia Timur (NIT) di Polongbangkeng

Bahkan menurut sebuah sumber dan keterangan dari seorang yang bernama **Abd.Rauf Lukman** orang Makassar yang menjadi anggota Kelasykaran Kris Muda Mandar dan sempat menetap di Mandar pada masa perjuangan, yang kemudian setelah merdeka Beliau bekerja pada kantor kota Madya Makassar dan Beliau memberikan kesaksian bahwa: **Ibu Agung H A.Depu** pernah dibawa ke penjara Nusa Kembangan tetapi tidak terlalu lama berada disana bersama beberapa pejuang lainnya termasuk putra Beliau dan pada waktu itulah pimpinan perjuangan di Mandar diambil alih oleh **Hamma Saleh Puangnga Su'ding** yang didampingi oleh pengawal setia **Ibu Agung H.A.Depu** bernama **Aco Pocer** (Hal ini memerlukan kajian lebih lanjut). Terakhir **Ibu Agung H.A.Depu** dipenjara di Karebosi Makassar dan dibebaskan pada tahun 1949 yaitu dengan dasar bahwa beliau juga diberi keluasaan untuk membebaskan semua teman-teman seperjuangannya yang masih berada didalam tahanan di Sulawesi Selatan. Seiring dengan itu pula penyerahan kedaulatan oleh pihak Belanda kepada pemerintah Republik Indonesia yang terjadi pada tanggal 17 Desember 1949, lalu kemudian pada sekitar tahun 1950 beliau kembali lagi ditangkap dengan tuduhan ikut serta mengambil bahagian dalam membubarkan Negara Indonesia Timur (NIT) di Polongbangkeng (40 kilometer sebelah selatan kota Makassar) serta mendukung pemulangan dan pengembalian tentara KNIL ke negeri Belanda, penangkapan ini adalah atas perintah Pemerintahan Indonesia Timur dan beliau ditahan dipenjara Mandai Makassar dalam satu kamar yang sangat sempit dan setelah **Smokel** melarikan diri ke Ambon barulah beliau dibebaskan tanpa pemeriksaan sebagaimana layaknya seorang tahanan.

Dari ketiga belas rumah tahanan tersebut yang dihuninya itu bukanlah berarti bahwa **Ibu Agung H.A.Depu** ditangkap sebanyak itu pula akan tetapi ada saja beberapa penjara yang ditempati sebagai pindahan dari rumah tahanan kerumah tahanan lainnya, lalu setelah beliau dibebaskan yang terakhir ditahan di Mandai maka beliau kemudian kembali ke daerah Mandar tempat dimana beliau dilahirkan untuk selanjutnya **Ibu Agung H.A.Depu** kemudian memintah dengan hormat untuk mengundurkan diri dari kemiliteran dan selanjutnya **Ibu Agung H.A.Depu** diangkat sebagai swapraja Balanipa sampai tahun 1958 atas kehendak rakyat kemudian mendapat penghargaan sebagai Veteran pejuang kemerdekaan Golongan A oleh pemerintah. Republik Indonesia, yang didalam menerima penghargaan tersebut **Ibu Agung H.A.Depu** selalu mengatakan bahwa pemberian ini hendaklah diartikan bahwa:

Saya (Ibu Agung H.A.Depu) adalah merupakan wali atau wakil penerima belaka dari ribuan pejuang di Sulawesi yang telah mengorbankan jiwa dan raganya demi bangsa dan tanah air tercinta

B. Ketua Swapraja

Setelah Indonesia benar-benar merdeka bebas dari belenggu penindasan dari segala macam penjajahan dan telah bebas menghirup nikmatnya udara kemerdekaan buah hasil perjuangan serta usaha yang tulus yang diperoleh dengan cinta, tenaga, harta, darah, dan air mata sebagai seorang pejuang, yang diantara mereka ada yang meneruskan sebagai militer, ada yang beralih kepemerintahan, dan ada yang kembali kemasyarakat menjadi pengusaha atau petani dan lain-lain **H.A.Depu** kembali menjadi raja (Mara'dia) kembali keposisinya sebagai Arayang Balanipa ke 52 yang oleh pemerintahan Republik Indonesia menganulir Arayang Balanipa dan menjadi Swapraja Balanipa

dimana pejabat yang bersangkutan tetap mendapat tunjangan hidup dari pemerintah dan Swapraja kemudian dihilangkan bersama dihapuskannya Onder Afdelling menjadi Kabupaten, **H.A.Depu** juga masih tetap sebagai pucuk pimpinan kelasykaran Kris Muda, namun karena beliau menyadari akan dirinya bahwa sesungguhnya stapet kepemimpinan seharusnya diserahkan kepada generasi selanjutnya, maka beliau mengundurkan diri dari kemiliteran dengan pangkat terakhir adalah **letnan kolonel** dan setelah dipensiunkan dinaikkan setingkat lebih tinggi yang sesuai dengan masa baktinya dan beliau menerima sebagai purnawiraan ABRI dengan pangkat Kolonel dengan surat keterangan Kepala Staf Angkatan Darat tentang seseorang yang pernah menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan No. 01/3/VI/3XDT/TNI.AD/ 74 tanggal 23 Juli 1974 dan surat keputusan menteri pertahanan Keamanan Panglima angkatan bersenjata Republik Indonesia Nomor: Sktp 02537.D576/VIII/1974 tanggal 20 September 1974 tentang pemberian pensiun kepada purnawiraan TNI A.D kepada **H.A.Depu** dengan Pangkat Kolonel.

Adapun pengangkatan beliau selaku ketua Swapraja Balanipa, tetapi bagi masyarakat Mandar pada umumnya terutama dari lembaga adat dan Hadat di Balanipa menganggap dan memperlakukan **H.A.Depu** selaku Arayang Balanipa ke 52, begitu juga dengan **Bau Baso Parenrengi** yang mantan komandan Batalyon IV KGSS Brigade Hasanuddin merangkap komandan pasukan Kelasykaran Kris Muda yang sedianya akan dikukuhkan menjadi komandan Batalyoon di Mandar oleh Gatot Subroto mewakili Panglima tertinggi ABRI, namun **Bau Baso perenrengi** tidak bersedia lagi aktif sebagai milier dan selanjutnya mengundurkan diri sebelum SK pelantikannya diterima.

Bau Baso Parenrengi setelah mengundurkan diri kemudian dipensiunkan sebagai purnawirawan TNI dengan

pangkat kolonel dan anggota Veteran Pejuang kemerdekaan Republik Indonesia golongan A.

C. Hijrah ke Makassar

Pada sekitar tahun 1953 beliau bersama keluarga angkat kaki dari bumi tempat beliau dilahirkan dan tempat beliau berpusat mengabdikan diri dengan alasan untuk berobat karena kondisi kesehatan Beliau telah banyak menurun akibat dari banyaknya mengalami penderitaan yang diakibatkan oleh siksaan selama dalam perjuangan, namun itu hanyalah sebuah alasan dari seorang yang bijak, padahal keberangkatannya ke Makassar adalah akibat dari ketidak senangnya sifat sewenang-wenang Andi Selle komandan Batalyon 710 Mappeso'nae yang berkuasa di Mandar saat itu.

Adapun awal kedatangan Bataliyon 710 *Mappeso'nae* yaitu pada tahun 1950 dimana sejak saat itu Mandar secara keseluruhan adalah dalam penguasaan Kapten *Andi Selle* selaku Komandan Bataliyon 710 yang ditugaskan untuk menjaga keamanan lalu dalam perjalanannya ditugaskan menumpas gerombolan DI TII yaitu Komando Daerah I B LTG Devisi Hasanuddin Bataliyon I Galung Lombok dibawah pimpinan *M.Tahir Rahmat* dan panglima Devisi IV sector Mandar *Sanusi* ,namun kedatangannya di Mandar membuat rakyat Mandar dalam kondisi yang mencekam akibat ulah dari Bataliyon 710 yang menindas rakyat kemudian membentuk tentara sebanyak lima Bataliyon yang kemudian disebut bataliyon atau pasukan TBO tanpa NRP, dan dengan kehadiran Bataliyon gadungan ini sebanyak empat Bataliyon yang akhirnya Mandar dianggap sebagai sebuah Negara dan mereka yang berkuasa dan menentang Negara Kesatuan Republik Indonesia, akibatnya lalu timbul pertanyaan yang memojokkan orang Mandar bahwa kenapa rakyat dan para pejuang Mandar membiarkan ini semua dengan

tidak memberikan perlawanan seperti ketika kedatangan Penjajah Kolonial Hindia Belanda di Mandar dimana Mandar diakui pantang untuk dijajah dan orang Mandar dikenal sangat berani dalam membela Negara, hal ini diakibatkan adalah adanya kesadaran akan bernegara yang dimiliki oleh orang Mandar, karena rakyat Mandar tahu persis ketika itu bahwa kedatangan Bataliyon 710 adalah ditugaskan oleh pemerintah dalam hal ini Panglima KDM SST (Komando Daerah Militer Sulawesi Selatan & Tenggara) yang kemudian dikenal dengan nama Kodam XIV Hasanuddin dan sekarang bernama Kodam VII Wirabuana, yang berarti mereka adalah tentara resmi jadi rakyat Mandar menyadari sepenuhnya bahwa dengan melawan Bataliyon 710 sama juga dengan melawan dan menentang Negara, dan ini berarti rakyat Mandar akan dituding sebagai Makar lalu hal ini akan menodai nama dari kebesaran Mandar yang selama ini disandangnya sebagai patriot pembela bangsa dan negara, akan tetapi lambat laun karena ambisi kekuasaan yang diperlihatkan oleh Bataliyon 710 dibawah pimpinan **Andi Selle** dkk kemudian menindas rakyat, yang pada akhirnya hal semacam ini tidak dapat diterima dan tidak boleh dibiarkan hingga para pejuang mulai menentang walau hal ini sudah sangat terlambat sehingga pada tahun 1958 muncullah sebuah gerakan yang dibentuk di Makassar dan bernama: **Forum Pembebasan Rakyat Tertindas Mandar** yang disingkat FPRTM dan dimotori oleh para pejuang dan tokoh pemuda Mandar yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. **Ibu Agung H.A. Depu**
2. **H. Abd. Malik Pattana yendeng**
3. **Baharuddin Lopa SH.**
4. **Andi Mappatunru**
5. **S. Mengga**
6. **Abd. Rahman Tamma**
7. **Riri Amin Daud**

8. **Abd. Rauf**
9. **Bau Baso Parenrengi Depu**
10. **H. M. Daeng Patompo**
11. **A. R. Mandji**

I. Abd. Rauf Lukman (orang Makassar yang pernah tinggal di Mandar dan menjadi anggota kelasykaran Kris Muda)

Gerakan FPRTM ini yang menghendaki agar rakyat Mandar dibebaskan dari penindasan DI TII dan Bataliyon 710, kemudian dimintalah kesiapan **Baharuddin Lopa SH**. Untuk menjadi Bupati Kepala Daerah (BKDH) di Kabupaten Majene guna menghimpun kekuatan lewat rakyat di Mandar dalam sebuah perjuangan dimana saat itu beliau tidak bersedia namun karena didesak dan sangat diharapkan oleh **FPRTM** untuk dapat melunakkan keganasan yang dilakukan oleh Bataliyon 710 maka beliau pun menerimanya dengan lapang dada namun beliau dan gerakan **FPRTM** tidak berhasil yang mengakibatkan para pejuang Mandar mendapat tekanan bahkan terjadi terror disana sini termasuk yang menimpah diri dengan **Baharuddin Lopa SH**. Yang ketika itu menjabat selaku Bupati Kepala Daerah Kabupaten Majene dan disinilah para tokoh-tokoh pejuang dari Mandar terpaksa meninggalkan kampung halaman untuk hijrah keberbagai daerah di Indonesia termasuk **Baharuddin Lopa SH** yang secara diam-diam melarikan diri meninggalkan Mandar berangkat dari **Pambusuang** dengan menumpang perahu nelayan **Sande'** dan sempat teransit di Ujung Lero Pare-Pare untuk selanjutnya beliau menumpang truk menuju Makassar guna melaporkan situasi terakhir yang terjadi di Mandar.

Gerakan FPRTM walaupun gagal dalam perjuangan akan tetapi gerakan ini tidaklah sia-sia sebab pada tahun 1965 yaitu sebelum lengsernya kekuasaan Orde Lama maka oleh Presiden RI **Ir. Soekarno** memerintahkan Panglima Angkatan Bersenjata Republik Indonesia untuk menumpas habis para pemberontak

diseluruh Indonesia termasuk yang ada di Sulawesi Selatan & Tenggara dan tak terkecuali di Mandar untuk menumpas Bataliyon 710 dibawah pimpinan **Andi Selle** dan DI TII Devisi IV dibawah pimpinan **Sanusi** yang panglima tertingginya adalah **Kahar Muzakkar** yang pada akhirnya berhasil dimusnahkan oleh pasukan gabungan TNI diantaranya adalah Brigade Hasanuddin, Bataliyon Seliwangi, Bataliyon Diponegoro dan pasukan Brimob yang kesemuanya tergabung dalam **Operasi Kilat** yang berhasil katanya membunuh **Kahar Muzakkar** dan kemudian berlanjut dengan **Operasi Tumpas** yang berhasil membunuh **Andi Selle** dibawah Komando Panglima Kodam Hasanuddin **Muhammad Yusuf** yang ketika itu masih berpangkat Berigradir Jenderal dan adapun pimpinan DI TII selaku panglima Devisi IV sector Mandar yaitu **Sanusi** dan beberapa orang pasukannya berhasil meloloskan diri dan bersembunyi di hutan-hutan.

Adapun **Sanusi** dan kawan kawan yang dalam persembunyiannya sangat sukar untuk dilacak karena **Sanusi** dan kawan kawannya bersembunyi pada sebuah tempat yaitu dalam sebuah goa kecil yang bahasa Mandarnya bernama **Liang** yang terdapat pada sebuah tempat bernama **Talolo** dalam wilayah kampung yang bernama **Sondong** yang juga masih dalam rumpun wilayah **Tande** yang untuk mencapai tempat ini harus melalui sebuah sungai kecil (Lembang) yang tentunya jika **Sanusi dkk** melewatinya maka jejaknya akan terhapus oleh air sungai tersebut. Itulah sebabnya sehingga Sanusi dan kawan-kawannya dalam kurun waktu yang cukup lama tidak dapat ditemukan keberadaannya, yang akhirnya keberadaannya dapat juga diketahui berkat adanya kesadaran masyarakat yang melaporkan tempat persembunyiannya.

Dan sebelum Pelantikan Bupati Kabupaten Mamuju yaitu Kapten **Abd.Wahab Azazi** yang juga adalah kerabat **Sanusi**, beliau meminta untuk ditugaskan mengajak **Sanusi dkk** untuk kembali

kepangkuan Ibu Pertiwi kedalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagaimana yang telah dilakukan oleh seniornya **M. Tahir Rahmat** sewaktu masih sama-sama dalam kesatuan Komando Daerah I.B. LTG Devisi Hasanuddin Bataliyon I Galung Lombok yang kemudian dalam perjalannya **Sanusi** diangkat menjadi Panglima Devisi IV sector Mandar setelah **M. T.Rahmat** kembali kepangkuan ibu pertiwi.

Abd.Wahab Azazi yang bermaksud baik itu untuk melakukan negosiasi sebagai sebuah jalan terbaik agar tidak ada kesalahpahaman kelak dikemudian hari, karena sama-sama orang Mandar terlebih lagi karena satu rumpun keluarga, namun sangat disayangkan dari maksud baik akibat dari adanya prasangka yang cukup beralasan menurut hemat **Sanusi dkk** yang mengakibatkan **Sanusi dkk** pada sebuah pertemuan di sebuah tempat dalam wilayah Kabupaten Majene untuk mengadakan negosiasi mencari jalan solusi yang terbaik sebagai satu rumpun keluarga, akan tetapi **Sanusi dkk** malah memilih menembak **Kapten Abd Wahab Azazi** akibat adanya kecurigaan yang tidak akan menjamin keselamatannya atau berangkali **Sanusi** berpikiran bahwa mereka tidak akan diterima baik oleh masyarakat yang akan menganggapnya sebagai gembong gerombolan yang menjadi musuh Negara, disamping itu **Sanusi dkk** melihat keadaan yang tidak wajar dengan adanya beberapa pucuk senjata yang disembunyikan dalam sebuah tempat tertentu, maka dengan dasar itu **Sanusi dkk** cukup punya alasan kecurigaan, sehingga dengan demikian mereka bertindak lebih dahulu sebelum didahului, dimana sasaran utama adalah Kapten **Abd.Wahab Azazi**, yang kemudian meninggal dalam perjalanan sewaktu dibawah ke Makassar lalu **Sanusi dkk** kembali lari bersembunyi kedalam hutan diseputar wilayah **Tande** Kabupaten Majene sebagai tempat kelahirannya dan sependai pandai-pandai Tupai meloncat suatu saat akhirnya ia akan jatuh juga begitulah nasib

yang dialami oleh **Sanusi** yang tempat persembunyiannya telah lebih dahulu diketahui oleh informasi dari masyarakat, sehingga beliau berhasil dibunuh oleh pasukan dari Kodim 1402 Polewali Mamasa dibawah pimpinan **Kolonel S.Mengga** yang saat itu menjabat selaku Komandan Kodim 1402 **Taroda Tarogau** Polewali Mamasa.

Dan dengan tertembaknya **Sanusi** sehingga para anak buahnya menyerahkan diri, dan mereka kemudian mendapat perlakuan yang wajar dari pemerintah yang pada akhirnya mereka semua terjun kedalam masyarakat menekuni bidang usaha sesuai dengan kemampuannya dan dengan demikian maka Mandar yang selama ini masih dihantui oleh perasaan tidak aman ,sudah tidak ada lagi dihati Masyarakat Mandar.

Atas kepergian **Ibu Agung H.A.Depu** bersama keluarganya termasuk penulis yang ikut sebagai abdi karena penulis adalah adik dari menantu ke empat **Ibu Agung H.A.Depu** (salah satu istri Bau Baso Parenrengi bernama Sitti Rahamia yang bergelar cicci Renggeang) maka masyarakat Balanipa pada khususnya dan Mandar pada umumnya merasa sangat kehilangan walaupun sesungguhnya dibalik kepergian beliau ada hikmah tersendiri bagi kebanyakan orang Mandar yang ikut meninggalkan Mandar menuju Makassar karena diantara mereka dapat numpang menetap dirumah beliau walaupun sesungguhnya harus berpindah-pindah layaknya sebagai pengungsi yang digusur banjir atau gempa, karena **Ibu Agung H.A.Depu** belum memiliki rumah sendiri, itulah sebabnya sehingga rumah beliau yang terakhir disebut **Istana Sawerigading** karena berada di jalan Sawerigading no 2 Makassar yang penghuninya tidak kurang dari seratus orang.

Tercatat bahwa selama beliau berada di Makassar beliau empat kali pindah rumah sebelum menetap dijalan Sawerigading, awalnya pertama datang di Makassar beliau menumpang tinggal

dirumah **Husain Puang Limboro** jalan Arief Rate pada sebuah kamar serta gerasi mobil yang dijadikan sebagai sebuah kamar untuk keluarga lainnya, dan tak lama kemudian pindah ke Maricaiyya Jalan Sungai Walanae lorong 17, rumah yang dibelinya sewaktu beliau berangkat ke tanah suci Mekkah yang pembeliannya dikuasakan kepada **H.A.Malik**, akibat dari banyaknya keluarga yang ikut numpang pada beliau, maka beliau lalu pindah dengan hanya membawa beberapa orang keluarga ke jalan Jambu yaitu rumah khas orang Jepang yang berbentuk bundar bagai topi baja, seperti juga halnya di Maricaiyya, maka disinipun semakin banyak rakyat yang berdatangan yang akhirnya beliau buat sementara tinggal beberapa hari dirumah adiknya **H.Abd Malik** jalan mawas dekat dengan pekuburan Dadi dan terakhir sekali beliau pindah ke jalan Sawrigading nomor 2 Makassar.

Adapun rumah yang berada di jalan Sawerigading no.2 itu adalah merupakan hadiah dari pemerintah Republik Indonesia lewat Walikota Madya Makassar yang ketika itu dijabat oleh Aruppala dan kepemilikannya diperkuat oleh walikota selanjutnya yaitu **H.M.Daeng Patompo**, selanjutnya diperkuat lagi dengan pemberian lisan dari **IR.Soekarno** Presiden Republik Indonesia sewaktu selesai penyematan bintang Mahaputra di dada **Ibu Agung H.A.Depu** di stadion Mattoangin Makassar yang sekarang bernama Stadion **Andi Mattalatta** Makassar.

Di jalan Sawerigading No.2 inilah **Ibu Agung H.A.Depu** tinggal menetap sampai akhir hayat dengan gelar **Istana Sawerigading** yang kini hanya tinggal kenangan karena para penghuninya sebagai pewaris telah berpindah karena mendapat ganti rugi, lalu mencari tempat masing-masing yang tersebar dalam Kota Madya Makassar, dan istana Swerigading pun kini telah berganti penghuni dan bangunannya pun telah berganti model.

Pada tahun 1958 **Ibu Agung H.A.Depu** diberhentikan dengan hormat oleh kekuasaan Bataliyon 710 dari jabatan selaku ketua Swapraja Balanipa Mandar yang sekaligus selaku Arayang ke 52 dengan pertimbangan bahwa beliau telah berada di Makassar dan sudah tidak lagi tinggal di Mandar untuk dapat mengurus apa yang menjadi tanggung jawabnya dan beliau kemudian digantikan oleh seorang bangsawan tinggi bernama **Hj.A.Saharibulan Batara Tungka** yang juga adalah kerabatnya, akan tetapi tidak mendapat persetujuan dari lembaga adat Appe Banua Kaiyyang, karena keberadaannya dilantik oleh kekuasaan Bataliyon 710 namun rakyat menerimanya karena situasi waktu itu tidak ada yang berani menentang kehendak penguasa dari Bataliyon 710.

Ibu Agung H.A.Depu kemudian dipensiunkan sebagai anggota Veteran pejuang kemerdekaan Republik Indonesia Golongan A dan berpangkat Kolonel yang selanjutnya oleh Pemerintah Republik Indonesia memberikan tanda jasa sebagai penghargaan atas jasa-jasa beliau dalam membela tanah air, Bangsa dan Negara (tanda jasa terlampir) dan pada tahun-tahun selanjutnya beliau mendapat jabatan menjadi:

- Anggota Dewan Penasehat pada kantor legiun Veteran Republik Indonesia Provinsi Sulawesi Selatan & Tenggara
- Anggota dewan Kehormatan Corps Hasanuddin
- Dewan Pleno/Dewan Penasehat persatuan istri Veteran Propinsi Sulawesi Selatan & Tenggara
- Penasehat khusus walikota Madya Makassar dengan SK nomor 186/A/IV/67 tanggal 30 November 1967
- Anggota Pembina Musium Provinsi Sulselra.

Selain penghargaan dan jabatan yang telah tersebut diatas beliau juga mendapat penghargaan khusus yaitu sebagai warga terhormat di kota Madya Makassar bersama **Andi Pangeran**

Pettarani (Mantan Gubernur Sulselra) yang diberikan wali kota Madya Makassar yang saat itu dijabat oleh **H.M.Daeng Patompo**, beliau juga mendapatkan bantuan dari bapak Presiden Soeharto atas nama pemerintah Republik Indonesia dengan surat keputusan Nomor.8.253/SETMIL/C/IX/1981 tanggal 9 september 1981 yang penyerahannya dilakukan pada hari minggu tanggal 24 juli 1983 oleh Gubernur Sulawesi Selatan **Prov. Ahmad Amiruddin** yang diterima oleh Bupati Polewali Mamasa **S. Mengga** yang disaksikan oleh sekretaris Militer Presiden Republik Indonesia Marsekal Madya **Kardono**, bantuan Presiden direalisasikan pemerintah daerah Kabupaten Polewali Mamasa dalam bentuk pembangunan rumah, tempat tinggal yang berlokasi di Tinambung kecamatan Tinambung kabupaten Polmas. Sekarang Polewali Mandar.

Demikianlah perjalanan hidup sosok seorang tokoh yang tidak diragukan kesetiiaannya terhadap bangsa dan negara semoga kita lebih memahami sepak terjangnya dalam lakon hidupnya dan dapat melahirkan inspirasi bagi kita semua untuk kemudian diabadikan dalam upaya membangun negara, bangsa dan agama sebagaimana harapan beliau. Sosok **H.A.Depu** adalah panutan dan contoh yang tidak dapat dilupakan begitu saja, karena gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang dan Manusia mati meninggalkan nama yang dikemas dalam citra.

D. Melewati Masa-masa Pensiun

Ibu Agung H.A.Depu dalam menjalani sisa-sisa hidupnya yang telah terbilang senja dengan menahan segala macam penyakit yang dideritanya akibat siksaan para penjajah dalam masa perjuangan, tetapi dengan semangat penuh yang berkeyakinan sebelum ajal berpantang mati maka dalam setiap peluang dan kesempatan banyak meluangkan waktu dalam

kegiatan sosial, kegiatan kemasyarakatan dan aktif membina kesenian serta kebudayaan terutama kesenian budaya Mandar. Beliau menjadi anggota badan Pembina Dewan Kesenian Sulawesi Selatan dan Tenggara (BKSSST). Beliau juga adalah orang yang pertama sebagai pencetus ide provinsi Sulawesi Barat (SULBAR). Setelah Sulawesi Tenggara memisahkan diri dari Sulawesi Selatan ide pembentukan provinsi Mandar berawal dari istana Kerajaan Balanipa yaitu pada sekitar 19 Agustus 1945 lalu berlanjut pada tahun 1948 lalu disusul dengan pertemuan para tokoh masyarakat Mandar di Makassar yaitu di jalan Sawerigading dan dirumah **Kapten Amir**. Yang dipelopori oleh **Ibu Agung H.A.Depu**, **bersama Abd Waris, Hoesain Puang Limboro, Pa'bicara Kambo** dan **Abd Hafid** mara'dia Tappalang, Sedangkan Sulawesi Barat (SULBAR) tercetus pada Deklarasi yang dipusatkan di Bioskop Plaza (istana) Jalan Sultan Hasanuddin Makassar. Selain seorang pejuang kemerdekaan, **Ibu Agung H.A.Depu** juga mempopulerkan kesenian dan budaya Mandar terutama dalam soal Pattu'du, terbukti dengan seringnya Pattu'du ditampilkan dalam setiap acara resmi di Gubernuran Sulselra dan penampilan semua seni dan Budaya Mandar dalam menjemput Presiden Republik Indonesia **Ir.Soekarno** yang berkunjung ke Pare-pare sehari setelah peristiwa Cendrawasih yaitu percobaan pembunuhan terhadap **Ir.Soekarno** di Makassar yang dilakukan oleh **Marcus Latuparissa** yang akhirnya dijatuhi Vonis Hukuman tembak 12 peluru, bukti lainnya dalam keterlibatan **Ibu Agung H.A.Depu** dalam kesenian adalah pementasan kesenian **Pattu'du Kumba** dan **Sarawadang** di Istana Negara Jakarta sekitar tahun 60-an bersama kesenian **Kondo Sapata** dari **Pitu Ulunna Salu**, semua pertunjukan dipimpin oleh beliau.

Dari semua jenis Pattu'du tradisional maupun kreasi yang ada di Mandar **H.A.Depu** sangat ahli dalam melakonkannya, dan dalam membina atau melatih para Pattu'du beliau ikut menari

berbaur bersama penari yang dibinanya, beliau juga sangat ahli dalam menabuh Gong dan menalu gendang meskipun ditangan kanannya masih terselip sebatang rokok Ekskort sebagai rokok kesayangannya sebelum berpindah kerokok Gool Boond, beliau mampu menghapal semua lagu dari semua jenis Pattu'du yang ada di Mandar, adapun pantangan beliau khususnya buah-buahan ialah buah Duren (durian), dan mangga macam (kaweni), beliau akan mual dan langsung muntah bila mencium bau dari aroma buah tersebut, beliau juga paling rajin membuat pakaian Pattu'du siap untuk dipakai dan semua jenis pakaian tradisional Mandar dan beliau memanjang dari miniatur yang dipasang pada boneka mainan, beliau juga yang mengartikan atau menterjemahkan Tipalayo dalam bahasa Indonesia yaitu: ***Gadis nan ayu tinggi semampai lemah gemulai*** bahkan hampir semua syair lagu jenis Pattu'du Mandar, beliau banyak berperan menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kegemaran beliau adalah memelihara semua jenis kembang atau tanaman yang berkhasiat obat, begitu senangnya terkadang beliau sendiri yang menyiramnya, yang terkadang dibantu oleh penulis atau para cucunya kembang yang paling disenangi adalah kembang Melati (beru-beru).

Ibu Agung H.A.Depu adalah sosok pemimpin yang penuh dengan kreatifitas, sehingga tiada waktu yang terlewatkan oleh beliau begitu saja, jarang sekali kita temui beliau beristirahat, salah satu keistimewaan beliau yang jarang dimiliki oleh orang lain apalagi bagi orang yang berdarah biru (bangsawan) yaitu tahu menghargai akan kebangsawanan seseorang walaupun beliau sederajat dengannya, namun beliau tetap memberikan sanjungan dan rasa hormatnya beliau bahkan mengakui segala kekurangan yang dimilikinya, beliau tidak pernah mengakui dirinya paling diatas daripada yang lain padahal ia adalah Arayang yang berarti dialah yang sesungguhnya yang paling diatas dan berkuasa dan dihormati menurut kebiasaan dan ketentuan adat,

akan tetapi beliau tetap menghargai dan hormat pada orang yang lebih tua darinya apalagi kalau orang tersebut lebih tinggi kadar kebangsawanannya, dalam kadar kebangsawanan orang Balanipa Mandar beliau jujur mengakui dirinya bangsawan tiga perempat yang disebut ***Puang Talluparapa***, walau sesungguhnya kadar kebangsawanannya lebih dari tiga perempat atau kurang sedikit dari sambuah (utuh), beliau sering berkata bahwa ***kebangsawanan saya sedikit dibawah dari putra saya sendiri yaitu Yendeng*** (nama panggilan Bau Baso Parenrengi) yang mempunyai kadar bangsawan yang utuh (Sambuah) yang berhak disebut ***Bau*** dari sebab itu putranya bernama lengkap ***Bau Baso Parenrengi Depu***, putra satu-satunya yang tidak memakai nama ayahandanya dibelakang namanya, kecuali nama ibunya yaitu ***Depu*** hal ini dikarenakan sebab dari kecil sampai dewasa putranya selalu bersama ibundanya dan tidak pernah bersama Ayahandanya, apalagi sejak ayahandanya bersifat lunak terhadap pemerintah Belanda sehingga beliau dituding berpihak kepada Belanda, juga dimaksudkan sebagai pertanda bahwa beliau adalah anak semata wayang atau anak tunggal dari ibundanya bersama Ayahandanya sebab ayahandanya ***Andi Baso Pawiseang*** mempunyai istri lain selain ***H.A.Depu*** sebagai istri ketiga jadi ***Bau Baso Parenrengi*** punya saudara lain ibu yaitu:

1. ***Andi Aco Puppole*** yang ibunya bernama ***Sitti Eja*** sebagai istri pertama dari ***Andi Baso Pawiseang***
2. ***Andi Kenjong*** yang ibunya bernama ***Iyama*** istri kedua dari ***Andi Baso Pawiseang***
3. ***Andi Sanrang*** dan ***Andi Enny*** yang ibunya bernama ***Andi Illang*** sebagai istri ke empat

Andi Baso Pawiseang adalah orang Mandar keturunan Bangsawan Bugis yang berasal dari Palanro, ibunya bernama ***Andi Kalloaya*** yang bersaudara dengan ***Puang Rammang*** Mara'dia Banggae, (ayahanda dari Andi Tonra) dan ***A.Abd Rajab*** yang juga

adalah Mara'dia Banggae (ayahanda dari **Andi Salma** dan **Bau Aman** bersaudara) **Andi Baso Pawiseang** adalah anak dari **Pammase Pallabuang** yang memiliki istri sebanyak 40 (empat puluh) orang dan anak sebanyak 24 (dua puluh empat) orang dan salah satunya bernama **Andi Pasilong** Pa'bicara Kaiyyang Balanipa.

E. Kisah menarik H.A.Depu

Ada kisah menarik tentang **Ibu Agung H.A.Depu** yaitu dalam menghargai waktu dan menghormati orang beliau selalu tepat waktu dan sangat jarang mengecewakan orang dalam setiap acara adat misalnya acara **Pelattigian** (pemberian restu), **Mappalikka** (Perkawinan) atau acara-acara yang ada hubungannya dengan masalah Adat Istiadat orang Mandar, maka beliau selalu melihat dulu sisi kehidupan orang yang mengundangnya, kalau orang tersebut tidak mampu atau sangat terbatas dengan faktor kehidupannya, namun ia sangat memerlukan kehadiran **Ibu Agung H.A.Depu** selaku Arayang Balanipa maupun sebagai pahlawan Bangsa untuk ikut serta melestarikan budaya maka pasti beliau berkata: **Daopa muala, dato'o mupalainga mua' andiang sawa, matinga malai topaiyau sisa'u** (jangan jemput saya dan jangan antar saya Insya Allah saya akan datang dan pulang sendiri), tetapi kalau yang mengundang adalah orang yang mampu dan punya fasilitas tersendiri maka beliau akan mengikuti aturan sesuai dengan tatanan adat kebiasaan, hal ini dimaksudkan oleh beliau agar budaya dan adat istiadat tetap berjalan dan lestari bukan hanya bagi orang yang mampu akan tetapi juga bagi orang yang tidak berkecukupan untuk ikut merasakan tatanan adat dan berbaur bersama dengan orang yang berada di atasnya sebab menurut hemat beliau bahwa kalau kita memakai sistem feodal maka dapat dipastikan bahwa dengan sendirinya budaya akan sirna atau

hanya akan berlaku bagi orang yang berkecukupan alias mampu dan ini berarti kita ikut secara tidak langsung membunuh sendiri tatanan budaya atau disebut bunuh diri sebab menurut beliau:

Tidak akan ada raja kalau tidak ada rakyat, adat istiadat tidak akan tumbuh berkembang kalau tidak ada peradaban dan seorang tidak akan besar kalau tidak dibesarkan oleh rakyat,

Dan ungkapan yang selalu diucapkan dalam setiap kesempatan adalah:

Iyya anna kaiyyanga apa' diang mappakaiyyanga, iyya anna daenga apa' napedzaenga tau (Saya besar karena kalian yang membesarkan saya, dan saya mulia karena kalianlah yang memuliakan saya).

Menurutnya bahwa kitalah sesungguhnya sebagai orang yang terlibat langsung didalam tatanan budaya dan adat isriadat yang harus memberi contoh dengan mempermudah bukan untuk menyulitkan agar rakyat atau semua komponen tetap memelihara Adat Istiadat tetapi harus menyesuaikan kondisi dan keadaan menurut zaman yang dilaluinya.

Oleh karena itu kami mohon kepada para pelaku adat untuk dengan hati terbuka mempermudah dalam pelaksanaannya artinya jangan sampai membebani masyarakat yang ingin melestarikan akan budaya adat istiadat dengan catatan pelaksanaan tetap sakral, karena kalau bukan kita terutama dengan para pelaku adat yang memelihara kelestariannya maka pada akhirnya lambat tetapi pasti ia akan menjadi sesuatu yang sangat langka bahkan terancam untuk punah, mari para pelaku adat utamanya untuk bercermin dan meniru apa yang telah dicontohkan oleh ***Ibu Agung H.A.Depu.***

Pernah suatu ketika beliau dipanggil/diundang untuk memberikan restu kepada seseorang yang melakukan acara ***Mesunna*** (Pengislaman), beliaupun lalu datang dijemput karena

ia tidak mengetahui bahwa yang mengundangnya adalah orang yang hidupnya sangat sederhana maka setelah acara selesai dan beliau akan pulang lalu kemudian kembali diantar oleh penjemput lalu, sebagaimana biasa dalam acara adat di Mandar setiap pelaku adat akan diantarkan berupa Sajian lengkap bersama kue-kue, maka beliau kemudian berkata.

Daopa muakkeana annami dzini nanandei toanammu iyya pole massolo, anna iyya tia akkattamu siola muparrallanna tadami (janganlah kiranya aku diangkatkan, simpanlah disini untuk dihidangkan pada tamu undanganmu, hajat dan keinginanmu padaku telah sampai)

Pernah pula pada suatu ketika beliau akan menghadiri acara perkawinan yang akan dilangsungkan di Bone oleh salah seorang mantan penghuni istana sawerigading bernama **Mardin Ibrahim** dan bekerja di pabrik proyek gula Bone yang kemudian menjadi kepala proyek, tapi sebelumnya beliau akan lebih dulu dijemput dengan sebuah mobil mewah yang juga mngundangnya, namun beliau malah memilih mobil tua karena lebih dahulu mengundangnya, yang dalam perjalanan ke Bone melewati Pare-Pare memakan waktu selama tiga hari baru sampai di Bone.

Dalam perjalanan menurut mereka yang ikut dalam rombongan termasuk penulis adalah perjalanan yang cukup melelahkan dan membosankan karena disamping terlalu jauh juga jalan yang masih rusak dan banyak berlobang ditambah mobil yang sudah kadaluwarsa (mobil ford tahun enam puluhan), namun beliau malah bersenda gurau dengan sopir sambil menghibur dan menyatakan bahwa perjalanan ini adalah sebuah cobaan yang mengandung hikmah tersendiri dari rahasia **Allah** yang Maha Bijaksana dan pasti ada buah dibalik semua ini, kita sebagai hamba hanya diatur oleh **Yang Maha Kuasa**, dan sopir tersebut yang juga adalah seorang pengusaha di Bone mengaku adalah mantan anggota kelayakaran Kris Muda sektor Bone yang berarti

sang sopir adalah mantan anak buah dari **Ibu Agung H.A.Depu** sehingga makin asyiklah ceritra nostalgia senandung lagu lama mengantar perjalanan menuju Bone.

Pada setiap acara resmi kenegaraan, beliau terkadang lebih dahulu hadir dari semua undangan bahkan sering lebih dahulu dari panitia itu sendiri dan kalau beliau dijemput pasti penjemput tidak akan menunggu lama karena beliau telah siap sebelum penjemput tiba, kebiasaan beliau yaitu paling lama tahan duduk bersila sampai berjam lamanya beliau bahkan tidak tahan lama duduk dikursi kecuali dikursi malas yang terkadang pula mengantarnya tertidur sejenak, dan kalau beliau berdiri dalam keadaan santai pasti kita melihat beliau bertolak pinggang, namun anehnya kedua tangannya tidak berada dipinggang seperti lazimnya orang yang bertolak pinggang, akan tetapi kedua tangannya akan berada dibelakang punggung saling berpegangan atau salah satunya bila tangan yang satu sementara berfungsi, jadi **Ibu Agung H.A.Depu** punya ciri khas tersendiri adalah bertolak punggung tapi bukan bertolak pinggang.

Salah satu kenangan yang sangat berkesan bagi setiap orang yang mendapat bimbingan dari beliau dipastikan orang tersebut akan menjadi orang yang sukses, beliau menyatakan dalam wejangannya bahwa segala kesulitan yang menimpa diri kita adalah sebuah jembatan emas menuju sukses, sebab kegagalan hari ini adalah sukses yang tertunda, begitulah kesan beliau kepada setiap orang yang mengharap wejangan darinya, satu bukti bahwa semua yang pernah menetap berlindung hidup di istana Sawerigading bersama beliau hanya segelincir orang yang kehidupannya kurang memadai atau cukup sukses ini juga barangkali karena kurang memperhatikan wejangan beliau., seperti yang dialami oleh penulis selaku abdi yang terkadang menjadi ajudan dan sekretaris yang dalam perjalanan kehidupannya terkadang senin terkadang kamis setelah berpisah

dengan junjungannya **Ibu Agung H.A.Depu** yang telah lebih dahulu pulang keharibaan **Tuhan YME** guna memenuhi panggilan-Nya.

Sosok **Ibu Agung H.A.Depu**, Mahaputra Indonesia, Srikandi dari Jasirah Tipalayo, Tommuana Mandar yang sekarang telah dianugerahi selaku Pahlawan Nasional yang punya kisah tersendiri dan segudang pengalaman pasti menjadi kenangan tersendiri dihati setiap insan yang pernah bertemu dan bersenda gurau dengan **Ibu Agung H.A.Depu**.

Sejarah yang akan abadi mengukir sepak terjang beliau dalam setiap perubahan zaman berlalu sepanjang perjalanan dunia ini masih berputar, ia akan tetap dikenang dalam kenangan yang tak akan lapuk dari derasnya air hujan mengguyur, dan tak akan lekang dengan terik matahari membara yang menerpanya, walaupun sesungguhnya kini dan seterusnya **Ibu Agung H.A.Depu** telah lama berbaring terbujur dibalik batu nisan dalam kematian yang sangat indah di Taman Makam Pahlawan Panaikang Makassar sejak 26 tahun yang silam tepatnya pada tanggal 19 Juni 1985 yang jenasanya dilepas dirumah duka dalam upacara kebesaran militer Jl.Sawerigading No.2 Makassar oleh Panglima Kodam XIV Hasanuddin Brigjen **Sayidiman** dan pemakamannya waktu itu bertindak selaku inspektur upacara adalah Gubernur Sulawesi Selatan **Prov. Ahmad Amiruddin** mewakili presiden atas nama pemerintah Republik Indonesia dan dihadiri oleh sejumlah petinggi di daerah Sulawesi Selatan antara lain hadir pimpinan ABRI dari semua angkatan di Sulawesi Selatan, **Prof. DR. Baharuddin Lopa SH** yang menjabat selaku jaksa tinggi Sulawesi Selatan, Rektor Universitas Hasanuddin **Prof. Basri Hasanuddin** dan sejumlah pejabat lainnya termasuk bangsawan tinggi di Sulawesi Selatan terutama bangsawan tinggi dan anggota Hadat dan Adat dari Mandar dan Masyarakat Mandar di kota Madya Makassar dan yang juga berbondong-bondong datang dari daerah

sebagai pernyataan turut serta berduka cita dan dalam sebuah upacara kebesaran militer, Almarhum meninggal pada tanggal 18 Juni 1985 yang sebelumnya telah terbaring dan dirawat beberapa hari dirumah sakit Pelamonia Makassar.

Ibu Agung H.A.Depu yang para budayawan dan seniman Mandar memberi ungkapan sanjungan dengan bergelar sebagai **Beru-beru To Kandemeng** (Taman Melati dari Kandemeng Balanipa), **Memberu-beru'mi sangana palei malassu palei sarombong** (ibarat sekuntum bunga melati semakin layu semakin harum semerbak mewangi). Walaupun akhir-akhir ini nama **Ibu Agung H.A.Depu** seakan hilang ditelan bumi, namun jelas semangat dan perjuangannya akan tetap hidup abadi sepanjang zaman masih berputar menggelinding, sesuai dengan makna ungkapan Harimau mati meninggalkan belang dan manusia mati meninggalkan jasa.

Ibu Agung H.A.Depu meninggalkan 28 (dua puluh delapan) cucu dari satu orang ayah yaitu **Bau Baso Parenrengi** yang lebih dahulu menghadap keharibaan sang pencipta **Tuhan Yang Maha Kuasa**, dan **Ibu Agung H.A.Depu** juga telah menerima kematian sebagai janji untuk bertemu dengan sang khalik penciptanya, dimana jasadnya telah lama ditelan bumi, tidur berkepanjangan dengan tenang dan damai dalam dekapan amal dan perjuangannya, selamat jalan dari segenap bangsa, engkau adalah Pahlawan yang tidak terlupakan oleh sejarah karena engkau adalah bangsawan yang merakyat, dan engkau adalah rakyat yang menjadi bangsawan **inna lillahi wainna ilahi raji'un, yah Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang**, tempatkanlah beliau disisimu sesuai dengan amal baktinya terhadap Bangsa dan Agamamu. **Amin Yah Rabbal Alamin.**



Arayang Balanipa H.A.Depu bersama Bau Baso Parenrengi bergambar bersama perangkat Hadat dan pimpinan Kelasykaran Kris Muda Mandar dihalaman Istana Kerajaan

F. Daftar Keluarga

Adapun daftar keluarga **Ibu Agung H.A.Depu** yang sekaligus adalah ahli waris yang terdiri dari:

I. Suami: Andi Baso Pawiseang (alm)

II. Anak: Bau Baso Parenrengi (alm)

III. /a Menantu

IV/b. Cucu

1. **Sitti Djohorah Uwa'na Aco** (alm)
 - a. **Aco** (alm)
 - b. **Andi Sabry** (alm)
 - c. **Andi Cicci Tawang** (alm)
 - d. **A.Bambang Sukry** (alm)
 - e. **Andi Faizal** (alm)
 - f. **Andi Taufan**
 - g. **Andi Murni** (alm)
 - h. **Andi Suci**
 - i. **Andi Guntur**
 - j. **Andi Imran**
2. **Sitti Apas** (alm) a) **Andi Djaonas** (alm)

3. **Sitti Sainab** a) **Andi Bakia**
4. **Sitti Rahamiah Ammana Aco (Cicci Renggeang)** (alm)
 - a. **Andi Sudirman**
 - b. **Andi Darmawaty**
 - c. **Andi Rahmawaty** (alm)
 - d. **Andi Rahyuddin**
5. **Bungaroos** a) **Andi Syafruddin** (Aco Sengkang)
6. **Ma'dusiah**(alm) a) **A. Syamsul Alam** (aco Pinrang)
7. **Sitti Darawisah** (alm)
 - a. **Aco Lero**
 - b. **Aco Pare**
 - c. **A. Kamaruddin**
8. **Sitti Raehang** (alm)
 - a. **Andi Nur Alam**
 - b. **Andi Pariaty**
9. **Hj. Bau Aman Ruslia**
 - a. **Bau Marlyanti**
 - b. **B.Harun Rasyid**
 - c. **Bau Makryani**
 - d. **Bau Medya Wati**
 - e. **B.Aminul Parsidin**



Para pimpinan Kris Muda bergambar bersama yang terdiri dari (duduk)
Andi Manjarungi, Yusuf Bauti, H. A. Malik
(berdiri) Andi Gatie Andi Daud, Bau Baso Parenrengi, Abd Rauf

BAB VII

PENUTUP

Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu maka penjajahan diatas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikeadilan dan prikemanusiaan.

Setiap bangsa yang terbelenggu oleh penjajahan wajib melepaskan diri dari kaum penjajah serta membuat revolusi didalam perjuangannya merebut kemerdekaannya tanpa terkecuali termasuk Bangsa Indonesia.

Dari peristiwa kesejarahan perjuangan kemerdekaan berdasarkan proklamasi 17 Agustus 1945 dapat ditimba nilai-nilai untuk diwarisi dan diwariskan kepada generasi selanjutnya begitu juga dengan perjuangan para pejuang terdahulu sebelum kemerdekaan kita peroleh, jasa para pejuang selama pendudukan Belanda di Indonesia menjadi warisan buat generasi dari zaman kezaman, sikap cinta tanah air bangsa dan negara merupakan sikap patriotisme jiwa dan raga, menjadi ciri khas perjuangan di Mandar, meskipun Perjanjian Linggarjati disebutkan seakan Sulawesi Selatan termasuk daerah Mandar telah dilepaskan dari Republik Indonesia sejak bulan November 1946, namun perlawanan demi proklamasi kemerdekaan tetap ditingkatkan, para pejuang tidak memperdulikan hasil suatu kompromi yang

dibuat dibawah todongan Bayonet dan laras senjata serta dentuman meriam Belanda. Mereka tetap melawan musuh sebagai realisasi akan cinta tanah air bangsa dan negara Indonesia.

Perlawanan rakyat yang sengit dibalas oleh pihak Belanda maka muncullah angka korban yang amat banyak yaitu korban 40.000 jiwa. Pejuang Mandar pada khususnya dan Sul-sel pada umumnya yang cinta kedamaian, namun lebih mencintai akan kemerdekaan dengan tekad tetap kokoh ***Merdeka atau mati*** dan ***mati demi kemerdekaan kalau memang harus mati***”, itu juga adalah suatu kematian yang cukup terhormat. Dalam ungkapan disebut: ***Mate muanei tau mua matei tau diatongangang*** yakni suatu peristiwa kematian yang disambut dengan kebanggaan oleh seluruh keluarga yang ditinggalkan kepangkuan ibu pertiwi, keharibaan ***Tuhan Yang Maha Kuasa***.

Dalam kancah perjuangan melawan kolonial Hindia Belanda tidak sedikit kita temui para wanita yang telah berjuang dengan segala kemampuan yang ada pada dirinya demi untuk tegaknya Negara kesatuan RI salah satunya adalah ***Ibu Agung H.A.Depu*** yang dengan nyata telah mengorbankan segala kesenangan pribadinya, rumah tangganya, harta benda, jiwa dan raga beliau pertaruhkan demi tetap kokohnya kemerdekaan itu.

Perlawanan perjuangan ***Ibu Agung H.A.Depu*** merupakan suatu bukti bahwa kaum wanita bukan hanya selalu menurut emansipasi tetapi sekaligus sebagai bukti peran aktifnya dalam perjuangan kemerdekaan. Hal ini dibuktikan dengan meninggalkan kesenangan pribadi serta mengutamakan kepentingan rakyat demi cita-cita perjuangan untuk meraih kemerdekaan dengan meninggalkan segala gelar kebangsawanannya, merangkul senjata dan bergerilya melawan kaum penjajah dan dengan menentang segala resiko apapun yang bakal akan terjadi.

Memang **Ibu Agung H.A.Depu** telah tiada dan tak akan kembali, akan tetapi jasa dan pengorbanannya telah ikut mewarnai sejarah perjuangan bangsa didaerah Mandar khususnya, utamanya di Sulawesi selatan dan negara Indonesia pada umumnya, semangat juang dan jiwa kepahlawanan beliau patut diwarisi oleh putra-putri bangsa didalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan pengabdian dalam mengisi dan memberi arti kemerdekaan itu dengan pembangunan demi tercapainya masyarakat adil dan makmur berdasarkan UUD 1945 dan dengan Idiologi Pancasila.

Ibu Agung H.A.Depu bukan saja sebagai pahlawan revolusi yang telah ikut merebut dan mempertahankan kemerdekaan, akan tetapi lebih dari itu, bahkan beliau termasuk sebagai pahlawan pembangunan yang ditandai dengan baktinya kepada pembangunan bangsa, yaitu menjelang beliau akan menutup usia masih sempat beliau goreskan wasiat yang isinya mewakapkan sebuah mobil pribadinya untuk keperluan Mesjid Raya Alhurriyah Tinambung, dan rumah miliknya yang ada di Tinambung Kabupaten Polewali Mandar yang dibangun oleh pemda Kabupaten Polewali Mandar sebagai bantuan Presiden yang ketika itu dijabat oleh Jenderal Soeharto diwakafkan kepada salah satu yayasan sosial, namun semuanya ini tidak terealisasi karena satu dan lain hal, akan tetapi dibalik batu nisan sana dimana **Ibu Agung H.A.Depu** telah terbujur kaku yang mungkin hanya tinggal tulang belulang tidak akan mau peduli dengan sesuatu dan lain hal, karena beliau telah berpesan dalam sebuah wasiat yang memiliki payung kekuatan hukum tinggal bagaimana kita mensosialisasikannya kepada masyarakat demi kepentingan umum.

Dalam pengungkapan kisah sejarah terkadang menggemirakan atau menimbulkan kebanggaan, namun juga

tidak jarang pula akan bisa menimbulkan kejelekan ataupun yang kurang berkenan akibat tidak seirama dengan selera.

Hal semacam ini dapat saja terjadi bila para pembaca secara langsung ingin terlibat memasukkan dirinya menjadi bagian dari kisah yang diungkap, walaupun pada kenyataannya memang adalah tidak dapat menghindarkan diri dari keterlibatan, perasaan diri dari suatu kisah sejarah karena sejarah bagaikan potret manusia dalam kelompoknya. Perasaan yang terlalu bersimpati atau antipati dalam mengurangi pemahaman seseorang secara benar terhadap suatu kisah sejarah yang berkaitan dengan hal itu dan hal-hal lainnya lagi dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Perbedaan pengungkapan dari salah satu buku sejarah dari buku yang lain, sebaiknya dijadikan bahan kajian lanjutan agar pembaca dapat mencari titik temu perbedaan itu, dan tentunya penulis semaksimal mungkin untuk mengungkapkan sejarah lewat keabsahan, data sejarah terhadap buku lainnya tentunya banyak sekali memiliki persamaan tentu pula memiliki perbedaan sebab masing-masing penulis tentunya memperoleh data yang berbeda pula.

Marilah kita netral memahami dimana netral dimaksudkan untuk berusaha tidak segera memasukkan diri kesalah satu bagian dan apabila ini muncul ketika sementara mengkaji tulisan sejarah minimal netralitas pembaca tidak hilang sama sekali, umpamanya: Antara pejuang bersenjata dan pejuang bidang politik dan sebagainya.

Mari kita berfikir secara kontemporer, maksudnya pemahaman gejala sejarah menurut waktu yang bersangkutan, ketika peristiwa kesejarahan berlangsung mari kita menyesuaikan diri dengan jiwa pada zamannya misalnya sebagian pemimpin lasykar masa perang kemerdekaan tidak begitu tinggi, bahkan ada komandan setingkat berpangkat kapten hanya tamatan SR sebab

ketika itu sesuai dengan zamannya yang dibutuhkan bukan tingkat pendidikan yang memadai, melainkan tanggung jawab, keberanian, keikhlasan, kesetiaan, rela berkorban, kepemimpinan dll. Itulah sebabnya maka pihak kolonial Hindia Belanda berusaha meremehkan pribadi panglima besar **Jenderal Sudirman** yang memiliki pendidikan hanya setingkat dengan sekolah dasar tiga tahun.

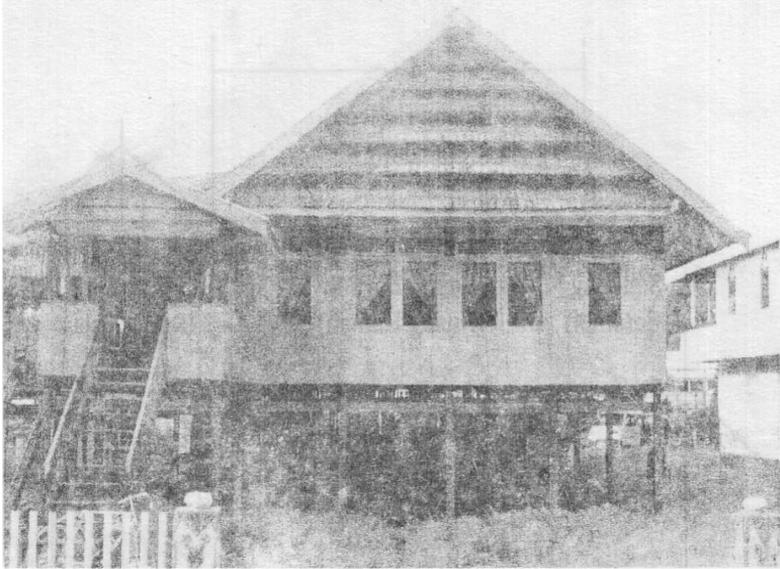
Mudah-mudahan lewat pengungkapan ini tidak membosankan para pembaca yang budiman dan kami tetap mohon kritik dan saran yang positif agar penulisan berikutnya dapat lebih sempurna. Sebab sekali lagi bahwa bangsa yang menghargai jasa para pahlawan-pahlawannya dapat meenjadi bangsa yang besar. Dan manusia yang namanya memang manusia adalah tempat kekhilafan yang juga memiliki segala macam kesalahan dan kekurangan sebagai manusia yang punya wawasan keterbatasan.

Dan Akhirnya seluruh kerabat kerja yang bertugas dalam menyelesaikan karya ini mengucapkan selamat berpisah untuk dapat kembali bersuah dalam episode lain dan dalam judul yang lain pula, Amin dan wassalam.

DAFTAR TANDA JASA DAN PENGHARGAAN

1. Bintang Gerilya 10 November 1958
2. Bintang satya Lencana Perang Kemerdekaan I tanggal 17 Agustus 1958
3. Bintang Satya Lencana Perang Kemerdekaan II tanggal 17 Agustus 1958
4. Bintang satya Lencana Bakti 17 Agustus 1958
5. Surat Penghargaan Kepala Staf Angkatan Darat Republik Indonesia dengan nomor KPTS.311/1958 tanggal 5 Oktober 1958
6. Bintang Satya Lencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan tanggal 14 Agustus 1962
7. Bintang Satya Lencana Gerakan Operasi Militer III tanggal 29 Januari 1959
8. Bintang Satya Lencana Gerakan Operasi Militer IV tanggal 29 Januari 1959
9. Bintang Satya Lencana Karya Dharma
10. Surat penghargaan kementerian Sosial atas ke ikut sertaan dalam menyerahkan lambang Sosial Kepada Yang Mulia Presiden RI Ir. Soekarno tanggal 4 Januari 1959
11. Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Pratama Republik Indonesia tanggal 1 Januari 1962
12. Pemberian Tanda-tanda Kehormatan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 261 tahun 1962
13. Piagam penghargaan dari panitia hari Ibu/Sosial Makassar tanggal 22 Desember 1964

14. Tanda Anggota pemakaian Tanda-tanda jasa dari Panglima tanggal 10 Nopember 1965
15. Piagam Penghargaan Kota Madya Ujung Pandang tanggal 1 April 1974
16. Surat Keputusan Menteri Pertahanan–Keamanan/Panglima Angkatan Bersenjata tentang pemberian pensiun kepada Purnawirawan TNI AD No.: Skep 02537-D-57./VIII/1974 tanggal 20 Agustus 1974
17. Surat Penghargaan Depertamen Pendidikan dan Kebudayaan selaku pimpinan proyek pengembangan Media Tanggal 1 2 Januari 1978
18. Gelar kehormatan Veteran Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia Nomor:/Skep/1218/1981
19. Sajak dari panitia peringatan hari ibu oleh S.H. Ridwan dengan judul Untuk Bundaku Ibu Depu
20. Tanda Kehormatan Bintang Mahaputra Utama Republik Indonesia Keppres No. 53/TK/Tahun 2010 tanggal 8 November 2010



Rumah Adar Bantuan Presiden kepada Ibu Agung H.A.Depu yang pembanguannya dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar yang berlokasi di Kec.Tinambung

DAFTAR PUSTAKA

1. Depu Andi Hajjaadat istiadat kerajaan Mandar 18 maret 1970
2. A.Rahman Tamma Tulisan kesaksian tahun 1958
3. Lappas Bali.....Dari Catatan tulisan riwayat H.A.Depu
4. Donyali dan Abd Warisdari catatan tulisan 11 Maret 1959
5. H.Abd. Razak dari catatan tulisan 15 April 1959
6. Tapparang Puangnga Pasonaidari catatan tulisan 18 Maret 1972
7. Hasil wawancara dengan pewaris pelaku sejarah Hj.Sitti Ruwaedah tahun 2010
8. Hasil wawancara dengan Dedi Pelaku sejarah yang terlibat langsung dalam peristiwa gagalnya penurunan Bendera merah putih di Mandar
9. Asdy Ahmad HajiMandar dalam kenangan tentang Arajang Balanipa tahun 2000
10. DR Sewang AnwarSosialisasi Siri' di Mandar
11. Hasil kajian dan penuturan.....beberapa pelaku dan pewaris pattodzioloang tahun 1960-1972.
12. Asdy Ahmad HajiJelajah Budaya Mandar tahun 2004
13. Asdy Ahmad HajiTragedi Berdarah korban 40.000 jiwa di Mandar
14. Asdy Ahmad HajiBalanipa Mandar kemarin hari ini dan esok

IBU AGUNG H.A. DEPU PATRIOT PEMBELA TANAH AIR

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag



Dr. Anwar Sewang, M.Ag lahir di Polmas pada tahun 1958 bertempat tinggal di jalan Mr. Soepomo No. 9 Pekkabata Desa Takatidung Kecamatan Polewali Kabupaten Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Membaca dan Olahraga merupakan kegemaran (hobby) Dr. Anwar Sewang, M.Ag.

Dr. Anwar Sewang, M.Ag memiliki riwayat Pendidikan Tinggi yaitu pendidikan D.III Faktor IAIN Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 1981 di Makassar, pendidikan S.1 Faktor IAIN Pendidikan Bahasa Arab pada tahun 1985 di Makassar, pendidikan S.2 Pasca Sarjana IAIN Pendidikan Islam pada tahun 2001 di Makassar dan pendidikan S.3 Universitas Merdeka Malang Konsentrasi Manajemen Pendidikan pada tahun 2012 di Malang. Selain itu Dr. Anwar Sewang, M.Ag pernah mengikuti kursus/latihan di dalam dan di luar negeri di Center for Language Services (CLS) UNM Makassar selama 3 bulan pada tahun 2006.

Dengan terbitnya buku ini maka kita dapat memahami akan sepak terjang **Ibu Agung H.A. Depu** untuk kita jadikan acuan dan perbandingan bahwa sudah sampai dimana kini kita dapat berbuat, pemaparan perjuangan **Ibu Agung H.A. Depu** yang tertuang dalam sebuah buku ini tentunya akan banyak pertanyaan yang akan timbul didalamnya, dan ini perlu dipahami, bahwa pengenalan akan diri dan keluarga **Ibu Agung H.A. Depu** bukanlah merupakan suatu ajang pameran dan pengenalan yang berujung pada maksud tertentu, bukan, sekali lagi bukan dan hal itu bukan tujuan akan tetapi tujuan utama adalah rasa syukur dan terima kasih kepada **Ibu Agung H.A. Depu** yang telah membuat catatan perjalanan hidup guna menjadi cerminan bagi para generasi untuk berbuat dan bertindak dalam mengarungi lautan kehidupan selanjutnya. Isi buku ini adalah warisan yang paling berharga buat kita semua bagi orang Mandar istimewa dengan ahli warisnya serta cicit dan buyut dari **Ibu Agung H.A. Depu**.